

**KOMPETENSI GURU DALAM MEMBANGUN MODERASI
BERAGAMA DI SMA NEGERI 7 MANADO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh

AZIS SHOLEHUDIN

NIM. 17.2.3.057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO**

1444 H/2022 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Azis Sholehudin

NIM : 17.2.3.057

Program : Sarjana (S-1)

Institusi : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 9 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



Azis Sholehudin
NIM. 17.2.3.057

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Kompetensi Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di SMA Negeri 7 Manado”, yang disusun oleh **Azis Sholehudin, NIM: 17.2.3.057**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 10 November 2022 M, bertepatan dengan 15 Rabiul Akhir 1444 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memenuhi gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan beberapa perbaikan.

Manado, 09 Desember 2022 M
14 Jumadil Awal 1444 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Muh. Idris, M.Ag

()

Sekretaris : Nikmala Nemin Kaharuddin, M.Hum

()

Penguji I : Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag

()

Penguji II : Faisal Ade, MPd

()

Pembimbing I : Dr. Muh. Idris, M.Ag

()

Pembimbing II: Nikmala Nemin Kaharuddin, M.Hum

()

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Manado



()

Dr. Ardianto, M.Pd
NIP. 197603182006041003

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Transliterasi Arab-Latin IAIN Manado adalah sebagai berikut:

a. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, harus ditulis secara lengkap, seperti:

احمدية : ditulis *Ahmadiyyah*

شمسية : ditulis *Syamsiyyah*

c. Ta' Marbutāh di Akhir Kata

- 1) Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia:

جمهورية : ditulis *Jumhūriyyah*

مملكة : ditulis *Mamlakah*

2) Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”:

نعمة الله : ditulis *Ni'matullah*

زكاة الفطر : ditulis *Zakât al-Fitr*

d. Vokal Pendek

Tanda *fathah* ditulis “a”, *kasrah* ditulis “i”, dan *damah* ditulis “u”.

e. Vokal Panjang

1) “a” panjang ditulis “ā”, “i” panjang ditulis “ī”, dan “u” panjang ditulis “ū”, masing-masing dengan tanda *macron* (¯) di atasnya.

2) Tanda *fathah* + huruf *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan *fathah* + *wawu* mati ditulis “au”.

f. Vokal-vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أأنتم : *a'antum*

مؤنث : *mu'annas*

g. Kata Sandang Alif + Lam

1) Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-:

الفرقان : ditulis *al-Furqân*

2) Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, maka al- diganti dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya:

السنة : ditulis *as-Sunnah*

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

i. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

1) Ditulis kata per kata atau;

2) Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

شيخ الاسلام : *Syaikh al-Islâm*

تاج الشريعة : *Tâj asy-Syari'ah*

التصور الإسلامي : *At-Taşawwur al-Islâmi*

j. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata *ijmak*, *nas*, *akal*, *hak*, *nalar*, *paham*, *dsb.*, ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

ABSTRAK

Nama : Azis Sholehudin
NIM : 17.2.3.057
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Kompetensi Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di SMA Negeri 7 Manado

Penelitian ini membahas tentang kompetensi guru dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 7 Manado. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi guru dalam membangun moderasi beragama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi guru mengenai moderasi beragama dan langkah-langkah guru dalam membangun moderasi beragama serta tantangan yang dihadapi oleh guru.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti memperoleh data dengan melihat dan mengamati secara langsung lingkungan sekolah dan melakukan wawancara kepada para narasumber terkait. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Pendidikan Agama Kristen, dan Guru Pendidikan Agama Katolik. Ditambah dengan 5 peserta didik dari setiap Agama Islam, Kristen, dan Katolik serta Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Manado. Teknik dalam menganalisis data menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan menuliskan kesimpulan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa, (1) Kompetensi yang dimiliki oleh guru PAI mengenai moderasi beragama sudah baik. Hal ini dapat terlihat dari pemahaman guru mengenai moderasi beragama dan pemberian pemahaman kepada peserta didik melalui kompetensi pedagogiknya. (2) Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru PAI dalam membangun moderasi beragama di sekolah adalah dengan metode pembelajaran kelas, metode keteladanan, dan metode pembiasaan. (3) Moderasi beragama di lingkungan sekolah masih terdapat tantangan yaitu kurangnya fasilitas musala yang tidak mampu untuk menampung seluruh jumlah peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah, sehingga harus meminjam tempat atau kelas agar dapat melaksanakan kegiatan keagamaan secara bersama-sama.

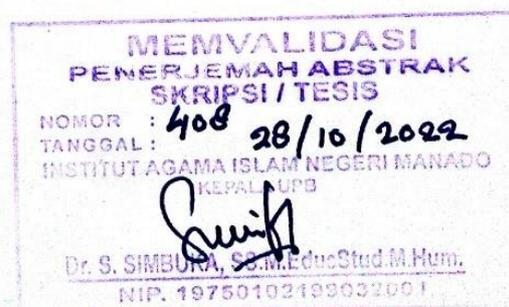
Kata kunci: Kompetensi Guru, Moderasi Beragama, PAI

ABSTRACT

Name : Azis Sholehudin
NIM : 17.2.3.057
Study Program : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Faculty : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Title : Teacher Competence in Building Religious Moderation at SMA Negeri 7 Manado

The study discussed the competence of teachers in building religious moderation in SMA Negeri 7 Manado. The main problem in this study was how the competence of teachers in building religious moderation. The purpose of this study was to determine teachers' competence regarding religious moderation, the steps of teachers in building religious moderation, and the challenges teachers face. The study was descriptive-qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Researchers obtained data by seeing and observing the school environment directly and conducting interviews with related sources. The subjects of the study were teachers of Islamic religious education, Christian religious education, and Catholic religious education, five students from each religion of Islam, Christianity, and Catholicism, and the Principal of SMA Negeri 7 Manado. Data reduction, data presentation, and writing conclusions were data analysis techniques. From the results of the study, it can be concluded that (1) The competence possessed by PAI teachers regarding religious moderation is in a suitable category. It can be seen from the teacher's understanding of religious moderation and providing understanding to students through their pedagogic competence. (2) The steps taken by PAI teachers in building religious moderation in schools are classroom learning methods, exemplary methods, and habituation methods. (3) Moderation of religion in the school environment still have a challenge, such as a prayer room, which can not accommodate the entire number of students' religious activities at school, so they must use classes to perform religious activities together.

keywords: *Teacher competence, Religious Moderation, PAI*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt. atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Shalawat dan salam tak lupa pula penulis haturkan kepada sang suri tauladan umat Islam Baginda Nabi Muhammad saw. Pribadi yang selalu dikenal dan dikenang bukan karena ketokohnya semata namun juga teladan yang ditunjukkan dalam menjalani setiap aktivitas kesehariannya.

Dalam penyusunan skripsi, penulis telah melakukan hal yang maksimal mulai dari mencari data maupun sampai pada tahap ini. Menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan skripsi. Berbagai kisah terjadi dalam melakukan penelitian sampai pada penyusunan yang akan menjadi kenangan tersendiri dalam ingatan penulis. Terlebih lagi, dalam menyusun skripsi ini bukan hanya penulis saja, namun juga dukungan yang diberikan oleh beberapa pihak terkhusus kedua orang tua yang telah memberikan dukungan materil dan non materil sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan baik dan maksimal. Skripsi ini membahas kompetensi yang dimiliki guru dalam memberikan pengetahuan tentang moderasi beragama yang saat ini diwacanakan oleh Kementerian Agama.

Lebih dari itu, proses pembuatan sampai dengan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari beberapa pihak sehingga dapat menyelesaikannya dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Delmus Puneri Salim, S.Ag., M.Res., Ph.D selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, beserta seluruh jajarannya
2. Dr. Ardianto, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang membantu dan mengayomi kami sebagai mahasiswa.

3. Dr. Mutmainah, M.Pd selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik, Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi dan Keuangan dan Dr. Feiby Ismail, M.Pd selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan.
4. Dr. Nurhayati Sahibe, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) beserta Abrari Ilham, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah banyak memberikan arahan, motivasi, pemikiran serta membantu dalam mengurus kelengkapan administrasi penulis.
5. Dr. Muhammad Idris Tunru, M.Ag selaku Pembimbing I dan Nikmala Nemin Kaharuddin, M.Hum selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan, arahan, kritik dan saran sehingga dapat dijadikan sebagai petunjuk dan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir mulai dari awal hingga pada penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memberikan ilmunya kepada penulis mulai sejak awal perkuliahan hingga pada saat ini.
7. Kepada pihak sekolah SMA Negeri 7 Manado terutama Ibu Dra. Marlina Katihokang, M.Pd selaku Kepala Sekolah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian. Ibu Fanny Mokal, M.Si selaku Bidang Kurikulum yang telah banyak membantu dalam memberikan arahan beserta Staf Tata Usaha yang telah membantu dalam hal kepengurusan Administrasi.
8. Kepada Ibu Suryanti Wagimin S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam, beserta peserta didik yang telah banyak membantu memberikan informasi dan sharing dengan penulis mengenai pengetahuan Agama.
9. Kepada akhi Ruslan Lasehi serta teman-teman PAI B yang telah memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis mulai dari awal sampai dengan saat ini. Tak lupa juga posko 3 PPKT IAIN Manado yang telah memberikan inspirasi kepada penulis untuk tetap semangat dalam menjalani perkuliahan sampai dengan saat ini. Saya ucapkan terima kasih.
10. Tak lupa pula kepada teman-teman PPKT IAIN Manado Tahun 2021 di SMA Negeri 7 Manado yang telah ikut serta dalam membantu kepada penulis dalam

mengenal tempat penelitian serta membantu dalam pencarian data penelitian.

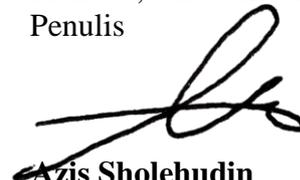
Saya ucapkan terima kasih.

Semoga beberapa pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini senantiasa diberikan kesehatan oleh Allah swt.

Akhirnya, semoga skripsi yang telah disusun dapat memberikan manfaat kepada pribadi penulis dan kepada semua pada umumnya.

Manado, 9 Desember 2022

Penulis



Azis Sholehudin
NIM. 17.2.3.057

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	vix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Kompetensi Guru	8
B. Guru Pendidikan Agama Islam.....	31
C. Moderasi Beragama	34
D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	52
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Jenis Penelitian	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
C. Sumber Data	57
D. Teknik Pengumpulan Data.....	57
E. Teknik Analisis Data	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	60
B. Hasil Penelitian	65
C. Pembahasan	79
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
IDENTITAS PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Profil Sekolah.....	62
Tabel 4.2	Jumlah Guru.....	63
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana	64

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Pedoman Wawancara
- Lampiran 2: Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3: Hasil Wawancara
- Lampiran 4: Surat Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kompetensi merupakan pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Kompetensi guru merupakan dasar dan acuan dalam menciptakan situasi pendidikan yang efektif. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹ Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, maka gurulah yang menjadi tolak ukurnya. Guru menjadi sorotan dalam dunia pendidikan karena berhasil atau gagal peserta didik dinilai dari guru tersebut. Meskipun keberhasilan atau kegagalan peserta didik memiliki banyak faktor di dalamnya, namun pada umumnya guru yang akan menjadi tolak ukur utama. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kualitas yang harus ditingkatkan dalam dunia pendidikan seiring perubahan zaman. Sehingga di sisi lain kualitas pendidikan dapat meningkat dengan adanya peningkatan kualitas guru dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya.

Seorang guru diharapkan dapat memiliki kompetensi yang dimaksud sebagai guru yang profesional. Tidak dapat dipungkiri bahwa kompetensi yang dimaksud oleh Undang-undang merupakan suatu keharusan yang harus dicapai dan dimiliki oleh guru yang profesional. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas manusia dalam bentuk meningkatnya kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Masalah yang dihadapi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas kehidupan sangat kompleks, banyak faktor yang harus dipertimbangkan karena pengaruhnya pada kehidupan manusia tidak dapat diabaikan, yang jelas disadari

¹Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 129.

bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas seseorang.

Dalam kaitannya dengan moderasi beragama, bahwa seorang guru yang mempunyai kompetensi tersebut akan lebih mengerti serta mengimplikasikan moderasi beragama. Seperti yang saat ini sedang ramai diperbincangkan mengenai hal tersebut, maka sebagai seorang guru harus mampu menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari terlebih lagi bagi seorang guru agama yang mengajarkan pelajaran agama di sekolah umum. Hal ini merujuk pada suatu hal yang kita ketahui bahwa kita hidup dalam masyarakat yang beraneka ragam baik dalam hal suku, ras maupun juga agama. Dengan demikian maka tak heran bahwa kita hidup dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu diperlukan pentingnya pengetahuan dalam bermoderasi beragama guna untuk mencegah kekerasan yang mengatasnamakan agama tertentu.

Hal di atas dapat terjadi karena adanya pemahaman agama yang parsial sehingga menimbulkan ketidaksiapan dalam hidup berdampingan sehingga merupakan salah satu faktor terjadinya intoleran. Sehingga dengan pemahaman agama yang parsial tersebut akan menyebabkan seseorang bertindak di luar dari ajaran agamanya. Islam sendiri merupakan agama yang menjunjung tinggi mengenai rasa toleransi antar umat beragama, sehingga hal tersebut merupakan sebuah prinsip dalam menjalankan moderasi beragama.

Oleh karena itu lembaga pendidikan memiliki peran yang strategis dalam mencegah kekerasan yang terjadi. Melalui pendidikan yang komprehensif dapat meluruskan pemahaman-pemahaman yang bertentangan dengan kemaslahatan bersama. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif kepada seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai berintegrasi dalam kurikulum sekolah.² Hal ini diharapkan sebagai usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mendamaikan dengan pengetahuan keagamaan luas dan tidak parsial. Sehingga hal tersebut harus diajarkan di dalam lembaga

²Samsul AR, "Peran Guru dalam Menanamkan Moderasi Beragama", *Jurnal Al-Irfan*3, No.1, (2020).

pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit.

Tantangan yang ada dalam Pendidikan Agama Islam saat ini dalam pengembangan moderasi beragama, terletak pada komitmen sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. Sikap moderasi beragama harus dibangun secara bersama-sama, meskipun yang menjadi figur utama adalah guru agama yang mengerti tentang keagamaan, akan tetapi pada praktiknya semua pihak di sekolah ikut andil dalam penyelenggaraannya. Sebagaimana terdapat pada guru agama lain, kondisi tersebut sangat dilematis. Pada saat tertentu, pendidikan agama yang diajarkan oleh guru menekankan pada kebenaran yang terkandung dalam ajaran agama, namun pada saat yang lain juga harus bisa untuk bersikap toleran kepada keyakinan yang berbeda. Begitu juga dengan ajaran Islam, karena secara umum orientasi Pendidikan Agama Islam adalah untuk memperkuat pondasi keimanan peserta didik. Dalam situasi seperti ini, selain mendalami materi agama yang diajarkan, guru agama juga perlu mendalami berbagai literatur lain, baik yang berhubungan dengan perbedaan pendapat terkait dengan pemahaman dalam keagamaan maupun pemahaman dalam konteks kebudayaan dan kebangsaan.

Oleh sebab itulah dibutuhkan peran seorang guru agama di sekolah yang dapat memberikan pemahaman kepada para siswa mengenai moderasi beragama melalui kompetensi yang dimilikinya. Hal ini menjadi penting untuk dikuasai oleh guru agama baik secara teori maupun praktik agar peserta didik dapat melihat dan meniru sikap guru dalam menjalankan moderasi beragama. Dengan demikian, terciptalah hubungan yang harmonis dalam lembaga pendidikan, baik antara guru, peserta didik maupun kepada masyarakat sekitar sehingga berdampak pada terciptanya lingkungan yang damai dan aman dari berbagai ancaman.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, SMA Negeri 7 Manado merupakan sekolah yang terdapat perbedaan di dalamnya, baik dari suku, budaya, maupun agama. Sehingga perbedaan ini harus disikapi dengan bijak untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan. Masyarakat sekolah yang bersifat heterogen dari berbagai sisi tidaklah sama dengan homogen. Banyak pemikiran maupun pendapat yang dapat menjadi pemicu sebuah konflik yang tidak diharapkan. Sebagai guru

PAI, menjadi salah satu garda terdepan dalam menangani hal tersebut. Membuka ruang diskusi merupakan salah satu langkah guru PAI dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru PAI juga memberikan pemahaman-pemahaman mengenai sikap menghormati dan menghargai terhadap sesama.

Berkaitan dengan hal di atas, maka dibutuhkan guru agama yang mempunyai kompetensi mengenai moderasi beragama dalam rangka untuk memberikan pemahaman-pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik. Untuk itu, melalui kegiatan yang dilakukan di Balai Diklat Keagamaan Manado yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama mengenai moderasi beragama, sehingga menambah wawasan pengetahuan tentang bersikap *tawazun* atau seimbang dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Dengan hal tersebut diharapkan dapat membangun kedekatan emosional dan menjadi teladan yang baik kepada sesama guru maupun kepada peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang terdapat di dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kompetensi Guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 7 Manado
2. Langkah-langkah yang dilakukan Guru PAI dalam membangun sikap moderasi beragama di SMA Negeri 7 Manado
3. Tantangan yang dihadapi oleh Guru PAI dalam membangun sikap moderasi beragama di SMA Negeri 7 Manado

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang diuraikan ini dibatasi dan disesuaikan judul yang diambil. Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini mengemukakan permasalahan tentang membangun moderasi beragama yang dapat dibangun guru PAI di lingkungan sekolah melalui kompetensi pedagogik yang dimilikinya, karena guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Terkhusus guru PAI yang bukan hanya

mengajarkan pengetahuan tetapi juga menjadi sorotan dalam lingkungan sekolah. Hal ini merupakan salah satu hal yang penting untuk dibahas karena dalam suatu lingkungan sekolah dapat melakukan berbagai langkah yang dapat dilakukan oleh guru PAI dalam membangun sikap moderasi beragama, baik kepada sesama guru, pimpinan maupun kepada peserta didik. Sehingga pengetahuan yang didapatkan mengenai moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 7 Manado?
2. Apakah langkah-langkah Guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 7 Manado?
3. Apakah tantangan guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 7 Manado?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui kompetensi guru PAI dalam membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah Guru PAI dalam membangun sikap moderasi beragama di lingkungan sekolah SMA Negeri 7 Manado.
3. Untuk mengetahui tantangan Guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 7 Manado.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan, diharapkan dapat memberikan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai moderasi beragama sehingga dapat menjadi salah satu rujukan yang

dapat memberikan manfaat dalam menambah ilmu pengetahuan serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, adanya penelitian ini dapat memberikan motivasi untuk guru agama terkhusus guru PAI dalam membangun sikap moderasi dalam beragama dan menjadi pelopor dalam menerapkannya sehingga dapat tercipta sikap saling menghormati antar umat beragama di lingkungan sekolah, kepada sesama guru dan lainnya.
- b. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai pengetahuan tentang bagaimana penerapan dari moderasi beragama serta sebagai bahan penguatan toleransi yang terjalin di lingkungan sekolah.

G. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan yang mendeskripsikan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan profesi tertentu dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk suatu tindakan.³ Sehingga kemampuan yang dimaksud adalah yang tampak dan dapat terlihat dalam tindakannya. Salah satu yang menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik. Berkaitan dengan kompetensi pedagogik, terdapat beberapa hal yang harus dikuasai yaitu menguasai karakteristik peserta didiknya, mengelola proses pembelajaran, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan TIK dan melakukan evaluasi serta penilaian.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada proses transformasi ilmu pengetahuan dari sumber belajar. Pendidikan

³Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 18.

agama Islam yaitu usaha dalam mengkaji ilmu yang terencana untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman dan menerapkan nilai-nilai Islam secara sadar dalam kehidupannya.⁴ Guru pendidikan agama Islam dapat dimaknai bukan hanya sekedar melakukan *transfer* ilmu agama, akan tetapi juga dengan membimbing peserta didik tersebut agar dalam praktiknya terbentuk karakter pada dirinya secara Islami.

3. Moderasi Beragama

Kata *moderasi* dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyyah*. Secara bahasa *al-wasathiyyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahani mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. Moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang).⁵ Moderasi beragama merupakan cara pandang terkait proses memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam suatu jalan yang moderat. Dalam artian moderat di sini bukanlah agamanya, akan tetapi tidak berlebihan atau secara ekstrem. Sehingga moderasi beragama yang dimaksud lebih kepada tentang cara dalam beragama, bukan moderasi dalam konteks agama itu sendiri. Moderasi beragama harus berlandaskan pada prinsip-prinsip di dalamnya yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.

⁴Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015), 4.

⁵Tim Penulis, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019), 32-33.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kompetensi Guru

Pengertian dasar dari kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan. Sedangkan menurut istilah kompetensi merupakan sesuatu yang menunjukkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, yang bersifat kualitatif maupun yang kuantitatif. Ditinjau dari istilah di atas, maka kompetensi dapat mengandung dua makna. Pertama bersifat kualitatif yang dapat dimaknai sebagai suatu tindakan individu yang menunjukkan kepada perbuatan yang dapat diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta pelaksanaannya secara utuh.⁶ Sedangkan pengertian menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa

“kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.⁷ Dapat dimaknai bahwa kompetensi merupakan syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya agar mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada bab 4 bagian ke satu pasal 10 ayat (1) dijelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁸ Sehingga kompetensi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari seorang guru.

Ditinjau dari pengertian di atas dapat dimaknai bahwa menjadi seorang guru bukanlah sebuah profesi yang mudah. Seorang guru diharuskan untuk menguasai berbagai macam kompetensi dalam menjalankan tugasnya. Sebagaimana yang telah tercantum di dalam undang-undang, bukan hanya satu kompetensi saja yang harus dikuasai, akan tetapi kompetensi yang lainnya harus juga dikuasai di mana telah

⁶Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), 28.

⁷Republik Indonesia, Undang-Undang R.I Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, 3.

⁸Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), 26.

mencakup semua hal, baik dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas maupun ketika di luar proses pembelajaran. Itu sebabnya profesi menjadi seorang guru sebenarnya bukanlah hal yang mudah dan dianggap sebelah mata karena seorang guru mempunyai tanggung jawab yang besar baik dari segi ilmu pengetahuan maupun perilaku guru itu sendiri. Sehingga guru dapat dikatakan sebagai garda terdepan dalam pendidikan. Adapun beberapa kompetensi yang dimaksud dalam Undang-Undang di atas adalah:

1. Kompetensi Pedagogik, adalah kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang dilakukan kepada peserta didik untuk memberikan pemahaman, melakukan perancangan dan pelaksanaan pembelajaran sampai dengan melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, serta pengembangan kepada peserta didik agar dapat mengaktualisasikan kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi ini merupakan sebuah ciri khas yang membedakan dengan guru yang lain dalam menentukan tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran.⁹ Keberhasilan dalam pembelajaran dari awal hingga akhir tergantung bagaimana guru tersebut menguasai sejauh mana pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga semakin guru tersebut menguasainya, maka proses pembelajaran di kelas dapat dikatakan berhasil. Hal ini dikarenakan peserta didik tidaklah sama, mereka berbeda dalam hal proses pemahaman terhadap pengetahuan hingga latar belakang, sehingga membutuhkan sebuah pendekatan yang baik agar keberhasilan dalam pembelajaran dapat diraih dengan baik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kompetensi pedagogik ini merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Berkaitan dengan pentingnya kompetensi ini, maka guru dituntut untuk menguasai kriteria yang terdapat dalam kompetensi pedagogik, di antaranya:

- a. Menguasai Karakteristik Peserta Didik

Hal ini menjadi sesuatu yang penting dikarenakan setiap siswa tidak sama ketika mengikuti proses pembelajaran. Menguasai karakteristik peserta

⁹A.Rusdiana, Yeti Hariyati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 86-87.

didik berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami kondisi peserta didik. Dalam pendidikan modern ini, peserta didik merupakan individu yang membutuhkan perhatian sekaligus berperan serta dalam proses pembelajaran. Sehingga tidak semua peserta didik memiliki kesamaan dalam proses pembelajaran, pasti setiap peserta didik memiliki perbedaan. Oleh karena itulah penting bagi seorang guru untuk menguasai karakter dari peserta didik tersebut. Pemahaman mengenai peserta didik dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu antara lain pemahaman tentang psikologi perkembangan anak sehingga akan diketahui bagaimana metode yang dapat digunakan pada saat proses pembelajaran kepada peserta didik. Begitu pun mengenai latar belakang peserta didik, guru harus mengetahui sehingga dapat mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik serta dapat menghadirkan solusi untuk mereka. Dalam perkembangannya seorang anak memiliki siklus yang berbeda pada tahap perkembangannya. Oleh karena itu seorang guru perlu menyelami potensi anak, minat dan bakat anak, dunia anak, dan lain sebagainya.¹⁰ Sehingga dapat menentukan metode apa yang harus dipakai untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik. Penggunaan metode dalam pembelajaran menjadi salah satu yang menentukan dalam keberhasilan dari belajar mengajar.

b. Mampu Mengelola Proses Pembelajaran.

Memberikan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik merupakan hal yang wajib bagi guru. Namun, dalam tahap pelaksanaan, tidak mudah seperti yang dibayangkan. Guru harus dapat menerapkan sebuah langkah-langkah dan melakukan banyak hal yang menyangkut dalam proses pembelajaran. Dalam artian guru mampu untuk melakukan berbagai hal dalam pembelajaran, misalnya metode maupun teknik pembelajaran yang kreatif. Keberhasilan guru dalam mengelola proses pembelajaran tentunya akan menentukan hasil dari pembelajaran itu sendiri. Dengan menggunakan metode yang tepat, maka pembelajaran akan berjalan dengan baik sampai pada akhir. Menurut Ausubel,

¹⁰Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2011), 68.

siswa akan belajar dengan baik apabila isi pembelajaran sudah terdefiniskan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat.¹¹ Dari pandangan ini maka dapat dilihat bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh guru berpengaruh besar dalam proses pembelajaran. Pengetahuan yang dimiliki guru tentang isi pembelajaran haruslah baik sehingga dapat menemukan dan memberikan pengetahuan mulai dari abstrak sampai kepada yang umum. Guru juga harus mempunyai logika dalam berpikir yang baik, agar ketika memberikan pengetahuan kepada peserta didik dapat memilah materi pembelajaran, merumuskan materi, serta mengurutkannya dalam struktur yang mudah dipahami. Guru juga mampu dalam menyesuaikan pembelajaran yang akan diberikan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan adanya media pembelajaran saat ini dapat mempermudah guru dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didiknya.

c. Menyelenggarakan Pembelajaran yang Mendidik.

Dalam pembelajaran, tugas guru yang utama adalah membuat kondisi lingkungan belajar yang menunjang untuk peserta didik dalam rangka pembentukan kompetensi peserta didik. Pada dasarnya, pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik terhadap lingkungan hingga menghasilkan perubahan yang lebih baik. Tentunya banyak hal yang mempengaruhinya baik dari faktor internal atau diri sendiri maupun eksternal yang berasal dari lingkungan. Oleh karena itu, guru harus sebisa mungkin mengkondisikan lingkungan belajar dengan baik. Pembelajaran yang mendidik dapat dilakukan dengan membuat proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi menjadi sesuatu yang menyenangkan, hal tersebut tentu menuntut aktivitas dan kreativitas seorang guru dalam menciptakan kondisi lingkungan belajar tersebut, karena proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dapat berhasil apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental maupun fisik secara sosial.¹² Selain itu, pembelajaran yang dialogis dapat mendukung dalam memberikan keberhasilan dalam membentuk kompetensi peserta didik. Lebih tepatnya dikarenakan proses pembelajaran yang terjadi

¹¹Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 33

¹²E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 104.

tidak lebih terbuka sehingga proses dialogis dalam pembelajaran juga diperlukan. Proses ini biasanya terjadi karena proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah, di mana guru lebih dominan sementara peserta didik pasif, sehingga hanya memusatkan pada aspek kognitif yang dapat digambarkan seperti bejana yang diisi air hingga penuh, setelah itu pembelajaran dianggap sudah selesai.¹³ Pembelajaran yang mendidik ini diperlukan agar terbentuknya karakter peserta didik yang baik. Sehingga ketika pembelajaran bukan hanya guru saja yang aktif, namun peserta didik juga ikut aktif dalam pembelajaran melalui proses dialogis.

d. Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran harus dilakukan dengan persiapan yang matang dan diwujudkan dengan membuat rencana pembelajaran serta dilakukan secara bertahap. Rencana pembelajaran dibuat haruslah ada pedomannya, disesuaikan dengan perubahan-perubahan kurikulum yang berjalan dan dikondisikan sesuai dengan zaman dan perkembangan di dunia pendidikan.

Pada era sekarang, teknologi informasi dan komunikasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Perkembangan teknologi ini, membuat persaingan menjadi lebih ketat, sehingga siapa yang menguasai teknologi, maka ia akan semakin maju. Sebaliknya, yang kurang mengerti tentang adanya teknologi, maka akan semakin tertinggal. Perkembangan teknologi bukan hanya terjadi pada perusahaan-perusahaan, akan tetapi juga pada dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru juga dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi yang ada untuk menunjang dalam proses pembelajaran.

Dalam menyelenggarakan pendidikan saat ini, guru menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Media adalah alat bantu yang digunakan untuk menyediakan bahan pelajaran dan menyajikannya. Dalam dunia pendidikan, pada umumnya terdiri dari sumber belajar, sarana dan

¹³Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, 85.

prasarana sebagai media untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan saat ini, dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses pembelajaran, sehingga melahirkan sebuah inovasi yang baru. Dengan berkembangnya teknologi, guru dan peserta didik tidak harus bertemu secara langsung untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, melainkan guru hanya memberikan materi lewat sebuah jaringan komputer, lalu peserta didik dapat langsung mengaksesnya. Oleh karena itu, guru harus mampu untuk menguasai dan menggunakan teknologi yang berkembang saat ini untuk mempermudah berjalannya pendidikan.

Meskipun demikian, betapa pun kecanggihan teknologi pembelajaran yang ada saat ini, bukanlah syarat mutlak untuk dapat meningkatkan kualitas dalam pendidikan di sekolah. Secanggih-canggihnya teknologi yang ada, hanya bisa digunakan untuk menyajikan materi yang bersifat pengetahuan saja, dan tentu hal itu tidak dapat dijadikan teladan dalam hal kemanusiaan. Peserta didik bukan hanya meningkatkan kualitas dirinya dalam hal pengetahuan saja, akan tetapi juga dalam hal kemanusiaannya. Bagaimanapun, peserta didik juga perlu untuk dididik dalam mengembangkan potensi kemanusiaannya, sehingga mampu untuk bertindak sesuai dengan nilai kemanusiaan itu sendiri, seperti nilai keagamaan, nilai keindahan, nilai sosial, nilai kecerdasan dan lain sebagainya.¹⁴ Teknologi pembelajaran ini merupakan sarana pendukung yang dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran, memudahkan penyajian data dan materi pembelajaran. Namun, peran utama dalam pendidikan pada sesungguhnya tetaplah ada pada guru tersebut.

e. Melakukan Evaluasi dan Penilaian.

Akhir dari proses pembelajaran adalah dengan melakukan penilaian dan evaluasi. Evaluasi hasil belajar dilakukan guna untuk mengetahui perubahan setelah dilakukan proses pembelajaran. Dengan melakukan sebuah evaluasi, guru dapat mengetahui apakah pembelajaran yang dilakukan sudah mencapai tujuan atau belum, sudah tepat pada sasaran atau tidak. Evaluasi juga menjadi

¹⁴E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 109.

acuan dasar dalam memberikan penilaian kepada peserta didik sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran, baik pada setiap proses pembelajaran, setiap semester maupun pada tahunan. Guru harus mampu untuk memberikan penilaian kepada peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Dengan ini akan diketahui sejauh mana hasil yang didapatkan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Sehingga proses pembelajaran yang telah dilakukan dapat dievaluasi guna mengetahui efektivitas dari pembelajaran. Selanjutnya, hasil dari pelaksanaan evaluasi tersebut, dapat juga memberikan masukan kepada guru dalam melakukan proses pembelajaran ke depannya. Dengan melihat hasil dari evaluasi dapat diketahui mana yang dapat diubah untuk dapat lebih memaksimalkan pembelajaran yang dilihat dari segi strategi pembelajaran, materi, maupun tujuannya, serta mana yang dapat dipertahankan ke depannya karena sudah maksimal setelah dilakukannya evaluasi. Untuk meraih hasil evaluasi yang maksimal, maka pelaksanaannya haruslah dilakukan dengan baik. Dalam evaluasi dapat dilakukan dengan melihat beberapa prinsip, yaitu:¹⁵

- 1) Prinsip Keseluruhan. Maksudnya adalah dalam melakukan sebuah evaluasi haruslah secara keseluruhan, tanpa ada yang kurang. Evaluasi yang dilakukan tidak boleh secara terpisah-pisah, melainkan harus dilakukan secara komprehensif. Hal ini dikarenakan evaluasi mencakup berbagai aspek yang menggambarkan perkembangan dan perubahan dari peserta didik, yang dapat mengungkap kemampuan dari aspek berpikir maupun aspek sikap dan keterampilannya.
- 2) Prinsip Kesenambungan. Maksudnya adalah evaluasi yang dilakukan terhadap pembelajaran dan hasil belajar, haruslah dilakukan secara teratur dan bersambung terus menerus. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan perubahan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Dengan begitu, dapat diketahui mana peserta didik yang mengalami kemajuan dalam

¹⁵Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 101-102.

belajar, mengalami perkembangan belajar, atau bahkan mengalami kemunduran. Dari itulah, guru dapat memperoleh data dan dapat memutuskan ke depannya, langkah apa yang dapat diambil dalam pembelajaran selanjutnya untuk mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan yang direncanakan.

- 3) Prinsip Obyektivitas. Maksudnya adalah pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru, haruslah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, tanpa adanya pengaruh dari eksternal dan dari internal guru itu sendiri. Evaluasi yang dilakukan harus benar-benar sesuai dengan kemampuan dari peserta didik tersebut. Sehingga, guru harus senantiasa berusaha untuk melakukan evaluasi dengan berpikir dan melihat semua sesuai dengan kenyataan. Adapun hal itu dilakukan untuk menghindari sesuatu yang dapat menodai evaluasi yang dilakukan.

Adapun setelah dilakukannya sebuah evaluasi, maka selanjutnya adalah melakukan sebuah penilaian terhadap peserta didik. Penilaian yang dilakukan dengan melihat beberapa aspek yang menjadi acuan. Dalam taksonomi Bloom terdapat beberapa ranah yang menjadi penilaian. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang dapat dikategorikan menjadi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari penerimaan, reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan imperatif.¹⁶ Ketiga ranah di atas merupakan tujuan yang akan dicapai dalam melakukan pembelajaran. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang harus dicapai oleh seorang peserta didik melalui proses pembelajaran bersama dengan guru.

¹⁶Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, 93

Evaluasi yang dilaksanakan dalam pendidikan, tentu mempunyai manfaat tersendiri, baik bagi guru maupun peserta didik. Manfaat evaluasi dari guru adalah dapat memberikan kemantapan terhadap dirinya dalam melihat sejauh mana pengaruh langkah pembelajarannya terhadap hasil yang tercapai. Sehingga, dengan hasil yang ada, dapat dijadikan pedoman untuk melakukan suatu langkah ke depannya. Apabila langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru memberikan peningkatan terhadap peserta didik, maka guru dapat mempertahankannya. Sebaliknya, jika langkah yang dilakukan oleh guru belum maksimal, maka dapat dijadikan pedoman dan melakukan perbaikan dikemudian hari. Bagi peserta didik, evaluasi ini dapat memberikan motivasi terhadap dirinya dalam mempertahankan prestasi atau memperbaiki prestasi. Dalam evaluasi hasil belajar, maka akan ada peserta didik yang memuaskan dirinya dan ada yang kurang bagi dirinya. Bagi yang memuaskan, maka ia akan terdorong untuk mempertahankan prestasinya, sedangkan bagi yang kurang, maka dapat memotivasi dirinya agar ke depan lebih giat lagi belajar dan memperbaiki prestasinya.¹⁷ Dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan dari awal hingga akhir untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari apa yang sudah dilakukan. Oleh karena itu, evaluasi harus terus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Beberapa hal di atas dapat menunjukkan bahwa tidak mudah untuk menjadi seorang guru yang dituntut harus menguasai kemampuan tersebut.

2. Kompetensi Kepribadian, merupakan kemampuan pribadi dari guru yang mantap, stabil, dewasa, disiplin, arif dan bijaksana, berwibawa dan berakhlak mulia, serta menjadi teladan bagi peserta didik maupun masyarakat. Kompetensi ini merupakan perilaku guru yang harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dari kehidupan sehari-harinya. Hal ini berkaitan dengan falsafah hidup yang mengharapkan sosok guru yang memiliki nilai luhur.¹⁸ Dalam artian bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar atau pembimbing akan

¹⁷Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 12.

¹⁸Moh Roqib, Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan* (Yogyakarta: Cinta Buku, 2020), 131.

tetapi juga menjadi subjek yang akan dijadikan teladan oleh peserta didik. Guru yang merupakan seorang pendidik bukan hanya dapat mentransfer pengetahuan saja namun lebih jauh lagi bagaimana membentuk karakter dan mental kepada peserta didik. Guru dituntut dapat membuat pola pembiasaan kepada peserta didik agar dapat melakukan sikap disiplin, sikap rajin membaca, mengatur waktu, sampai kepada apa yang harus ia perbuat. Sikap ini dapat terbentuk apabila guru juga melakukan untuk dirinya sendiri. Secara rinci kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:¹⁹

- a. Kompetensi kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru harus memiliki pribadi yang mantap, stabil dan dewasa. Pribadi yang mantap merupakan karakteristik yang dimiliki guru dalam dirinya. Tentunya menjadi pribadi yang mantap harus melalui proses. Misalnya guru dalam mengajarkan tentang bab muamalah kepada peserta didik, guru tidak boleh hanya sekedar mengajarkan, tetapi harus mengaplikasikan juga dalam kehidupan secara konsisten, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.²⁰ Kondisi kepribadian yang kurang mantap dan dewasa, akan menimbulkan beberapa dampak negatif, misalnya adanya oknum guru yang terlibat dalam pelaku kejahatan, penipuan dan lainnya yang dapat merusak citra guru itu sendiri. Di sisi lain, ujian berat bagi guru adalah adanya sebuah rangsangan yang dapat memancing emosinya, sehingga dalam menghadapi hal itu, diperlukan kestabilan diri dalam mengontrol emosi. Emosi yang ditimbulkan adakalanya dapat menimbulkan dampak bagi peserta didik. Guru yang mudah marah dapat membuat peserta didik merasa takut, berkurangnya minat belajar, serta dapat menimbulkan dampak psikologis lainnya. Kemarahan dapat tampak dari kata-kata yang dikeluarkan, bahkan terkadang ada yang dengan menggunakan fisik. Kemarahan sebagian dapat berdampak positif dan juga negatif tergantung bagaimana guru dalam mengekspresikannya. Hal tersebut menjadi penting bahwa seorang

¹⁹Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 44-45.

²⁰Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 62.

guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa dalam bertindak.

- b. Kompetensi kepribadian yang disiplin, bijaksana dan berwibawa. Dalam dunia pendidikan, menanamkan sikap ini haruslah dimulai dari guru itu sendiri. Tidak dapat dikatakan maksimal apabila penanaman sikap ini tidak dimulai dari guru. Dalam beberapa tahun terakhir misalnya, marak terjadi sebagian peserta didik melakukan tindakan yang tidak baik, seperti berkelahi, membolos, melawan hukum, serta kenakalan yang lainnya. Dalam mengatasi hal tersebut, tentu guru harus menanamkan sikap yang baik kepada peserta didik. Sikap disiplin misalnya, guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk datang sekolah tepat waktu, dan hal itu dimulai dari guru itu sendiri. Karena dalam hal ini, tugas seorang guru bukan hanyalah melakukan pembelajaran di dalam kelas, akan tetapi juga ketika di luar kelas. Sebagai guru, harus melakukan upaya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik ke arah yang positif. Dengan memberikan contoh, teguran, maupun hukuman, diharapkan dapat memberikan efek kepada peserta didiknya. Sikap wibawa juga harus dimiliki seorang guru karena tidak kalah pentingnya. Dengan kewibawaan, maka proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik. Kewibawaan bukan berarti peserta didik merasa takut dengan guru, akan tetapi taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku sesuai yang dijelaskan oleh guru. Wibawa seorang guru dapat ditimbulkan dari sikap kedewasaan yang dimiliki. Dewasa yang dimaksud adalah dewasa dalam hal berkata, dalam hal bertindak, dan dewasa dalam memecahkan persoalan. Dari beberapa hal tersebut, diketahui bahwa sikap ini harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugasnya dalam dunia pendidikan, agar tujuan dalam pendidikan dapat dicapai dengan maksimal.
- c. Kompetensi akhlak mulia dan menjadi teladan. Guru merupakan contoh bagi peserta didik ketika di sekolah dan menjadi sorotan juga ketika dalam lingkungan masyarakat. Sosoknya yang dinilai memiliki pengetahuan yang luas, secara tidak langsung terkadang dijadikan sebagai tokoh bagi

sebagian masyarakat. Tentunya dalam menjalankan tugasnya, haruslah memiliki akhlak mulia yang dijadikan sebagai teladan baik bagi peserta didik maupun masyarakat secara luas. Akhlak yang mulia merupakan modal yang penting bagi guru terlebih lagi guru PAI yang mengajarkan tentang pengetahuan agama. Akhlak yang mulia tentu tidak dimiliki dengan begitu saja, namun harus diusahakan dengan sungguh-sungguh dan tanpa lelah serta meluruskan niat bahwa guru bukan hanya untuk dunia saja akan tetapi juga dalam rangka bertawakal kepada Allah. Guru merupakan sosok teladan bagi peserta didik maupun masyarakat. Menjadi teladan merupakan suatu hal yang sulit karena harus senantiasa menjaga sikap dan selalu *Istiqomah* dalam kesehariannya. Sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh guru senantiasa dilihat sampai diikuti dalam segala hal. Sikap jujur, akhlak mulia, dan teladan merupakan satu kesatuan dalam pribadi guru secara totalitas.²¹ Sikap yang dimiliki oleh guru haruslah senantiasa *Istiqomah* dan terbuka terhadap perubahan yang terjadi. Hal ini terlihat dari situasi lingkungan dan sosial yang senantiasa mengalami perubahan. Dengan adanya perubahan tersebut, maka guru merupakan sosok yang ideal dalam menanggapi hal tersebut.

Guru yang teladan/*Uswatun Hasanah* adalah sosok yang dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Dalam lingkungan sekolah, guru sejatinya bukan hanya bertugas melaksanakan kegiatan belajar mengajar, akan tetapi lebih dari itu juga berperan sebagai sosok yang memberikan teladan, baik dari perkataan maupun perbuatan. Lebih dari itu, guru bukan hanya menjadi contoh yang baik ketika di lingkungan sekolah, akan tetapi juga ketika di lingkungan masyarakat guru juga dinilai dapat memberikan teladan yang baik. Hal itu tak dapat dipungkiri karena masyarakat ikut andil juga dalam suksesnya pendidikan yang ada. Interaksi sosial harus dibangun oleh guru dengan masyarakat secara luas, bukan berarti ketika sudah menjadi guru, lalu menutup diri dari aktivitas

²¹Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, 130.

masyarakat, karena pada sejatinya guru sebagai lulusan bidang pendidikan juga dibutuhkan dalam membantu pelayanan kepada masyarakat.²² Sehingga menjadi guru, bukanlah sesuatu yang mudah karena harus mempunyai komitmen yang besar terhadap tanggung jawab yang diembannya. Tanggung jawab yang diembannya bukan hanya kepada peserta didik dan masyarakat semata, akan tetapi juga akan dipertanggungjawabkan juga kepada Allah swt.

3. Kompetensi Sosial, merupakan kemampuan sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kemampuan untuk berkomunikasi lisan, tulisan, atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.²³ Oleh karena itu, kompetensi sosial ini bukan hanya mencakup antara guru dan peserta didik, akan tetapi kepada semua yang ada di sekolah maupun di luar sekolah.

Kompetensi sosial, berkenaan dengan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Seorang guru bukan hanya bertugas di sekolah saja, tetapi juga di rumah dan di masyarakat. Di rumah, guru sebagai orang tua adalah pendidik bagi putra putrinya. Di masyarakat, guru harus bisa bergaul dengan mereka, dengan cara saling membantu, tolong menolong, sehingga ia tidak dijauhi oleh masyarakat sekitar. Guru dalam pandangan masyarakat maupun peserta didik, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat adalah seorang teladan yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu memiliki kompetensi sosial ini untuk mendukung pribadinya dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, sehingga diharapkan terciptanya

²²Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi*, 7.

²³Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 46

hubungan yang harmonis antara pendidik dan warga masyarakat.²⁴ Lebih jauh, dapat terciptalah sinergi antara pendidik dan masyarakat yang dapat memajukan pendidikan di lingkungan sekolah. Adapun kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi sosial guru meliputi :

a. Bersikap Objektif dan Tidak Diskriminatif.

Sebagai seorang guru, kemampuan ini menjadi penting ketika akan memberikan evaluasi dan penilaian kepada peserta didik. Kemampuan untuk bersikap dan bertindak secara objektif adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam berkomunikasi maupun membangun kedekatan dengan peserta didiknya. Guru harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, karena sejatinya guru bukan hanya mengajar, akan tetapi juga mendidik karakter mereka.

Guru yang bersifat objektif adalah tindakan yang dilakukan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, tanpa adanya faktor internal dirinya yang dapat merubah suatu keadaan. Sehingga sikap ini ditunjukkan oleh guru dalam memahami dan melihat sesuai dengan fakta dan logika. Dalam prosesnya, guru harus objektif pada setiap hal, tidak boleh hanya pada satu saja. Bertindak dengan objektif berarti guru harus mempunyai sifat bijaksana dan adil terhadap setiap peserta didik. Lebih lanjut lagi, guru harus objektif dalam berpikir, objektif dalam berkata, objektif dalam berbuat, dan objektif dalam segala hal terhadap peserta didik.²⁵ Bertindak objektif ini merupakan kemampuan yang harus ada pada guru, adakalanya keputusan yang diambil oleh guru yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya akan menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan hanya karena terpengaruh faktor internal guru. Sehingga timbulah rasa ketidakadilan yang dirasakan oleh peserta didik yang lainnya, dan dapat menurunkan citra guru itu sendiri. Oleh karena itu, butuh kedewasaan dalam menerapkan sikap objektif ini.

²⁴Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 126-127

²⁵Yayat Suharyat, *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam* (Klaten: Lakeisha, 2022), 938.

Sedangkan diskriminatif, merupakan sikap yang harus dihindari oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Diskriminatif dapat dipahami sebagai membedakan antara satu dengan yang lainnya, dalam konteks pendidikan maka membedakan antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Hal ini bisa terlihat dari beberapa hal, misalnya perbedaan perlakuan dan penilaian terhadap peserta didik hanya karena ada sesuatu dibaliknya. Tentunya sikap yang seperti ini harus dihindari oleh guru dalam menjalankan tugasnya.

Sebagai guru yang profesional, maka guru harus dapat bersikap adil dalam mengoreksi peserta didiknya maupun dalam memberikan nilai. Dalam bertindak, tidak ada mengistimewakan peserta didik satu atas lainnya dengan alasan adanya hubungan kekerabatan maupun kedekatan yang mempengaruhi guru dalam bertindak. Sebagai pendidik, harus menjauhi sikap tersebut yang dapat menyebabkan tidak seimbang hubungan peserta didik, bahkan dapat saling membenci dan memusuhi diantara mereka. Inilah yang dapat menjadikan hubungan antara peserta didik dan pendidik menjadi tidak sehat, seakan ada jurang pemisah antara mereka.²⁶ Oleh sebab itu, untuk mencegahnya pendidik harus berusaha untuk mewujudkan rasa sikap adil terhadap semua peserta didiknya agar timbul rasa saling cinta dan jauh dari rasa saling membenci dan memusuhi.

b. Berkomunikasi Dengan Efektif, Empati dan Santun Terhadap Peserta Didik, Orang Tua, Masyarakat dan Sesama Pendidik

Komunikasi adalah suatu proses yang dilakukan dengan tujuan penyampaian pesan/informasi kepada orang lain. Komunikasi dilakukan antara dua orang maupun secara berkelompok. Berkaitan dengan pembelajaran, komunikasi yang dibangun antara guru dan peserta didik merupakan hal yang vital untuk dilakukan. Hal ini disebabkan komunikasi antara guru dan peserta didik dapat menentukan baik atau tidak berjalannya proses pembelajaran. Sehingga komunikasi yang dibangun saat proses pembelajaran haruslah dilakukan secara efektif yang dapat membuahkan hasil.

²⁶Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalyhub, *Al-Mu'allim al-Awwal (Qudwah Likulli Mu'allim wa Mu'allimah)*, trans. Jamaluddin (Jakarta: Darul Haq, 2016), 21.

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila pesan/informasi yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik dapat dimengerti dan dipahami dengan baik. Komunikasi yang efektif inilah yang akan berdampak pada keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran nantinya. Jika dalam proses pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik, maka besar kemungkinan tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.²⁷ Oleh karenanya, maka guru harus mempunyai keterampilan komunikasi dengan baik. Keterampilan tersebut dapat diwujudkan dengan membuat desain informasi, yaitu menggunakan media yang ada dan melakukan pemilihan kata yang tepat untuk mudah dipahami peserta didik.

Keterampilan berkomunikasi bukan hanya terhadap peserta didik, akan tetapi juga lebih luas terhadap sesama pendidik, bahkan orang tua peserta didik dan masyarakat. Sebagai sesama pendidik, harus membangun komunikasi dan kebersamaan antar mereka. Hal itu untuk saling bertukar pikiran untuk mempermudah tugasnya sebagai guru. Dengan saling membantu, dapat meringankan beban yang harus ditanggung oleh guru. Begitu juga dengan orang tua peserta didik, perlu adanya komunikasi yang baik agar pemahaman terhadap kondisi peserta didik dapat diketahui sepenuhnya dengan melibatkan guru dan orang tua. Kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua adakalanya dapat menghambat pemahaman karakter peserta didik tersebut. Bisa jadi peserta didik tersebut merasa kurang nyaman dengan sesuatu yang menghambat belajarnya dan hal itu tidak diketahui oleh guru.

Sebagai contoh lain, ketika rapat yang dilakukan oleh guru dengan orang tua peserta didik, guru harus menyampaikan informasi dengan menggunakan kata-kata yang santun dan dapat dimengerti. Ketika menjelaskan sebuah permasalahan, maka harus dengan santun dan menggunakan kata yang dapat menarik perhatian agar bisa fokus dan menghindari kata-kata yang dapat menimbulkan rasa ketersinggungan.²⁸ Penggunaan bahasa yang empati dan

²⁷Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, 217.

²⁸M Hatta Hs, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru* (Sidoarjo: Nizamia Learning Centre, 2018), 27.

santun saat berkomunikasi begitu diperlukan untuk menghindari timbulnya emosi. Terlebih lagi, ketika guru berkomunikasi dengan orang tua peserta didik atau masyarakat luas. Guru menjadi sorotan baik dari segi perkataan maupun perbuatan, semuanya dilihat. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi yang empati dan santun dengan tidak menyinggung perasaan mereka. Hal ini berfungsi untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada masa yang akan datang.

Dalam membangun komunikasi yang efektif terhadap semua pihak, maka harus ada pengetahuan tentang komunikasi agar tidak salah dalam menerapkannya. Kemampuan dalam berbicara dapat mencerminkan pribadi seseorang, orang yang berbahasa dengan baik maka akan dinilai mempunyai budi pekerti yang baik. Sebaliknya, jika perkataan yang keluar adalah ucapan yang kasar dan tidak mengenakkan hati, maka orang tersebut akan dinilai mempunyai budi pekerti yang tidak baik. Untuk mendapatkan pendidikan yang menghasilkan berbahasa yang santun, maka harus bermula dari keteladanan. Dalam lingkungan pendidikan, guru adalah keteladanan utama yang dibutuhkan untuk mengetahui cara dalam menggunakan bahasa yang santun, baik dalam pembelajaran ataupun di luar pembelajaran. Guru yang mempraktikkan gaya berbahasa yang santun, maka peserta didik juga akan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru tersebut. Inilah salah satu pembentukan karakter terhadap peserta didik yaitu dengan membentuk karakter mereka untuk senantiasa berbicara dengan santun.²⁹ Dalam Islam, terdapat beberapa panduan yang diberikan agar komunikasi yang dijalin dapat dilakukan dengan baik dan efektif. Panduan ini dapat digunakan untuk melakukan komunikasi dalam keseharian, baik antar individu, antar kelompok maupun dalam pergaulan.

- 1) Qaulan Sadida. Kata ini mempunyai pengertian ucapan atau perkataan yang benar. Dalam melakukan komunikasi, haruslah informasi yang

²⁹Shibly Afiattresna Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*, 110.

diberikan adalah perkataan yang benar, jujur, dan tanpa adanya kebohongan.³⁰ Allah swt. Berfirman dalam Surah An-Nisa Ayat 9.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahan:

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).³¹

Dapat dimaknai bahwa dalam penyampaian informasi kepada orang lain haruslah sesuai dengan fakta yang sebenarnya tanpa adanya maksud dan tujuan yang lainnya. Orang yang mempunyai perkataan yang jujur dan berbuat sesuai dengan perkataannya, maka ia merupakan cerminan dari rasa keimanan yang dimilikinya.

- 2) Qaulan Karima. Kata karima dapat berarti bahwa perkataan atau ucapan yang mulia, lemah lembut, dan mempunyai tata krama. Perkataan mulia ini wajib diterapkan khusus kepada kedua orang tua. Sebagai anak dilarang untuk mengucapkan perkataan yang dapat menyakiti hati mereka. Perkataan ini digunakan khusus untuk berbicara kepada kedua orang tua atau terhadap orang yang kita hormati.³² Berkaitan dengan perkataan yang mulia ini, Allah swt. Berfirman dalam Surah Al-Isra Ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahan:

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam

³⁰Nina Siti Salmaniah Siregar, *Komunikasi Terapeutik Bernuansa Islami* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 50.

³¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 106.

³²Nina Siti Salmaniah Siregar, *Komunikasi Terapeutik Bernuansa Islami*, 54-55.

pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.³³

Dalam Tafsir at-Thabari, bahwa yang dimaksud dengan karima adalah baguskanlah perkataanmu.³⁴ Komunikasi yang dilakukan mempunyai bahasa yang santun dan penuh penghormatan kepada orang yang diajak bicara. Penggunaan bahasa yang memakai tutur kata yang baik dan lemah lembut lebih diterima oleh orang lain.

- 3) Qaulan Ma'rufa. Kalimat ini mempunyai pengertian perkataan atau ucapan yang baik dan pantas. Perkataan yang baik, yaitu perkataan yang sopan, penuh penghargaan terhadap lawan bicara dan dapat menyenangkan sesuai dengan keadaan dan logika. Perkataan yang baik juga dapat dipahami bahwa bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dapat dipahami oleh lawan bicara dan diucapkan dengan pengungkapan yang sesuai dengan kondisi pembicaraan dan diarahkan kepada objek pembicaraan yang tepat.³⁵ Perkataan yang diucapkan bukan hanya baik akan tetapi juga mengandung kesopanan dengan tidak membuat lawan bicara menjadi tersinggung. Allah swt. Berfirman dalam Surah An-Nisa Ayat 5.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Terjemahan:

Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.³⁶

Kalimat *Wa quuluu Lahum Qoulan Ma'rufa* dimaknai sebagai perkataan yang lemah lembut dan mengenakkan hati mereka.³⁷ Maksudnya adalah

³³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 396.

³⁴Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an*, terj. Fahturrozi, Anshari Taslim (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 609.

³⁵Shibly Afiattresna Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*, 112.

³⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 396.

³⁷Ismail Haqqi al-Buruswi, *Terjemah Tafsir Ruhul Bayan* (Bandung: Diponegoro, 1996), 428.

membangun komunikasi dengan seseorang hendaknya selalu berhati-hati dalam mengungkapkan perkataan, karena bisa jadi apa yang kita ucapkan tidak mengenakan perasaan dan menyinggung orang yang kita ajak berkomunikasi.

- 4) Qaulan Baligha. Kata *baligh* mempunyai arti mengenai sasaran atau tepat pada tujuan. Berkaitan dengan komunikasi, *Qaulan baligha* berarti dalam mengungkapkan sesuatu tepat pada sasarannya. Dalam konteks, komunikasi, maka komunikasi tersebut dilakukan dengan efektif. Allah swt. Berfirman dalam Surah An-Nisa Ayat 63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahan:

Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.³⁸

Perkataan ini dapat dimaknai juga bahwa perkataan yang diutarakan dapat mengesankan bagi orang yang diajak berbicara.³⁹ Dalam berkomunikasi, hendaknya bahasa yang digunakan adalah yang dapat dipahami dan dilakukan dengan *to the point*, tidak berbelit-belit atau bertele-tele yang hanya membuang waktu, apalagi topik yang dibicarakan adalah sesuatu yang penting.

- c. Beradaptasi Dengan Lingkungan Tempat Kerja

Adaptasi adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Adaptasi berarti bahwa guru harus dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar. Perbedaan kultur dan sosial merupakan tantangan tersendiri bagi guru dalam menjalankan tugasnya, apalagi di tempat yang berbeda dengan tempat bertugas sebelumnya. Sebagai guru yang profesional, maka harus selalu siap dengan segala situasi dan kondisi

³⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 119.

³⁹Shily Afiattresna Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*, 112.

yang akan dihadapi. Bukan hanya kultur budaya yang berbeda, akan tetapi juga penyesuaian terhadap sarana dan prasarana yang ada di tempat bertugas. Guru dituntut harus selalu siap terhadap segala sesuatu yang akan dihadapinya di tempat ia ditugaskan.

Penyesuaian diri bukan hanya sekedar berkaitan dengan lingkungan dan sosial masyarakat, akan tetapi juga perkembangan kemajuan teknologi yang mengharuskan guru untuk menguasainya dalam tujuan menyelenggarakan pendidikan yang lebih maju. Perkembangan zaman dan teknologi turut mengubah pola pikir peserta didik terhadap pengetahuan. Oleh karena itu, guru harus menguasai teknologi untuk mempermudah dan membantu dalam melaksanakan pembelajaran. Jikalau pada zaman dahulu, pengetahuan didapatkan dengan berfokus pada buku, akan tetapi dengan kemajuan teknologi pengetahuan dapat diakses melalui jaringan internet yang dapat dibuka kapan pun dan dimanapun. Sehingga kreasi dalam pendidikan harus dibangun oleh guru untuk menarik minat siswa untuk belajar dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Khusus untuk di lingkungan pendidikan, baik itu madrasah maupun sekolah umum, guru harus dapat beradaptasi dengan sesama profesi dan menyesuaikan dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.⁴⁰ Sehubungan dengan penyesuaian diri, guru juga harus berusaha untuk mengenal kebiasaan masyarakat setempat yang berpengaruh terhadap peserta didik. Kebiasaan yang ada itulah yang nantinya dapat dikembangkan dan mana yang harus diubah secara perlahan oleh guru.

4. Kompetensi Profesional, merupakan kemampuan guru terhadap penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang dapat mengantarkan peserta didik memenuhi standar kompetensi sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.⁴¹ Kompetensi profesional merupakan keahlian dasar yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Dapat dikatakan profesional apabila seseorang memiliki kompetensi dalam bidangnya. Dalam

⁴⁰Shibly A. Octavia, *Profesionalisme Guru Dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 17.

⁴¹Shibly Afiattresna Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 136.

dunia pendidikan, guru yang profesional adalah mempunyai dan menguasai keahlian secara teoritik dan praktik dalam menjalankan tugasnya. dalam Tentunya penguasaan tersebut sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu serta menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan. Kompetensi ini merupakan hal yang penting selain dari kompetensi lainnya yang harus dikuasai oleh guru. Secara teoretis, dari beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dapat saling dipisahkan. Namun secara praksis, kompetensi saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Guru tentunya harus memiliki pedagogi dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Guru juga harus memiliki sikap sosial yang baik dengan peserta didik, rekan sejawat maupun kepada masyarakat luas. Sehingga dengan itu guru dapat melakukan pendekatan sosial dengan masyarakat yang dapat menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam pendidikan. Seorang guru dapat dikatakan profesional apabila memiliki keahlian dan keterampilan secara teoretis maupun praksis yang dapat diwujudkan dalam pembelajaran secara nyata.

Kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru dapat dikategorikan dengan kemampuan guru dalam menguasai tentang bahan ajar atau materi yang diajarkan, beserta dengan struktur yang terdapat dalam materi tersebut. Menguasai materi berarti guru memiliki kemampuan dalam menguasai komponen dan isi dari materi itu sendiri. Menurut Siswanto, isi dari materi yang akan diberikan kepada peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, mereka diantarkan kepada tujuan pembelajaran. Dengan kata lain adalah tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik, diperoleh dan terbentuk dari materi yang diajarkan.⁴² Dalam melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus mampu menguasai dan memahami inti dari materi yang diajarkan kepada peserta didik. Pemahaman yang dikuasai oleh guru itulah yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik melalui interaksi yang

⁴²Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 91.

dibangun antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Kemampuan memahami materi pembelajaran juga harus sejalan dengan penguasaan kompetensi pedagogik yaitu memahami karakter peserta didik. Materi yang diajarkan oleh guru tidak semua dapat dimengerti oleh peserta didik, sehingga strategi dalam memberikan pemahaman kepada mereka harus menjadi perhatian tersendiri. Untuk itulah dibutuhkan juga pemahaman terhadap karakter yang dimiliki oleh peserta didik khususnya karakter belajar. Jika dalam strategi atau metode yang dilakukan dalam pembelajaran guru tidak menguasainya dengan baik, maka materi yang diajarkan tidak akan berjalan dengan maksimal.⁴³ Inti dalam sebuah pendidikan adalah pembelajaran, sehingga proses berjalannya pembelajaran ini ada di tangan guru sebagai pemegang peran utama. Interaksi yang terbangun antara guru dan peserta didik yang menghasilkan timbal balik merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Sehingga penguasaan guru terhadap karakteristik peserta didik merupakan modal awal sebelum memberikan materi kepada peserta didik agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Salah satu yang terpenting dari kemampuan materi ajar adalah sesuai dengan standar dalam kurikulum pendidikan. Hal ini menuntut guru harus dapat menentukan dengan tepat materi yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Sehingga untuk dapat menyusun materi pembelajaran, guru harus mengetahui komponen dan isi dari materi yang akan diajarkan. Penyusunan materi pembelajaran ini penting untuk dilakukan karena merupakan sarana dalam proses belajar mengajar dalam rangka membentuk kompetensi peserta didik.

Untuk dapat menyusun materi yang baik, maka guru harus membuat struktur materi dan konsep agar mempermudah dalam proses pembelajaran. Susunan dan rancangan inilah yang menjadi acuan guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Guru yang baik dan dianggap menguasai materi pelajaran dengan baik adalah dengan melakukan persiapan sebelum

⁴³Muhammad Soleh Hapudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Kencana, 2021), 24.

mengajar. Seorang guru yang mengerti tentang materi ajar belum tentu menguasai tentang struktur dan konsep dalam menyusun materi. Sebelum memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik, guru harus memastikan bahwa materi yang diberikan telah terujikan kebenarannya.⁴⁴ Artinya adalah guru menghindari memberikan materi baik yang bersifat data, dalil, teori dan sebagainya yang belum teruji kebenarannya atau masih dipertanyakan. Hal ini dilakukan dalam menghindari salah konsep dan salah tafsir peserta didik yang tentu dalam praksisnya juga akan salah.

Selanjutnya guru merencanakan metodologi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Setiap materi pelajaran memiliki makna yang berbeda sehingga membutuhkan metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu guru harus dapat melakukan improvisasi, metode, maupun pendekatan yang berbeda-beda pada saat proses pembelajaran.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini seperti *mu'alim* serta *murabbi*. Pengertian *mualim* yakni mengandung arti bahwa guru adalah orang yang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu teoritik namun juga mempunyai komitmen yang tinggi. Selanjutnya *murobbi* yang berarti bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat *Rabbani*, artinya orang yang bijaksana dan bertanggung jawab.⁴⁵ Guru dalam peranannya, bukan hanya melaksanakan pendidikan dalam lingkungan formal saja, akan tetapi juga dalam lingkungan non formal. Hal ini dikarenakan kedua lingkungan tersebut memiliki kaitan yang erat dalam mencapai pendidikan yang maksimal. Guru harus senantiasa untuk mendidik dan mengajar kepada peserta didik. Mengajar untuk menjadikan peserta didik dapat menguasai ilmu pengetahuan dan menjadikannya seseorang yang pandai dalam keilmuan, sedangkan mendidik merupakan *transfer of values* yang dapat dimaknai bahwa seorang guru berperan dalam membentuk jiwa dan watak peserta didik dengan mentransfer nilai terhadap mereka. Tentunya nilai yang diberikan adalah

⁴⁴Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, 139

⁴⁵Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 1.

nilai yang baik, karena mengacu pada pengertian guru, digugu dan ditiru. Sehingga hal tersebut harus diperhatikan oleh setiap guru dalam menjalankan tugasnya.

Dalam pandangan masyarakat sendiri, guru memiliki tempat tersendiri bagi masyarakat, hal ini dibuktikan ketika seorang guru melakukan hal yang tidak baik dan melakukan perbuatan yang menyimpang dari apa yang diharapkan oleh masyarakat, maka secara langsung masyarakat akan memberikan suara yang kurang enak kepada guru tersebut. Adapun kenakalan remaja yang banyak terjadi pada saat ini, sering juga tanggung jawabnya diarahkan kepada guru sepenuhnya, tanpa melihat sudut pandang yang lain dari apa yang dilihat dan didengar oleh anak tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.⁴⁶ Dilihat dari hal itu, maka peran seorang guru sejatinya bukan hanya berperan sebagai pendidik di sekolah saja, akan tetapi juga berperan sebagai pendidik di lingkungan masyarakat. Sehingga, guru bukan hanya menjadi pendidik yang terbatas pada dinding sekolah saja, akan tetapi lebih dari itu juga pada masyarakat.

Dalam perspektif Islam, seorang guru bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik. Karena itu, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran Islam. Guru dalam pandangan Islam adalah orang yang bisa membimbing umat guna bertambahnya kedekatan setiap individu kepada Allah dan humanis. Sejatinya, pendidik agung dalam Islam adalah Nabi Muhammad saw. Dalam diri beliau tercermin segala sikap yang mengarahkan umat manusia untuk selalu berlomba membuat kebaikan. Sehingga pendidik hendaknya meniru sifat dan sikap Nabi. Allah swt. Berfirman dalam Surah Al-Ahzab Ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

⁴⁶E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 183

Terjemahan:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.⁴⁷

Sejalan dengan usaha untuk memperkuat keyakinan kepada Allah swt, pendidikan agama Islam juga berusaha untuk membentuk akhlak yang mulia. Akhlak merupakan modal yang penting dalam hidup bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupan disaat bergaul dengan sesama. Dalam cerminan keseharian, akhlak berkaitan dengan muamalah antara manusia satu dengan yang lainnya, baik secara individu maupun secara kelompok. Akan tetapi, akhlak juga tidak hanya sebatas antara manusia saja, tapi lebih dari itu terhadap lingkungan dan alam sekitar kita juga harus berakhlak baik, terlebih lagi kepada sang Pencipta Allah swt.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI).⁴⁸ Sehingga dalam pendidikan agama Islam bukan hanya menguasai pengetahuan keagamaan, akan tetapi yang lebih penting adalah memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan bukan hanya sebuah wadah untuk melahirkan individu yang meraih kesuksesan materi dan profesi sosial untuk kesejahteraan hidupnya. Pendidikan tidak bisa hanya dipandang sebagai sebuah investasi yang menggiurkan dari segi materi. Akan tetapi menjadi bermakna dalam arti bertakwa kepada Tuhan dan mengimplementasikan semua kemampuan yang dimilikinya kepada kebaikan umat

⁴⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 28.

⁴⁸Dahwadin, Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2019), 7.

dan kehidupan bersama dalam masyarakat.⁴⁹ Sehingga dalam pendidikan agama Islam bukan hanya menguasai pengetahuan keagamaan, akan tetapi yang lebih penting adalah memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

C. Moderasi Beragama

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang sempurna karena dianugerahi akal yang digunakan untuk berpikir. Hal inilah yang membuat perbedaan antara manusia dan makhluk ciptaan yang lainnya. Dalam Islam sendiri, Allah swt. memerintahkan kepada hamba-Nya untuk senantiasa berpikir. Allah swt. Berfirman dalam Surah Yusuf Ayat 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ﴿١١١﴾ ...

Terjemahan:

Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat...⁵⁰

Akal merupakan anugerah yang berharga dari sang Pencipta, karena dengannya seseorang dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Memelihara akal dilakukan dalam rangka untuk menjaga dirinya agar tidak tercemar dari ajaran-ajaran yang menyesatkan. Individu yang memiliki dasar kuat tentang agama, maka potensi untuk terpengaruh dengan ajaran yang menyimpang dapat dihindarkan. Orang yang memiliki agama yang kuat dalam mengambil tindakan dan keputusan bukan hanya berdasarkan akalnya akan tetapi juga berdasarkan agama. Demikian pula, jika dalam mengambil keputusan dan tindakan hanya berdasarkan akal tanpa agama, maka akan menjadi masalah bagi dirinya bahkan bisa berdampak pada masyarakat luas.

Senada dengan di atas, seorang Buya Hamka pernah mengatakan, *kalau hidup sekedar hidup, maka babi di hutanpun hidup. Kalau kerja sekedar kerja, kera jugapun bekerja*. Babi dan kera merupakan makhluk hidup yang hidup di hutan dengan jumlah dan jenis yang beragam, bahkan ada diantaranya yang menjadi

⁴⁹Feybi Ismail, "Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Ilmiah Iqra* '7, no.2, (2013).

⁵⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 344.

peliharaan manusia.⁵¹ Peribahasa di atas merupakan sebuah gambaran bahwa akal yang kita miliki haruslah dimanfaatkan dengan benar dan baik. Penggunaan akal yang tidak dimanfaatkan dengan baik, akan berwatak kehewanian seperti yang dikatakan oleh Buya Hamka.

Dalam Islam, tidak semua makanan dan minuman yang tersedia dapat kita nikmati. Islam telah mengharamkan jenis makanan dan minuman seperti minuman keras dan memakan babi, serta berbagai produk yang terbuat dari keduanya. Namun, ada sebagian paham di masyarakat mengatakan bahwa meminum minuman keras dan babi tidak lebih seperti minuman biasa yang digunakan untuk menghangatkan tubuh dan juga babi seperti hewan peliharaan yang lainnya. Namun dengan menjaga akal dari keburukan dan berlandaskan agama, maka secara tegas bahwa keduanya diharamkan untuk umatnya.

Akal bukan hanya digunakan untuk berpikir akan tetapi juga dapat memelihara kehormatan diri dan orang lain. Memelihara kehormatan diri dan orang lain yaitu dengan menjaga diri dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Islam contohnya, memelihara kehormatan dengan memerintahkan umatnya untuk senantiasa saling menasihati dalam hal kebaikan dan membatasi diri dari melakukan hal yang dilarang. Menunjukkan sikap sopan dan santun dalam bersikap terhadap sesama juga merupakan rangka untuk memelihara kehormatan. Hal ini dikarenakan menghargai orang lain juga merupakan penghargaan terhadap diri sendiri. Dengan adanya rasa saling menghargai ini dapat membuat kerukunan antar umat Islam dan umat beragama lainnya dapat terwujud dengan baik.

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap, cara pandang dan berperilaku dalam posisi pertengahan. Dalam Islam sendiri, moderasi sering dipadankan dengan istilah Islam *wasathiyah*. Istilah *wasathiyah* secara umum juga menjadi sebuah dasar dalam memahami prinsip-prinsip yang terdapat dalam moderasi beragama, terutama pada perspektif keislaman. Indikator moderasi dalam hal pemahaman keagamaan memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dari

⁵¹Mohammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Makassar: Alauddin University Press, 2020), 23.

Renstra 2015-2019 Kementerian Agama Republik Indonesia yang kemudian dimandatkan dalam RPJMN 2020-2024. Renstra 2015-2019 inilah yang menjadi dasar dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dalam melaksanakan pengembangan paham yang toleran, moderat, dan cinta tanah air.⁵² Komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap budaya dan kearifan lokal, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan pemahaman tentang moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan pemahaman keagamaan yang seimbang dan tetap konsisten berada pada posisi tengah-tengah yang tidak memiliki keberpihakan pada ideologi kanan yang mengarah pada sikap yang ekstrem dan berlebihan maupun keberpihakan kepada ideologi kiri yang mengarah pada sikap liberal.

Adapun makna *wasathiyyah* secara istilah adalah nilai-nilai dalam Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal-hal tertentu. Allah swt. Berfirman dalam Surah Al-Baqarah Ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ.....

Terjemahan:

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia.....⁵³

Menurut Imam Al Qurthubi, makna dari Firman Allah di atas adalah sebagaimana Ka'bah yang merupakan tengah-tengah bumi, maka demikianlah Allah menjadikan kita umat yang pertengahan. Makna *Al Wasth* adalah adil. Berasal dari kata inilah bahwa sesuatu yang paling terpuji adalah yang pertengahan.⁵⁴ Posisi pertengahan membuat seseorang cenderung tidak memihak ke kiri maupun ke kanan sehingga dapat mengantarkan kepada perbuatan adil. Adapun sikap adil yang dimiliki seseorang dapat menjadi teladan bagi siapapun.

⁵²Aceng Abdul Azis, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 5.

⁵³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 28.

⁵⁴Al-Qurthubi, *Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 358-359.

Kalimat “*ummatan wasatha*” dalam Surat al-Baqarah ayat 143, dapat dimaknai sebagai umat yang adil dan terpilih/pilihan, artinya umat Islam adalah umat yang sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya, umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti. *Ummatan wasathan* adalah umat pilihan yang adil, terbaik, dan memiliki visi meluruskan (*hanif*). Karenanya umat Islam yang memiliki sifat *wasathiyyah* tidak suka hal-hal ekstrem baik kanan maupun kiri, tidak hanya menghiraukan material dan meninggalkan spiritual, tidak mengabaikan kehidupan rohani dan meninggalkan jasmani. Tidak hanya mementingkan kepentingan individu dan melupakan kepentingan sosial, itulah sejatinya Islam *wasathiyyah*.⁵⁵ Maka, maknanya adalah memposisikan diri pada pertengahan yang tidak terlalu berat pada sebelah kiri ataupun kanan akan tetapi selalu bersikap secara seimbang sesuai dengan konteks yang baik.

Wasathiyyah/moderasi merupakan lawan kata dari ekstremisme. Dengan melaksanakan moderasi maka akan terhindarkan dari sikap ekstrem, sebaliknya jika melakukan ekstremisme maka akan menghindarkan seseorang dalam bersikap moderasi. Sikap ini dapat terjadi apabila syarat dari terwujudnya *wasathiyyah* ini tidak dilaksanakan dan diabaikan. Munculnya dikarenakan ketidaktahuan akan ajaran agama serta tidak berhati-hati dalam membaca situasi yang disertai dengan fanatisme buta atau emosi dan semangat yang berlebihan sehingga baik individu maupun kelompok bersikap dan bertindak dengan melampaui batas.⁵⁶ Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan

⁵⁵Maimun, Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2019), 22.

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 112.

pilihan, melainkan keharusan.⁵⁷ Dapat diambil kesimpulan bahwa moderasi ini bukan hanya berbicara masalah agama, akan tetapi kepada semua aspek pada setiap lini kehidupan. Sehingga, moderasi bukan milik satu agama atau suku, namun kepada semuanya.

Moderasi beragama merupakan pemahaman atau cara dalam beragama yang mengambil sikap tengah. Pemahaman seperti ini pada dasarnya untuk menjadikan kehidupan menjadi lebih seimbang. Keseimbangan ini merupakan sebuah hal yang penting dalam menjalankan agama dan sosial pada lingkungan masyarakat. Moderasi beragama yang mengutamakan sikap seimbang dan adil maka dibutuhkan indikator di dalamnya untuk memperkuatnya. Adapun indikator dalam moderasi beragama yaitu:

1. Komitmen Kebangsaan

Indikator komitmen kebangsaan merupakan hal pertama dalam moderasi beragama untuk mengukur bagaimana cara pandang dan sikap dalam mengekspresikan keagamaan seseorang terhadap konsep kebangsaan dan penerimaan terhadap Pancasila yang menjadi dasar dalam bernegara.⁵⁸ Komitmen kebangsaan ini dapat dilihat dari penerimaan terhadap prinsip-prinsip bernegara yang tercantum dalam konstitusi. Kehidupan yang kita jalani tidak terlepas dari aturan negara yang diatur dengan tujuan untuk kebaikan bersama. Keseimbangan antara beragama dan bernegara inilah yang harus dijaga. Melihat sesuatu dengan bijaksana dan tidak secara subjektif merupakan salah satu komitmen terhadap kebangsaan dan beragama. Komitmen kebangsaan berarti bahwa setiap individu maupun kelompok memandang jati dirinya untuk bertingkah laku sesuai dengan falsafah hidup bangsa. Bagi bangsa Indonesia sendiri, komitmen ini dapat tercermin dari nilai-nilai luhur yang diambil dari Pancasila yang telah menyatukan perbedaan suku, bahasa bahkan agama menjadi satu kesatuan dalam bangsa Indonesia yang dibingkai dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.

Sebagai dasar dalam bernegara, Pancasila mengajarkan tentang cara dalam menjalani kehidupan bernegara. Sebagai contoh, *Sila pertama* mengajarkan bahwa

⁵⁷Hadisanjaya, dkk, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: Zigie Utama, 2019), 93.

⁵⁸Aceng Abdul Azis, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, 17.

negara Indonesia merupakan negara yang beragama dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pengertian bahwa kita meyakini terhadap Tuhan yang Maha Tunggal yang telah menciptakan alam semesta ini beserta dengan isinya.⁵⁹ Dengan adanya sila pertama, maka negara menjamin kepada warganya untuk memeluk dan beribadah sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya.

Membangun dan melestarikan komitmen kebangsaan merupakan hal yang penting bagi bangsa Indonesia sendiri. Komitmen ini merupakan identitas dan jati diri bagi bangsa dan negara Indonesia. Dengan selalu mengamalkan dan menjaga nilai luhur Pancasila, maka kita telah melestarikan masa depan bangsa Indonesia yang dibingkai dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Lebih jauh lagi, terdapat sebuah ungkapan yang fenomenal yaitu *Hubb al-Wathan min al-iman* yang artinya cinta tanah air sebagian dari Iman. Makna dari ungkapan ini adalah agar senantiasa kita cinta terhadap tanah air kita sendiri.

“Rasa cinta tanah air adalah rasa kebangsaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat dimana ia tinggal, yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungannya”⁶⁰

Dapat disimpulkan bahwa cinta tanah air bukan hanya sekedar dengan perkataan, akan tetapi juga dengan perbuatan. Pengamalan cinta tanah air ini dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sehingga penanaman komitmen kebangsaan ini menjadi penting untuk ditanamkan sejak dini untuk menumbuhkembangkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah airnya dengan melalui proses pendidikan.

2. Toleransi

Toleransi dapat dipahami dengan sikap dalam memberikan ruang dan tidak mengganggu orang lain dalam mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan

⁵⁹Alwi Kaderi, *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), 97.

⁶⁰Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air* (t.t: Nusa Media, 2021), 31.

keyakinannya meskipun berbeda dengan yang kita yakini.⁶¹ Sikap toleransi ini menjadi fondasi awal dalam melihat perbedaan. Toleransi merupakan sikap dalam membuka diri, bersikap lapang dada, dan lembut dalam menerima perbedaan yang ada. Perwujudan sikap toleransi harus disertai dengan sikap hormat terhadap orang lain dan menerima perbedaan orang lain dengan pikiran yang positif.

Dilihat dari pengertian secara luas, toleransi bukan hanya mencakup tentang perbedaan keyakinan, akan tetapi juga pada ranah perbedaan ras, bahasa, suku budaya dan sebagainya. Berkaitan dengan toleransi, menghargai perbedaan dalam hal agama merupakan sesuatu yang penting, apalagi permasalahan agama merupakan permasalahan yang sensitif sehingga dalam praktik keagamaan haruslah ada yang namanya saling toleransi. Pengamalan toleransi haruslah secara autentik bukan karena adanya perasaan tidak enak ataupun karena ada sesuatu dibaliknya.

Toleransi haruslah dijalani dengan dilandasi oleh ilmu, sebab ilmulah yang dapat menjaga keautentikan dari sikap toleransi tersebut. Sikap toleransi yang dapat dilakukan yaitu *Pertama*, kesadaran tentang adanya perbedaan agama dan keyakinan. Kesadaran ini dilakukan dengan menerima bahwa perbedaan itu merupakan keniscayaan yang akan tetap ada. *Kedua*, memahami perbedaan yang ditunjukkan oleh pemeluk agama lain, tanpa harus mengikuti dan melaksanakan ajaran agama lain. *Ketiga*, menerima keyakinan orang lain dengan secara terbuka, ditunjukkan dengan penghormatan atas keyakinan dengan tetap menjaga kemurnian akidah, menghindari sikap terlarang yang menyamakan semua agama sama. *Keempat*, memberikan kesempatan dan memfasilitasi pemeluk agama lain untuk dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Termasuk dalam sikap ini adalah mempermudah pendirian tempat ibadah. *Kelima*, membangun kerja sama dalam hal-hal yang merupakan titik-temu ajaran dan nilai-nilai agama yang bermanfaat untuk masyarakat dan bangsa. Misalnya kerja sama dalam bidang anti korupsi, penyalahgunaan narkoba, perdagangan manusia, pengerusakan lingkungan hidup dan sebagainya.⁶² Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa toleransi adalah

⁶¹Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 44.

⁶²Abdul Mu'ti, *Toleransi yang Otentik: Menghadirkan Nilai Kemanusiaan dan Keterbukaan dalam Beragama, Berpolitik, dan Peradaban Global* (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2019), 12-13.

dengan bersikap terbuka terhadap perbedaan, karena perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihilangkan. Namun, tidak melewati batas-batas yang telah diatur dalam aturan agama.

Toleransi bukan bermakna bahwa kita harus mengikuti ajaran agama lain atau harus melepaskan sementara keyakinan agamanya untuk bisa bergaul dan berinteraksi dengan pemeluk agama yang lain. Toleransi itu mengakui adanya suatu perbedaan namun tidak memaksakan yang berbeda untuk menjadi satu atau sama. Dalam hal ini, toleransi memberikan ruang dan kesempatan untuk mengetahui tentang kepercayaan-kepercayaan yang ada tanpa harus mempercayai kepercayaan itu. Dari inilah maka diharapkan dapat terwujud sikap menghargai, terbuka, dan mengakui perbedaan itu tetap ada.

Perbedaan dalam keyakinan merupakan sebuah keniscayaan yang harus disikapi dengan terbuka. Adanya perbedaan ini, dapat menjadi suatu potensi kekuatan bersama, namun juga bisa menjadi suatu persoalan dalam masyarakat. Perbedaan dapat menjadi sebuah potensi/kekuatan apabila dipahami dengan baik dan dibangun untuk memperbanyak makna dalam hidup, namun bisa menjadi sebuah persoalan jikalau perbedaan dipahami secara tertutup dan tidak toleran.⁶³ Dalam Islam sendiri, toleransi dalam hal agama dapat dipahami sebagai sikap saling menghormati terhadap pemeluk agama yang lain dan hidup rukun saling berdampingan dalam masyarakat majemuk tanpa mencampuradukkan hal-hal yang berkaitan dengan tradisi keagamaan apalagi tentang akidah.⁶⁴ Berkaitan dengan agama, akidah merupakan hal yang fundamental yang tidak bisa diganggu oleh orang lain sehingga ranah ini tidak boleh dicampuradukkan. Berbeda dengan kehidupan bersosial, maka dianjurkan untuk saling berinteraksi dengan yang lainnya walaupun berbeda agama, saling membantu dan berbuat baik, berbuat adil dan lain sebagainya.

Langkah dalam menghadapi perbedaan keyakinan, telah ditunjukkan oleh Al-Quran. Kita sebagai seorang muslim dilarang untuk menghina sesembahan pemeluk

⁶³Pipit Aidul Fitriyana, dkk, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 19.

⁶⁴Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (*Al-Samahah*) Antar Umat Beragama Perspektif Islam", *Aqlam*, Vol.2, No.1, (Desember 2016): 46.

agama lain, begitu juga sebaliknya, mereka tidak boleh menghina agama Islam. Dengan konsep seperti itu, maka perbedaan agama ini tidak perlu untuk menjadi sebuah konflik di masyarakat. Semua umat agama yang ada, harus memahami dan mengamalkan ajaran agama masing-masing dengan bersungguh-sungguh, dengan berusaha untuk bersama-sama merawat kedamaian dan kemajemukan yang ada. Oleh karena itu, hidup dengan menjaga kerukunan dan kedamaian harus menjadi komitmen bersama tanpa harus melihat perbedaan keyakinan dan personal.

Praktik toleransi ini sudah ada sejak dahulu. Hal ini bisa didapati sejak pada masa Rasulullah saw. Bertempat di Madinah, Nabi Muhammad saw. Mempraktikkan sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat plural pada saat itu. Praktik toleransi ini termuat dalam suatu perjanjian yang telah dibuat dan disepakati bersama yaitu piagam Madinah. Piagam Madinah adalah naskah yang berisi tentang perjanjian antara kaum muslim, non muslim dan suku-suku yang ada pada saat itu, untuk hidup bersama dan rukun. Perbedaan dalam hal agama dan keyakinan tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk hidup berdampingan dan saling bekerja sama.⁶⁵ Dalam piagam ini pula, terdapat kesepakatan yang dibuat bersama yaitu semua harus membela kota Madinah ketika suatu saat jika diserang oleh musuh. Hal ini senada dengan diberikannya setiap warga untuk mendapatkan hak dan kewajiban yang sama atas mereka, begitu pula ketika Madinah diserang oleh musuh, maka masyarakat juga harus bersatu untuk mempertahankan Madinah.

Terjadinya kasus-kasus intoleransi merupakan suatu tantangan tersendiri. Kedewasaan dalam beragama memang dibutuhkan untuk dapat mencegah intoleransi dan menumbuhkan sikap toleransi. Kedewasaan ini pula yang dapat mengontrol mana ranah yang bisa ditoleransi mana yang tidak, sehingga tidak akan terjadi toleransi yang kebablasan.

3. Anti Kekerasan

Anti terhadap kekerasan dapat dimaknai sebagai penolakan terhadap sikap ekstrem yang mengajak pada pengerusakan dan kekerasan terhadap diri sendiri, orang lain maupun dalam tatanan sosial. Pada saat ini, kekerasan sudah banyak

⁶⁵Aziz Awaludin, dkk, *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2020), 25.

terjadi dan lebih parahnya kekerasan tersebut mengatasnamakan agama, padahal agama sendiri tidak mengajarkan tentang kekerasan. Dalam Islam sendiri, dianjurkan untuk bersikap lemah lembut dan menjauhi dari sikap kekerasan terhadap siapa pun, termasuk terhadap orang lain yang menganut keyakinan yang berbeda. Maka jelaslah bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap sesama.⁶⁶ Sikap kekerasan yang muncul dalam konteks moderasi beragama, biasanya muncul dari sebagian pemahaman seseorang tentang keagamaan yang sempit merujuk pada sumber tertentu tanpa melihat sumber yang lain. Akibat dari hal itulah maka muncul sebuah pemahaman yang cenderung ingin melakukan suatu perubahan dalam sebuah tatanan kehidupan sosial masyarakat dengan cara memaksakan bahkan sampai pada tingkat kekerasan.

Sikap kekerasan biasa juga disebut dengan sikap radikalisme yang muncul karena perasaan ketidakadilan dan ancaman yang dialami oleh individu maupun kelompok. Dalam konteks moderasi beragama, radikalisme dapat dipahami sebagai suatu ide atau gagasan yang menginginkan suatu perubahan pada tatanan sosial maupun politik dengan menggunakan cara kekerasan, baik dengan menataskan agama, kekerasan dengan sebuah perkataan, kekerasan secara fisik maupun juga dari pemikiran.⁶⁷ Sikap radikalisme ini biasanya dikaitkan dengan terorisme yang menginginkan suatu perubahan akan tetapi menggunakan segala cara yang menjurus pada aksi kekerasan.

Radikalisme atau kekerasan bisa juga muncul dari perasaan seseorang. Perasaan ketidakadilan, emosional kebencian, dan juga ancaman merupakan faktor yang dapat membuat seseorang melakukan tindakan kekerasan. Tentunya sikap ini muncul dari motif, yang di mana suatu keadaan individu yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkannya.⁶⁸ Dalam menjalani kehidupan, terkadang suatu wilayah atau warga memiliki seorang figur atau tokoh yang mereka dengarkan perkataannya dan dijadikan sebagai teladan. Dalam kaitannya dengan moderasi beragama,, hal ini dapat dilihat sebagai

⁶⁶Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 62.

⁶⁷Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 45.

⁶⁸Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 70.

momentum untuk mencegah kekerasan yang terjadi. Terlebih lagi tokoh agama yang dapat memberikan mereka pencerahan-pencerahan dalam menghadapi permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh agama dinilai memiliki nilai lebih dalam segi pemahaman dan pengamalan ilmu agama. Apalagi, dalam tatanan sosial para tokoh agama dapat memberikan nasihat-nasihat keagamaan untuk dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan.

4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Sikap ini merupakan aktor pendukung dalam konteks moderasi beragama dalam ruang lingkup budaya. Akomodatif terhadap budaya lokal ini merupakan suatu penerimaan terhadap suatu pengamalan keagamaan dengan mengakomodasi antara kebudayaan lokal dan juga tradisi.⁶⁹ Penerimaan terhadap suatu budaya maupun tradisi haruslah lebih ramah, sejauh budaya dan tradisi tersebut tidaklah bertentangan dengan ajaran agama, karena bagaimanapun ajaran agama merupakan landasan yang utama.

Melihat kemajemukan yang terdapat pada masyarakat nusantara ini, maka walisongo menggunakan pendekatan-pendekatan dalam mendakwahkan Islam. Sebagai contoh misalnya, Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang yang berdakwah menggunakan pendekatan budaya. Pendekatan yang digunakan oleh kedua walisongo tersebut tidaklah salah karena melihat budaya merupakan sesuatu yang sudah melekat pada masyarakat. Budaya yang ada tersebut jika langsung ditolak, maka mereka tidak akan mengikuti ajaran Islam yang akan diajarkan oleh walisongo. Dalam berdakwah, kedua walisongo tersebut tidak menghilangkan budaya, akan tetapi dengan menyisipkan ajaran-ajaran Islam di dalamnya sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Tidak hanya itu, kedua wali tersebut juga menciptakan budaya baru yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam di dalamnya. Dalam perjalanan dakwahnya, terdapat peninggalan yang kental dengan budaya yaitu Gamelan Sekaten (dari kata *Syhadatain*) dan Gapura Masjid (dari kata *Ghofura*).⁷⁰ Metode dakwah kedua wali tersebut merupakan sebuah contoh dalam mendakwahkan ajaran Islam namun dengan cara yang santun, sehingga dapat

⁶⁹Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 46.

⁷⁰Aceng Abdul Azis, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, 143.

diterima oleh masyarakat. Bahkan, peninggalan-peninggalannya pun masih bisa ditemui hingga saat ini.

Dalam proses berjalannya moderasi beragama ini, maka dibutuhkan sebuah prinsip yang harus dijaga dan dirawat untuk dikedepankan dalam pelaksanaannya. Prinsip dasar yang dimaksud adalah prinsip dalam bersikap adil dan seimbang. Dua prinsip inilah merupakan dasar dalam menjalankan moderasi beragama. Adil bisa diartikan sebagai tidak memihak atau berat sebelah ataupun berbuat sewenang-wenangnya. Lebih tepatnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Begitulah kiranya inti dari ajaran moderasi beragama ini, yaitu adil dalam segala hal yang merupakan kunci kesuksesan. Selain daripada itu, keseimbangan juga merupakan hal yang penting, karena kata tersebut merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada penggambaran cara pandang, bersikap dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan dan persamaan. Memilih sikap keseimbangan bukan berarti tidak mempunyai pendapat, akan tetapi sikap keseimbangan tersebut berarti tegas pada sesuatu tapi tidak melakukannya dengan keras karena selalu berpihak kepada rasa keadilan.

Moderasi beragama pada sejatinya merupakan langkah yang ditempuh untuk menciptakan hubungan yang baik terhadap pemeluk agama yang berbeda. Dalam bermasyarakat tentunya tidak selalu berjalan dengan datar, namun ada tantangan dan halangan yang tidak diduga. Oleh karena itu perlunya sikap dan sudut pandang yang baik dalam beragama agar tetap harmonis tanpa adanya gesekan yang dapat menimbulkan perpecahan. Moderasi beragama bukan hanya berlaku untuk antar pemeluk agama yang berbeda, antara Islam dan Nasrani, Budha dan Hindu maupun yang lainnya. Moderasi beragama juga berlaku juga terhadap sesama pemeluk agama yang sama.

1. Moderasi Beragama dalam Hubungan Sesama Muslim

Dalam Islam terdapat persaudaraan sesama umat muslim (*Ukhuwah Islamiyah*) yang perlu untuk dijaga dan dirawat dengan baik. Jikalau tidak diperbolehkan untuk melakukan kekerasan dan tindakan yang tidak baik terhadap pemeluk agama yang lain, maka sesama muslim pun dilarang bahkan harus saling menjaga dan dilarang saling menyakiti. Hal ini dikarenakan pada dasarnya sesama umat muslim adalah

bersaudara meskipun berasal dari daerah mana, bahasa apa, suku apa maupun perbedaan lainnya, jikalau satu akidah maka bersaudara. Salah satu ajaran dalam Islam yang berkaitan dengan moderasi ini adalah menjalin persaudaraan dan silaturahmi antar sesama muslim. Hal ini dikarenakan terikat dengan kalimat syahadat, yakni pernyataan tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat itulah yang menjadikan muslim satu dan muslim lainnya menjadi bersaudara. Allah swt. Berfirman dalam Surah Al-Hujurat Ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahan:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.⁷¹

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa persaudaraan atau *ukhuwah*, bukanlah persaudaraan yang berdasarkan pada adanya ikatan biologis atau karena adanya persaudaraan karena pernikahan, akan tetapi persaudaraan yang dimaksud adalah persaudaraan karena keimanan dan terikat dalam prinsip akidah yang sama.⁷² Dengan itulah, maka muslim yang satu dengan muslim yang lainnya menjadi bersaudara. Bahkan dalam ayat tersebut jikalau ada sesama muslim yang sedang dalam perselisihan, maka bagi yang lain berusaha untuk mendamaikannya. Hal ini dikarenakan sesama muslim merupakan saudara sehingga jangan sampai ada perselisihan diantara keduanya dan saling memperbaiki hubungan yang baik agar tercipta jalinan persaudaraan dan silaturahmi sesama muslim.

Dalam pandangan Islam, perbedaan warna kulit, bahasa, suku bukanlah menjadi pembeda. Pembeda antara muslim satu dengan yang lainnya hanyalah ketakwaan. Dalam konteks *ukhuwah Islamiyah*, meskipun berbeda dalam hal fisik, tetaplah satu mukmin dan lainnya bersaudara, karena terikat dengan prinsip akidah yang sama. Bahkan sesama saudara muslim lainnya, dianjurkan untuk saling

⁷¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 754.

⁷²Aceng Abdul Azis, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, 58.

mencintai dan memperlakukan mereka dengan sebaik mungkin, bukan menyakiti perasaan dan fisik terhadap yang lain. Rasulullah saw. Bersabda:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Terjemahan:

Dari Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau Bersabda: Tidak sempurna iman seseorang dari kalian sehingga ia mencintai saudaranya (sesama muslim) sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.⁷³

Salah satu sebab yang dapat menjadi perenggang antara umat muslim adalah sikap dalam memahami perbedaan pendapat. Ketika kedua muslim ataupun kelompok merasa paling benar terhadap apa yang ia ketahui, maka tak jarang akan terjadi adu kuat dalam membela apa yang diyakini. Padahal, bisa jadi apa yang diyakini oleh saudaranya itu juga benar akan tetapi ia belum mengetahuinya. Sebenarnya, perbedaan pendapat bukanlah sesuatu hal yang harus diributkan dan menjadi masalah, apalagi sampai pada merusak persaudaraan. Sikap muslim terhadap muslim yang lainnya tidak boleh saling menyalahkan dan merasa benar sendiri, sebelum mengetahui dengan benar, mana yang boleh dan mana yang tidak.⁷⁴ Sehingga dalam hal ini seorang muslim haruslah bijak dalam menyikapi perbedaan pendapat tanpa harus saling menyalahkan tanpa mengetahui terlebih dahulu kebenarannya. Dalam menyikapi perbedaan pendapat, maka tidak boleh saling membenci apalagi memusuhi yang dapat mendorong kepada perpecahan. Perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang mengharuskan semua pihak untuk saling berlapang dada dalam menerima apa yang disampaikan oleh orang lain.⁷⁵ Hal ini menunjukkan bahwa berbeda bukan berarti tidak boleh bersama. Dengan tidak saling menyalahkan antara satu dengan lainnya maka akan terbentuk persaudaraan antar muslim yang harmonis.

⁷³Muhammad Nashiruddin Al Albani. *Mukhtashar Shahih Al Imam Al Bukhari*, terj. Asep Saefullah Kamaluddin Sa'adiyatulharamain, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 22.

⁷⁴Aceng Abdul Azis, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, 62.

⁷⁵Majid Sa'ud Al-Ausyan, *Muntaqa al-Adab asy-Syar'iyah*, trans. Abdurrahman Nuryaman, (Jakarta: Darul Haq, 2016), 352-353.

Agama Islam merupakan pembawa rahmat kepada pemeluknya dan memerintahkan agar setiap pemeluknya untuk saling memiliki rasa kasih sayang dan mempererat tali silaturahmi. Salah satu cara dalam menjalani kehidupan sosial yang diajarkan dalam Islam adalah dengan menjalin kasih sayang kepada muslim lainnya tanpa memandang tua atau muda. Memuliakan orang yang lebih tua dalam Islam adalah dengan menghormatinya, sedangkan memuliakan orang yang lebih muda adalah dengan menyayangnya dan bersikap lemah lembut tidak kasar. Memuliakan orang yang lebih tua dalam Islam, bukanlah hanya sekedar budaya sosial belaka, akan tetapi juga merupakan akhlak yang diajarkan dalam Islam. Memuliakan orang yang lebih muda, juga bukan hanya terbatas pada anak sendiri misalnya, akan tetapi juga semua orang yang lebih muda dari dirinya. Kepada orang yang lebih tua, memuliakannya bisa dengan bersikap sopan dan berbicara dengan kata-kata yang pantas. Adapun terhadap orang yang lebih muda, membimbing mereka dengan sabar dan selalu memberikan arahan dengan penuh kasih sayang. Hal ini dikarenakan orang yang lebih muda lebih membutuhkan bimbingan dari mereka yang lebih tua. Sehingga wajar apabila yang muda membutuhkan nasihat-nasihat yang baik dari yang lebih tua. Orang yang lebih tua tentu sudah banyak pengalaman yang dapat dibagikan kepada orang yang lebih muda sebagai bekal ke depannya nanti.

2. Moderasi Beragama dalam Hubungan Antar Agama

Adanya moderasi beragama adalah bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama yang beraneka macam. Melalui moderasi beragama ini, menjaga agar pemeluk agama dalam mempraktikkan ajaran agama, tidak terjebak dalam ruang yang sempit dan memandang yang lain tidak benar. Para pemeluk agama yang ada, masing-masing meyakini dan taat terhadap ajaran agamanya, akan tetapi dibalik itu juga mampu untuk saling bekerja sama walaupun berbeda. Moderasi beragama tidak dapat terpisahkan dari kata toleransi. Bahkan, toleransi inilah yang menjadi tujuan utama yang ingin dicapai dari praktik moderasi beragama ini. Pada hakikatnya, toleransi merupakan syarat utama dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Dengan bersikap toleransi dan saling menghargai terhadap pemeluk agama lain, maka akan terwujud suatu

interaksi dan hubungan kemasyarakatan yang aman dan damai. Islam tidak melarang kepada umatnya untuk melakukan kebaikan kepada siapapun selama tidak melanggar batas-batas agama. Allah swt. Berfirman dalam Surah Al-Mumtahanah Ayat 8.

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahan:

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.⁷⁶

Dalam tafsir Ath-Thabari, dijelaskan bahwa maksud dari ayat ini adalah Allah tidak melarang umat Islam untuk mencintai dan berkasih sayang kepada orang-orang yang tidak memerangi atas dasar agama dari penduduk Makkah dan tidak mengusir dari rumahnya, serta adil dengan berbuat baik kepada mereka.⁷⁷ Dapat dipahami bahwa berbuat baik bisa kepada siapa saja tanpa melihat latar belakang agama maupun lainnya selama tidak masuk ke dalam ranah keyakinan yang merupakan fundamental bagi setiap pemeluknya.

Setiap manusia yang lahir merupakan saudara, ada yang bersaudara seakidah dan ada juga bersaudara dalam konteks sebangsa dan setanah air. Bersaudara dalam konteks bangsa dan tanah air dapat dilihat dalam sebuah semboyan Indonesia yang bertuliskan *Bhineka Tunggal Ika* yang menjadi pengikat persaudaraan antar sesama. Persaudaraan juga dapat dilihat dari Pancasila yaitu lambang sila yang ketiga yaitu pohon beringin. Simbol ini melambangkan bahwa kerindangan untuk semua warga negara, rantingnya melambangkan sebuah kekuatan dalam menjaga persatuan, dan akarnya melambangkan kuatnya dalam menjaga persaudaraan dan bersatu padu menjadi satu yakni Indonesia.⁷⁸ Dengan semboyan inilah diharapkan dapat terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan yang dapat diwujudkan dengan bersama-sama mencari titik kesamaan. Mencari titik yang sama bukan berarti

⁷⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,

⁷⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an*, 943.

⁷⁸Mohammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, 171.

dengan mencampuraduk ajaran agama dan menyamakan agama, namun terkait dengan interaksi sosial yang tentunya bertujuan untuk nilai dari ajaran agama masing-masing seperti tentang keadilan, anti diskriminasi, dan persamaan hukum serta penghargaan terhadap setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat yang terdiri dari heterogen tidak selamanya bisa hidup berdampingan sebagaimana yang seharusnya terjadi. Tantangan yang ada di dalam masyarakat yang memiliki banyak keragaman, baik secara kultur, agama, bahasa, ras dan yang lain pada saat tertentu justru menjadi persoalan besar.⁷⁹ Diperlukan adanya sebuah sosialisasi dan pemahaman yang matang untuk menjadikan perbedaan yang ada bukanlah merupakan persoalan besar yang harus dipermasalahkan. Pemberian pemahaman bertujuan untuk membangun sebuah kesadaran bersama tentang pentingnya memiliki sikap dan sudut pandang yang bijak dalam beragama. Tentunya, selain untuk membangun kerukunan beragama, moderasi beragama juga menghindarkan setiap individu dari konflik yang tercipta yang berawal dari memandang sempit perbedaan yang ada. Pemahaman yang baik ini akan membawa seseorang untuk bertindak dengan hati-hati dan selalu menggunakan sudut pandang yang terbuka. Sikap terbuka inilah yang harus dimiliki oleh setiap individu dan tentunya dapat dimiliki melalui ilmu.

Moderasi beragama dapat berjalan dengan baik apabila seseorang memiliki pengetahuan yang luas mengenai agama dan rasa kesosialan yang baik sehingga dengan pengetahuannya tersebut timbullah sikap bijak dalam bersikap dan tidak emosi dalam menghadapi sebuah permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa kecakapan emosi yang dimiliki oleh seseorang merupakan salah satu aspek penting dalam hubungannya dengan upaya mengembangkan moderasi beragama. Moderasi beragama sebagai cara pandang, pemahaman, dan pengamalan agama yang menekankan keseimbangan antara isi dan aplikasi. Keterbukaan sikap beragama, merupakan bagian dari langkah strategis untuk menjaga dan mengelola kekayaan khazanah bangsa yang berupa keragaman suku, budaya, bahasa, agama dan sebagainya. Semua itu merupakan realitas sosial kebangsaan kita yang tidak bisa

⁷⁹Muhamad Qustulani, dkk, *Moderasi Beragama: Jihad Ulama Menyematkan Umat dan Negeri dari Bahaya Hoax* (Tangerang: PSP Nusantara, 2019), 96.

dinafikan oleh segenap elemen bangsa dengan alasan atau kepentingan apa pun.⁸⁰ Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang perbedaan itu muncul dari beberapa aspek, sehingga kedewasaan dalam menanggapi perbedaan tersebut harus diutamakan.

Umat beragama, bahkan umat manusia yang tidak percaya kepada ajaran agama sekalipun, senantiasa mengharapkan perilaku yang baik agar dapat hidup berdampingan serta berinteraksi dengan orang lain dengan rasa penuh kekeluargaan. Hal ini wajar sebab kedamaian, kebahagiaan, merupakan fitrah hidup manusia. Sedangkan keadaan yang mengancam nyawa, harta, benda, dan peradaban merupakan hal yang sangat dihindari. Namun perilaku tersebut ada pada setiap inti ajaran agama, dan bisa tercapai jika sikap moderasi beragama dapat diamalkan dengan baik dalam kehidupan berbangsa. Secara teoretis ilmu agama belum cukup untuk menciptakan keharmonisan hidup beragama, namun harus disertai dengan pengamalan secara totalitas sesuai agama dan tiap kepercayaan. Ilmu dan pemahaman agama yang tidak diamalkan seperti pohon yang tidak berbuah hanya dapat ditempati berteduh di kala terik matahari namun setelah itu di tinggalkan, tumbang dalam pusara sejarah kehidupan. Seharusnya intisari dari kandungan ajaran beragama dapat memberikan manfaat kepada manusia keseluruhan karena agama bukan hanya dimensi pribadi namun harus memberikan manfaat pada orang lain.⁸¹ Moderasi beragama bukan hanya berbicara tentang teori belaka, namun harus diwujudkan dalam praktik sehari-hari. Berapapun banyak pengetahuan tentang moderasi beragama namun tidak dipraktikkan maka akan sia-sia.

Perlu untuk diingat bahwa moderasi ini bukan hanya diajarkan di dalam Islam, akan tetapi juga diajarkan oleh agama yang lain. Hal ini dikarenakan dengan melihat lebih jauh bahwa moderasi merupakan kebajikan yang dapat mendorong terciptanya hubungan yang harmoni antara sosial dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari baik secara personal, keluarga, maupun antar masyarakat hingga pada hubungan antar manusia yang lebih luas lagi.

⁸⁰Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, *Moderatisme Islam* (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2019), 50-51.

⁸¹Mohammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, 93.

Moderasi beragama adalah ajaran yang bukan hanya milik oleh satu agama saja namun ada dalam berbagai tradisi agama. Prinsip adil dan berimbang sangat dijunjung tinggi oleh semua ajaran agama yang ada. Tidak ada ajaran agama mana pun yang mengajarkan berbuat aniaya dan berlebihan.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun dalam penelitian ini, penulis merujuk kepada rujukan yang penulis anggap dapat membantu dalam pengerjaan penelitian. Rujukan ini peneliti anggap bisa dijadikan referensi dalam penyusunan penelitian ini. Adapun rujukannya sebagai berikut :

1. Penelitian yang terdapat dalam Skripsi yang disusun oleh Achmad Akbar, dengan Judul “*Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya*”, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, 2020.⁸² Dalam penelitian tersebut menjelaskan Peran guru PAI dalam Membangun moderasi beragama yaitu *Conservator* sebagai pemelihara sistem nilai moderasi sehingga bertanggung jawab terhadapnya. *Innovator*, membangun moderasi beragama, sehingga moderasi beragama tidak hanya berfokus pada murid yang beragama Islam, *Transmitter*, guru PAI meneruskan nilai-nilai moderasi beragama dengan menjadi pembimbing dan motivator. *Organizer*, guru PAI mengorganisir setiap kegiatan yang ada, terutama yang diinovasikan seperti kegiatan multi agama di sekolah. *Transformator*, dilakukan dengan mentransfer nilai dalam bentuk tingkah laku, agar setiap peserta didik mampu memahami bahwa nilai yang ditanamkan juga dilakukan guru dan mampu ditiru oleh murid-murid. Persamaan antara penelitian tersebut dengan peneliti ialah penerapan moderasi beragama yang dilakukan di lingkungan sekolah dan mencari hambatan serta tantangan dalam penerapannya. Perbedaannya ialah dalam penelitian ini meneliti peran guru PAI dalam menerapkan moderasi beragama, sedangkan

⁸²Achmad Akbar, “Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, 2020).

peneliti lebih fokus pada kompetensi Guru PAI dalam membangun moderasi beragama dan menerapkannya.

2. Penelitian yang terdapat dalam Tesis yang disusun oleh Ulfatul Husna, dengan Judul “*Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)*”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.⁸³ Dalam penelitian ini upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung adalah:
 - a. Melalui kegiatan pembelajaran.
 - b. Melalui kegiatan Ekstrakurikuler
 - c. Melalui kegiatan Pembiasaan

Persamaan dalam penelitian ini terhadap peneliti ialah bagaimana penerapan dari moderasi beragama yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik di lingkungan sekolah terkhusus melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Perbedaannya peneliti akan melihat langkah baik secara teori maupun praktik yang berkaitan dengan membangun moderasi beragama yang dilakukan oleh Guru PAI.

3. Penelitian yang terdapat dalam Tesis yang disusun oleh Ahmad Budiman, dengan Judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama*” (*Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia*), Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.⁸⁴ Dalam penelitian ini dibahas mengenai moderasi beragama di sekolah akan lebih cepat bila dilakukan disemua lini kehidupan masyarakat sekolah, juga melalui kegiatan dan pembiasaan di sekolah. Moderasi beragama di sekolah harus hadir dalam kurikulum, intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah

⁸³Ulfatul Husna, “Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo: Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme”, (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020).

⁸⁴Ahmad Budiman, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama: Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia”, (Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020).

ialah dengan mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai mulia bersumber dari agama di lingkungan sekolah dan di rumah sehingga menjadi sebuah karakter mulia pada pribadi peserta didik, serta menciptakan nuansa budaya religius sesuai dengan tercantum dalam visi dan misi sekolah, sebagai wadah dalam mendorong peserta didik selalu mengaplikasikan karakter mulia di lingkungan sekolah.

Persamaan yang didapatkan dari penelitian ini dan peneliti ialah penerapan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini sudah mencakup seluruh pihak sekolah dimulai dari kepala sekolah sampai dengan peserta didik, sedangkan peneliti fokus pada membangun moderasi beragama melalui kompetensi guru PAI.

4. Penelitian yang terdapat dalam Skripsi, disusun oleh Izzati Abijulu dengan Judul “*Peran Dosen dalam Menangkal Radikalisme Agama di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado*”, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, 2021.⁸⁵ Penelitian ini berbicara mengenai bagaimana peran sekaligus strategi dalam menangkal tumbuhnya sikap Radikalisme di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado. Hasil yang diperoleh dalam menangkal radikalisme adalah dengan mengajarkan dan memberikan pemahaman agama kepada mahasiswa berdasarkan Al-Quran dan Hadits secara moderat dan menghindari pemahaman agama yang sempit. Juga dengan menghindari sikap fanatisme dan tidak memaksakan suatu ideologi tertentu. Sedangkan dari sisi kurikulum harus disusun yang di dalamnya terdapat materi yang membahas tentang radikalisme dan kurikulum tersebut harus dijalankan dan wajib diikuti oleh semua mahasiswa.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menangkal sikap radikalisme adalah tujuan dari moderasi beragama yang telah dijalankan melalui Kementerian Agama. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini mencakup kalangan mahasiswa dan dalam ruang lingkupnya memiliki

⁸⁵Izzati Abijulu, “Peran Dosen dalam Menangkal Radikalisme Agama di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado”, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Manado, 2021)

keyakinan yang homogen, sedangkan peneliti mencakup guru PAI dan Peserta didik di lingkungan sekolah dalam ruang lingkup keyakinan yang heterogen.

5. Penelitian yang terdapat dalam Skripsi yang disusun oleh Isma Harika Nurrohman, dengan Judul “*Peran Guru PAI dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Sugihwaras Bojonegoro*”, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022.⁸⁶ Penelitian ini membahas tentang bagaimana guru berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah untuk menyikapi keberagaman yang ada. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama adalah dengan memberikan pemahaman, melakukan pemantauan dan dengan senantiasa menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama. Adapun faktor pendukungnya adalah adanya kurikulum dan juga lingkungan yang damai, sedangkan penghambatnya adalah tentunya perkembangan teknologi.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah objek utama dalam membangun nilai moderasi beragama adalah dari guru PAI itu sendiri. Sedangkan perbedaannya adalah metode yang dilakukan oleh guru PAI dalam memberikan pemahaman mengenai moderasi beragama dan menginternalisasikannya dalam lingkungan sekolah.

⁸⁶Isma Harika Nurrohman, “Peran Guru PAI dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Sugihwaras Bojonegoro”, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang akan menggunakan model penelitian secara kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Dalam melakukan penelitian yang dilakukan, peneliti ingin menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, serta hasil penelitian lebih menekankan pada makna.⁸⁷ Menggunakan metode deskriptif yang di mana metode ini digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi dan pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung, bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian dilakukan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitiannya adalah di SMA Negeri 7 Manado. Alasan dalam pengambilan tempat penelitian adalah sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang memperoleh akreditasi A dan guru PAI yang bersangkutan telah mengikuti Diklat tentang moderasi beragama, sehingga hal tersebut menjadi pertimbangan peneliti. Selain itu, sekolah SMA Negeri 7 Manado merupakan sekolah yang di dalamnya memiliki keyakinan yang heterogen baik dari guru maupun peserta didik, sehingga dalam membangun sikap moderasi beragama tepat untuk dilakukan oleh guru PAI dalam rangka memberikan pemahaman kepada peserta didik. Berkaitan dengan itu, maka sangat diperlukan adanya rasa toleransi dan saling menghargai di antara mereka yang tentunya merupakan tujuan adanya moderasi beragama yang digaungkan pada saat ini. Waktu penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai pada tanggal 1 Oktober 2021 sampai dengan tanggal 31 November 2021. Selanjutnya kembali melakukan penelitian untuk memastikan kevalidan data yang diperoleh sebelumnya.

⁸⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari sumbernya. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data primer ini di antaranya adalah dengan cara observasi, wawancara dan juga dokumentasi untuk melengkapi data penelitian yang dilakukan. Observasi yang berkaitan dengan kemampuan guru PAI dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Peneliti melihat aktivitas guru PAI dalam melakukan proses pembelajaran maupun bersosial. Sebagai sekolah yang multikultural maka akan dilihat proses interaksi yang dilakukan dengan sesama guru dan pimpinan di lingkungan sekolah tersebut sebagai langkah dari moderasi beragama yang sedang dibangun. Wawancara yang akan dilakukan mengambil informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Kristen, dan Guru Pendidikan Agama Katolik serta masing-masing 5 peserta didik dari agama Islam, Kristen dan Katolik. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang sudah ada berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data ini dapat diperoleh dari buku, jurnal maupun referensi lainnya. Dalam hal ini data diperoleh juga dari data sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, menggunakan beberapa instrumen untuk mendapatkan hasil penelitian, yaitu :

1. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan percakapan antara peneliti dan objek penelitian untuk mendapatkan jawaban atas suatu pertanyaan. Adapun wawancara yang akan dilakukan menggunakan semi terstruktur. Tujuan dari metode semi terstruktur ini adalah mendapatkan informasi yang lain selain dari pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya agar memperoleh informasi dari narasumber yang lebih luas. Dalam hal ini yang menjadi sasaran dalam wawancara adalah guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi sasaran utama dalam membangun moderasi,

beberapa peserta didik yang beragama Islam dan Non Islam, serta kepala sekolah sebagai pimpinan SMA Negeri 7 Manado.

2. Observasi, yaitu suatu aktivitas pengamatan terhadap suatu objek secara cermat dan langsung di lokasi penelitian, serta mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Meskipun tidak selalu dalam mengamati guru tersebut, akan tetapi apa yang diajarkan oleh guru tersebut dapat dilihat dari sikap peserta didik yang belajar dari guru tersebut.
3. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen di tempat penelitian atau di luar tempat penelitian yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Hal ini bertujuan untuk menunjang perolehan dari data penelitian yang dilakukan. Dokumentasi yang diambil berupa foto maupun hasil pencarian informasi dari dokumen yang ada di sekolah tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan mengolah data, mengorganisasikan data, mengklasifikasikannya ke dalam unit-unit yang dapat dikelola, menyatukan, mencari dan menemukan pola, serta menemukan hal-hal yang penting.⁸⁸ Menurut Miles dan Huberman, terdapat beberapa langkah yang dapat digunakan untuk menganalisis data kualitatif yaitu:

1. Reduksi data. Yakni setelah proses pengumpulan data, maka yang dilakukan adalah merangkum data, memilih yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu.⁸⁹ Reduksi data dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran tentang masalah penelitian. Proses ini mempermudah bagi peneliti untuk dapat memberikan bentuk gambaran yang jelas melalui data yang sudah dibuat dalam suatu uraian singkat.
2. Penyajian data. Pada tahap analisis ini, dilakukan dengan cara menyajikan data dalam bentuk naratif. Peneliti mendeskripsikan data temuan di dalamnya dalam bentuk uraian kalimat, dan hubungan antar kategori yang berurutan dan

⁸⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 248.

⁸⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 338.

sistematis.⁹⁰ Dari penyajian data inilah maka dapat mempermudah dalam memahami suatu kejadian dalam penelitian yang dilakukan.

3. Penarikan kesimpulan. Tahap ini merupakan akhir dari proses analisis data. Penarikan kesimpulan berdasarkan pada data-data yang diperoleh dari proses penelitian yang dilakukan. Tujuannya adalah untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, dan perbedaan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁹¹ Kesimpulan merupakan hasil dari pembahasan dan analisis dari keseluruhan topik yang telah dibahas.

⁹⁰Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), 90.

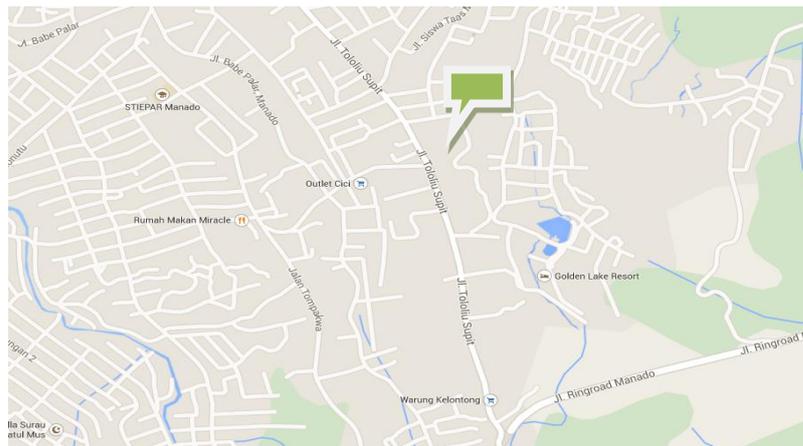
⁹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 345.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

Secara geografis SMA Negeri 7 Manado terletak di $1^{\circ} 27' 35.57''$ LU dan $124^{\circ} 51' 15.20''$ BT di bagian tenggara Kota Manado tepatnya di Jalan Tololiu Supit, Kelurahan Tingkulu, Kecamatan Wanea. Lokasi sekolah mudah dicapai dengan angkutan umum dan dekat dengan pusat kota. Letak sekolah berada di kawasan persekolahan. SMANTU, demikian sekolah ini dikenal bersebelahan dengan SMA Negeri 2 Manado dan SMP Negeri 7 di bagian selatan. Selain itu terdapat juga perkantoran pemerintahan yang berjarak cukup dekat dengan sekolah ini.



Gambar Lokasi sekolah dengan menggunakan GoogleMaps

Sekolah yang memiliki luas 46.884 m^2 ini dibuka 1973 dan telah mengalami beberapa perubahan kepemimpinan sebanyak 10 kali sedangkan jumlah kelas regulernya saat ini adalah 41 kelas. Setelah mendapatkan Prestasi Nasional berupa penghargaan Adiwiyata Mandiri dan Juara 2 *Contest Sustainability Toyota Eco Youth*, maka Sekolah yang sekarang dipimpin oleh Ibu Dra. Marlina Katihokang, M.Pd, ini semakin dikenal sebagai Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Berilmu, Beriman, dan Berbudaya lingkungan
--

b. Misi Sekolah

- 1) Meningkatkan kompetensi dan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan.
- 2) Melengkapi sarana dan prasarana menuju pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada semua warga sekolah.
- 4) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 5) Menjadi sekolah model pengintegrasian pembelajaran berbasis lingkungan.
- 6) Habitiasi pemeliharaan dan pelestarian lingkungan yang asri dan nyaman.
- 7) Mengendalikan kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup.
- 8) Melindungi sumber daya alam.
- 9) Menerapkan manajemen akuntabel dan partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stakeholder

c. Tujuan Sekolah

- 1) Meningkatkan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan.
- 2) Mendorong pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi.
- 3) Memberikan penghargaan terhadap tanggung jawab dan prestasi pendidik dan tenaga kependidikan.
- 4) Kualitas pembelajaran menjadi inovatif dan bermutu.
- 5) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

- 6) Mempersiapkan peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 7) Menjadi rujukan sekolah model pengintegrasian pembelajaran berbasis lingkungan.
- 8) Pengendalian kerusakan dan pencemaran lingkungan.
- 9) Perlindungan sumber daya alam.
- 10) Menjadikan seluruh warga sekolah sebagai agen pelestarian lingkungan hidup dalam kehidupan masyarakat.
- 11) Membangun kepercayaan warga sekolah dan stakeholder sebagai zona integritas sekolah.
- 12) Meningkatkan partisipasi masyarakat membantu peningkatan mutu sekolah.

3. Identitas Sekolah

Tabel 4.1
Profil Sekolah

Nama Sekolah	SMA Negeri 7 Manado
Nomor Statistik (NSS)	301176006016
NPSN	40102761
Jenjang sekolah	SMA
Status sekolah	Negeri
Alamat Sekolah	Jln. Tololiu Supit
Kelurahan, Kecamatan	Teling Tingkulu, Wanea
Kab/Kota	Manado
Provinsi	Sulawesi Utara
Kode Pos	95119
Telepon dan Faksimil	(0431) 852889 dan (0431) 867476
E-mail	manadosma7@gmail.com
Website	www.sman7manado.sch.id
Tahun Berdiri Sekolah	1973
Status Akreditasi/Tahun	A/2017
Nama Kepala Sekolah	Dra. Marlina Katihokang, M.Pd
Luas lahan sekolah	46.684,00 m ²
Luas Bangunan Sekolah	5.433,17 m ²
Spesifikasi Bangunan	Permanen
Kerentanan Bencana	Gempa
Waktu jam pelajaran	Pukul (07.00 – 15.30)

Sumber Data: Tata Usaha SMA Negeri 7 Manado

4. Data PTK dan Peserta Didik

Tabel 4.2
Jumlah Guru, PTK dan Peserta Didik

DATA PTK dan Peserta Didik				
Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	22	3	25	682
Perempuan	59	11	70	811
Total	81	14	95	1493

Sumber Data : Website Sekolah SMA Negeri 7 Manado

AGAMA	PESERTA DIDIK	GURU
Kristen	1.166	77
Islam	262	4
Katolik	61	-
Hindu	4	-
TOTAL	1493	81

Sumber Data: Guru PAI/Website Sekolah SMA Negeri 7 Manado

5. Jumlah Kelas

Jumlah kelas pada Tahun Pelajaran 2021/2022 adalah sebagai berikut :

Kelas X		:	15 Kelas
Kelas XI	MIA	:	7 Kelas
	IPS	:	5 Kelas
	IB	:	1 Kelas
Kelas XII	MIA	:	8 Kelas
	IPS	:	6 Kelas
	IB	:	1 Kelas
Jumlah		:	43 Kelas

6. Kondisi Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana

NNo.	Jenis Ruang	Milik					
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat	
		Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Ruang Teori/Kelas	38	2,160				
2.	Laboratorium Kimia	1	123				
3.	Laboratorium Fisika	1	96				
4.	Laboratorium Biologi	1	96				
5.	Laboratorium Bahasa	1	56				
6.	Laboratorium Komputer	1	96				
7.	Laboratorium Multimedia	1	100				
8.	Ruang Perpustakaan	1	120				
9.	Ruang Keterampilan	1	86				
10.	Ruang Serba Guna/Aula	1	40				
11.	Ruang UKS	1	93				
12.	Koperasi/Toko	1	21				
13.	Ruang BP/BK	1	49				
14.	Ruang Kepala Sekolah	1	36				
15.	Ruang Guru	1	87				
16.	Ruang TU	1	19				
17.	Ruang OSIS	1	58				
18.	Kamar Mandi/WC Guru	1	33				
19.	Kamar Mandi/WC Guru	1	33				
20.	Kamar Mandi/WC Siswa	6	264				
21.	Kamar Mandi/WC Siswa	6	264				
22.	Gudang	2	22				
23.	Ruang Ibadah	1	49				
24.	Ruang Multimedia	1	96				
25.	Ruang Pusat Belajar Guru	1	96				
26.	Ruang Olahraga	1	12				

Sumber Data: Tata Usaha SMA Negeri 7 Manado

Rata – rata Penggunaan	Kimia	Fisika	Biologi	Bahasa	Komputer	Multimedia
Laboratorium tiap minggu	12 Jam	8 Jam	16 Jam	20 Jam	38 Jam	20 Jam

Sumber Data: Tata Usaha SMA Negeri 7 Manado

7. Struktur Organisasi SMA N 7 Manado



B. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan yang dipilih di sekolah SMA Negeri 7 Manado.

1. Kompetensi Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama

Kompetensi merupakan modal penting yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam rangka menjalankan tugasnya. Moderasi beragama erat kaitannya dengan toleransi sehingga dapat dikatakan moderasi beragama merupakan istilah lain dari toleransi. Moderasi beragama menurut guru PAI, Suryanti Wagimin S.Pd.I beliau menuturkan:

“Moderasi beragama menurut saya adalah sikap *tawazun*, tidak berlebihan terhadap segala sesuatu tidak menganggap apapun itu secara radikalisme jadi

kita memposisikan diri kita sebagai seorang muslim memposisikan pada posisi terbaik dan tidak berlebih-lebihan memandang semuanya secara fanatik tapi juga tidak kekurangan sehingga orang lain menganggap menjadi seorang muslim yang benar atau tidak. Jadi moderasi beragama ini sikap berada di tengah-tengah atau *tawazun*/seimbang jadi kita menjadi seorang muslim yang tetap mengimplementasikan semua syariat Islam tapi juga kepada agama yang lain dilihat kita ini sebagai syiar agama tidak untuk merendahkan mereka atau mencela dan menyalahkan mereka.”⁹²

Menurut guru PAI, bahwa yang dimaksud dengan moderasi beragama adalah dengan memposisikan diri dengan posisi terbaik. Posisi yang terbaik adalah posisi di tengah yang di mana menjalankan ajaran agama dengan baik, tetapi tidak lupa pula untuk saling menghargai dengan orang lain yang berbeda keyakinan. Dengan demikian, moderasi beragama bukan berarti hanya mengutamakan tentang sosial namun juga dalam spiritual.

Untuk dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang moderasi beragama, maka guru harus mempunyai kompetensi. Kemampuan ini tentunya bukan hanya dalam bentuk teori saja, akan tetapi juga bagaimana dalam praktiknya dapat menjalankan berdasarkan teori tersebut. Adapun cara yang dilakukan dalam memberikan pemahaman tentang moderasi beragama/toleransi, guru PAI sebagaimana beliau menuturkan:

“Kalau memberikan pemahaman moderasi beragama kepada mereka secara teori dan praktik biasanya saya menyelipkan di setiap materi pembelajaran contohnya kalau ada materi tentang ukhuwah. Ukhuwah itu kan tidak hanya *ukhuwah Islamiyah* tapi ada *ukhuwah wathaniyah* dan lain-lain maka saya menyelipkan materi toleransi di sana dan saya pun membuka ruang misalnya mereka boleh japri saya atau di grup kita punya grup kelas setiap kelas itu khusus pelajaran Agama apa yang mereka temui di sekolah atau di masyarakat terkait dengan toleransi boleh kita diskusikan disitu. Alhamdulillah selama ini selalu dapat jalan keluar dan membuat mereka itu tetap percaya diri dalam menghadapi siapa saja yang bertanya kepada mereka atau ada yang hanya mengetes aja sambil tendensius seperti itu tapi dengan diberikan kecerahan pemahaman, Alhamdulillah semuanya bisa terlewati”.⁹³

Lanjut penuturan dari Guru PAI :

“Yang biasa saya ajarkan kepada siswa adalah yang berkaitan dengan toleransi, saya selalu membuka ruang diskusi walaupun tidak saat pelajaran agama. Jadi biasanya kami duduk di taman belajar ketika kami istirahat sebelum pandemi

⁹²Suryanti Wagimin, moderasi beragama, rekaman handphone, 1 Oktober 2021.

⁹³Suryanti Wagimin, moderasi beragama, rekaman handphone, 1 Oktober 2021

untuk membahas apa pun, biasanya ada hal-hal yang mereka temui di kelas atau di sekolah yang berhubungan dengan toleransi. Mereka meminta saya untuk menjelaskan dan mengarahkan mereka agar tetap memiliki jiwa yang tetap mengutamakan toleransi”.⁹⁴

Hasil dari pemahaman yang diberikan oleh guru PAI di kelas maupun di luar kelas, ternyata berdampak pada peserta didik muslim. Hal ini terlihat dari penuturan siswa yang bernama Restu yang sekaligus menjadi ketua Rohis ketika ditanya tentang toleransi, dia menuturkan:

“Toleransi adalah suatu perilaku dari setiap individu manusia untuk saling menghargai dan menghormati bisa dalam beberapa hal bukan hanya dalam hal agama tetapi bisa juga dalam hal suku dan bangsa”.⁹⁵

Haidir juga dapat menjawab ketika ditanya apa yang ia ketahui tentang toleransi, dia menuturkan:

“Toleransi menurut saya adalah suatu sikap yang harus ada pada setiap individu karena toleransi itu bertujuan untuk menghargai dan menghormati baik antar individu ataupun kelompok”.⁹⁶

Elvi juga dapat menjawab ketika ditanya apa yang ia ketahui tentang toleransi, dia menuturkan:

“Toleransi Menurut saya itu berbeda-beda tetapi satu tujuan maksudnya masing-masing mempunyai agama dan kita saling menghormati satu sama yang lain”.⁹⁷

Revansyah juga dapat menjawab ketika ditanya apa yang ia ketahui tentang toleransi, dia menuturkan:

“Toleransi menurut saya itu adalah saling menghargai satu sama yang lain dengan tidak mengganggu agama yang lain”.⁹⁸

Fatimah juga dapat menjawab ketika ditanya apa yang ia ketahui tentang toleransi, dia menuturkan:

“Menurut saya kita secara harus saling menghargai terutama kita sebagai seorang muslim harus mempunyai sikap menghargai kepada mereka yang Nasrani dan juga Mereka pun harus punya sikap menghargai kepada kami yang muslim artinya intinya adalah kita mempunyai sikap saling menghargai”.⁹⁹

⁹⁴Suryanti Wagimin, moderasi beragama, rekaman handphone, 1 Oktober 2021

⁹⁵Restu Muzadi Biga, moderasi beragama, rekaman handphone, 13 Oktober 2021

⁹⁶Haidir Junaidi, moderasi beragama, rekaman handphone, 23 November 2021

⁹⁷Elviana Putri Oktavia, moderasi beragama, rekaman handphone, 19 November 2021

⁹⁸Revansyah Saputra, moderasi beragama, rekaman handphone, 19 November 2021

⁹⁹Fatimah Suman, moderasi beragama, rekaman handphone, 9 November 2021

Dari jawaban yang diberikan oleh peserta didik muslim diketahui bahwa mereka mengerti tentang bagaimana harus bertoleransi. Secara tidak langsung, materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI tentang toleransi dapat diserap dengan baik oleh peserta didik dan diterapkan dengan baik pula. Sikap toleransi mereka terlihat ketika pada saat pelantikan pengurus Rohis dan juga OSIS SMA Negeri 7 Manado, mereka melakukan secara bersama-sama proses pelantikan dan bersatu padu dalam ruang lingkup pendidikan tanpa memandang latar belakang keyakinan. Hal ini membuktikan bahwa toleransi yang diajarkan oleh guru PAI diterapkan dengan baik oleh para peserta didik muslim. Dalam pelantikan tersebut dipimpin langsung oleh kepala sekolah SMA Negeri 7 Manado.

Guru PAI memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk selalu menerapkan sikap toleransi adalah dikarenakan sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Dengan adanya sikap saling toleransi maka akan terciptanya kerukunan dan kedamaian. Dalam lingkup pendidikan, toleransi adalah menjadi alat dalam menjaga kebersamaan dan menjauhkan dari diskriminasi.

“Tentu menjaga sikap toleransi ini sangat penting Apalagi kita yang berada di Manado yang notabene kita ini sebagai minoritas. Kami guru yang beragama Islam yang ada di SMA 7 gurunya hanya berjumlah 4 orang saja. Bayangkan saja kalau kami berempas dan tidak menjaga toleransi bagaimana mereka akan menzalimi kita. Tapi, karena kita bisa membangun toleransi itu dengan baik di sekolah, selama ini mereka tetap menghargai dan menyayangi kami walaupun kami minoritas dan tanpa memandang latar belakang agama kita”.¹⁰⁰

Pernyataan yang diungkapkan oleh guru PAI tersebut merupakan pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik yaitu dengan dapat memiliki sikap saling menghargai. Membangun sikap menghargai dimulai dari diri guru PAI itu sendiri dengan sikap yang ditunjukkan. Dengan itu, peserta didik akan melihat dan mengikuti apa yang dilakukan guru tersebut. Hal ini terbukti dengan sikap yang dimiliki oleh peserta didiknya dalam menunjukkan sikap toleransinya.

Peserta didik yang bernama Haidir menuturkan:

“Menurut saya untuk menghargai teman yang berbeda agama yaitu dengan mengambil contoh untuk menghargai nya saat melakukan kegiatan agama

¹⁰⁰Suryanti Wagimin, moderasi beragama, rekaman handphone, 1 Oktober 2021

dengan tidak membuat kacau ataupun menghina agama mereka dan kalau bisa saling support walaupun kita saling berbeda agama”.¹⁰¹

Elvi menuturkan bahwa:

“Ya kita saling menghormati saja maksudnya kalau masalah agama biasanya menghargai saja kalau untuk yang lain kita sama saja, misalnya kalau teman mau pergi beribadah kita ke semangat gitu lah untuk ibadah”.¹⁰²

Revansyah menuturkan bahwa:

“Menurut saya Ya kita saling menghargai satu sama dengan yang lain dan juga membantu ketika mereka mengalami kesusahan tanpa membedakan ras, agama ataupun budaya”.¹⁰³

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh guru PAI mengenai moderasi beragama sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan mengikuti pelatihan mengenai moderasi beragama untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pengetahuannya. Peserta didik juga memahami mengenai toleransi yang menjadi tujuan dari moderasi beragama ini dengan baik, sesuai dengan pemahaman yang mereka dapatkan dari pembelajaran di kelas dan di luar kelas dengan guru PAI.

Moderasi beragama merupakan sikap dalam memposisikan diri pada posisi di tengah, tidak kurang dan juga tidak berlebihan. Moderasi beragama bukan hanya diperuntukkan bagi umat Islam saja, akan tetapi juga bagi semua agama dan individu dalam rangka menumbuhkan kedamaian bersama.

Dalam wawancara bersama dengan guru Pendidikan Agama Kristen, terdapat konsep mengenai toleransi dalam agama mereka. Guru Pendidikan Agama Kristen, Meggy menuturkan mengenai toleransi menurutnya.

“Toleransi itu sikap seseorang dalam keberagaman, yaitu menghormati dan menghargai antar sesama dalam keberagaman agama, suku dan juga sosial budaya”.¹⁰⁴

Lebih lanjut lagi, guru PAK menuturkan bagaimana konsep moderasi beragama atau toleransi dalam agama Kristen.

¹⁰¹Haidir Junaidi, moderasi beragama, rekaman handphone, 23 November 2021

¹⁰²Elviana Putri Oktavia, moderasi beragama, rekaman handphone, 19 November 2021

¹⁰³Revansyah Saputra, moderasi beragama, rekaman handphone, 19 November 2021

¹⁰⁴Meigy Christina Onibala, moderasi beragama, rekaman handphone, 12 Oktober 2022

“Dalam agama Kristen, sikap toleransi itu wajib untuk dilakukan dengan siapa saja, antar agama, suku dan siapa saja. Oleh karena itu, dalam al-Kitab diharuskan dan juga dilakukan”.¹⁰⁵

Dalam penuturan guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi adalah sikap yang wajib untuk dimiliki oleh semua orang, terkhusus lagi bagi mereka yang beragama Kristen. Toleransi bukan hanya saja terhadap perbedaan agama, akan tetapi juga terhadap semua hal, karena begitu banyak keberagaman yang ada.

Dengan diajarkannya tentang toleransi oleh guru PAK, maka peserta didik menjadi mengerti tentang toleransi. Hal ini dapat terlihat dari jawaban peserta didik Dheo yang menuturkannya melalui wawancara.

“Menurut saya toleransi itu berbicara bagaimana kita saling menghargai yang tidak sama dengan kita dan memiliki perbedaan. Oleh karena itu tentunya kita harus menghargai, karena itu pilihan mereka sehingga mau tidak mau kita harus saling menghargai”.¹⁰⁶

Peserta didik yang lain juga, Marco menuturkan mengenai toleransi menurutnya.

“Menurut saya itu adalah cara kita untuk menghargai atau respect dengan satu sama yang lain mau itu agama budaya ataupun ras dan lainnya”.¹⁰⁷

Dari penuturan peserta didik di atas, menurut mereka bahwa toleransi adalah saling menghargai dan menerima terhadap perbedaan. Perbedaan bukan hanya pada keyakinan agama, akan tetapi juga latar belakang seseorang.

Begitu juga dengan agama Katolik, mempunyai pandangan dan konsep mengenai toleransi dari sudut pandang agama mereka. Frater Hilarius R Manaan menuturkan konsep toleransi menurut dirinya dan dari sudut pandang agama.

“Toleransi itu menurut saya adalah tidak berpikiran sempit. Misalnya adalah kami boleh makan babi dan muslim tidak, lalu mengukur bahwa makan babi itu boleh untuk semuanya. Juga misalnya masalah hukum, apa yang ada di dalam Islam tidak boleh diterapkan dalam katolik, begitu juga sebaliknya karena kita berbeda. Jadi definisi toleransi menurut saya adalah saling

¹⁰⁵Meigy Christina Onibala, moderasi beragama, rekaman handphone, 12 Oktober 2022

¹⁰⁶Dheo, moderasi beragama, rekaman handphone, 14 Oktober 2022

¹⁰⁷Marco, moderasi beragama, rekaman handphone, 14 Oktober 2022

menerima ajaran agama masing-masing. Sehingga yang dilakukan adalah harus saling menerima setiap ajaran agama masing-masing”.¹⁰⁸

Lebih lanjut lagi, beliau menuturkan:

“Dalam agama kami, dahulu ada *Ecclesiam Nulla Salus* yang di mana kami menganggap keselamatan itu hanya dari kami. Namun sekarang, keselamatan itu ada dimana saja, yang terpenting adalah melakukan kebaikan. Jadi, selama orang itu melakukan kebaikan, maka dia dalam keselamatan, siapapun itu”.¹⁰⁹

Menurut Frater tersebut, bahwa toleransi adalah sikap yang tidak sempit dalam menanggapi sesuatu. Sebaliknya, toleransi adalah mengedepankan sikap terbuka dengan menerima ajaran-ajaran agama yang lain meskipun tidak meyakinkannya. Menurutnya, konsep yang diajarkan adalah keselamatan sesama manusia tanpa memandang latar belakang seseorang.

2. Langkah-langkah Guru dalam Membangun Moderasi Beragama

Membangun moderasi beragama terhadap peserta didik di SMA Negeri 7 Manado membutuhkan suatu usaha di dalamnya. Moderasi beragama bukan hanya sebatas kepada sesama muslim atau sebatas dengan non muslim, akan tetapi juga secara keseluruhan dalam membangun sikap itu terhadap warga di sekolah, baik guru, peserta didik dan juga pimpinan sekolah. Dalam menggapai tujuan itu, maka dibutuhkan langkah-langkah untuk dapat mencapainya. Guru PAI adalah garda terdepan dalam membangun sikap moderasi beragama, sebagaimana telah mengikuti pelatihan sehingga sudah mengetahui dan memahami tentang moderasi beragama tersebut. Guru PAI menuturkan bahwa untuk membangun sikap moderasi beragama ini adalah dengan membangun hubungan secara emosional dengan baik dan mengusahakan diri untuk dapat menjadi teladan bagi lainnya. Usaha yang dilakukan adalah dengan tidak terlambat ketika datang ke sekolah dan selalu menaati aturan sekolah yang ada.

Selain itu, membangun moderasi beragama terhadap peserta didik adalah dengan melakukan pembiasaan terhadap mereka, yaitu dengan senantiasa mengingatkan mereka untuk menjalankan syariat Islam dengan baik yang dibarengi dengan sikap yang baik.

¹⁰⁸Hillarius R. Manaan, moderasi beragama, rekaman handphone, 15 Oktober 2022

¹⁰⁹Hillarius R. Manaan, moderasi beragama, rekaman handphone, 15 Oktober 2022

“Jadi selama ini kita membangun hubungan emosional yang baik terutama kepada setiap pimpinan yang baru terganti supaya pimpinan mengenal kita bahwa inilah kami guru yang beragama Islam berjumlah 4. Membangun hubungan baik secara emosional dan yang pastinya kita berempati ini mengusahakan semaksimal mungkin untuk menjadi teladan di sekolah contohnya dengan tidak datang ke sekolah terlambat dengan memasukkan semua berkas administrasi tepat pada waktunya, jadi kita berusaha sebaik mungkin untuk tidak memiliki celah kesalahan di sekolah di supaya jika kita butuh apa-apa kepemimpinan pimpinan itu lebih kepada kita. Hasilnya Alhamdulillah hampir 8 tahun ya sudah 8 tahun di SMA Negeri 7 yang kita rasakan adalah kenyamanan jadi walaupun kita hanya 4 orang , Alhamdulillah Allah titipkan kenyamanan kita mengajar SMA 7 jadi kita bebas berdakwah. Berdakwah kepada mereka dan juga bebas untuk mendidik semua peserta didik muslim itu sesuai dengan syariat contohnya siswa-siswa yang menggunakan hijab jilbab tidak ada yang menggunakan setiap itu tidak syar'i tidak mau menutup dada jadi saya bilang ini sekolah negeri tidak ada yang memaksakan kalian untuk menggunakan hijab jadi kalau mau berjilbab, secara syar'i supaya menjadi syar' bahwa kita di sekolah negeri yang tidak di pesantren kita bisa melaksanakan semua syariat Islam itu dengan sempurna yang kedua tentang salat tepat waktu jadi kita di sekolah sudah biasa aja kalau jam 12 mereka keluar untuk melaksanakan Shalat Dzuhur begitu juga dengan Ashar mereka sebelum pulang biasanya Shalat terlebih dahulu”.¹¹⁰

Membangun moderasi beragama dengan metode pembiasaan adalah langkah yang dilakukan selain dengan memberikan materi pembelajaran di kelas. Hal ini juga diungkapkan oleh kepala sekolah SMA Negeri 7 Manado bahwa di lingkungan sekolah diadakan pembiasaan melalui ibadah yang dilakukan oleh setiap agama pada hari Jumat sesuai dengan keyakinan masing-masing.

“Ya masing-masing agama itu setiap hari Jumat ada kelompok-kelompok yang Kristen dengan yang Kristen yang muslim dengan yang muslim yang Hindu dengan yang Hindu jadi masing-masing akan beribadah sesuai dengan agama mereka akan tetapi menyatu dalam kesatuan SMA Negeri 7 Manado jadi walaupun mereka berbeda tetap menyatu dalam satu kesatuan SMA Negeri 7 Manado”.¹¹¹

Membangun moderasi beragama dimulai dengan pembelajaran di dalam kelas. Namun, materi tentang toleransi yang diajarkan di dalam kelas tidaklah cukup karena waktu belajar di kelas terbatas. Oleh karena itu guru PAI membuka diri

¹¹⁰Suryanti Wagimin, moderasi beragama, rekaman handphone, 1 Oktober 2021

¹¹¹Kepala Sekolah, moderasi beragama, rekaman handphone, 26 November 2021

kepada peserta didik muslim untuk menemuinya jika ada yang ingin ditanyakan atau didiskusikan bersama.

”Yang biasa saya ajarkan kepada siswa adalah yang berkaitan dengan toleransi, saya selalu membuka ruang diskusi walaupun tidak saat pelajaran agama, jadi biasanya kami duduk di taman belajar ketika kami istirahat sebelum pandemi untuk membahas apa pun, biasanya ada hal-hal yang mereka temui di kelas atau di sekolah. berhubungan dengan toleransi. Mereka meminta saya untuk menjelaskan dan mengarahkan mereka agar tetap memiliki jiwa yang tetap mengutamakan toleransi”.¹¹²

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa membangun sikap moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan memberikan materi pembelajaran di kelas tentang toleransi dan juga menerapkan metode pembiasaan kepada peserta didik dengan melakukan ibadah pada setiap hari Jumat. Dengan metode pembiasaan tersebut diharapkan peserta didik tidak hanya kuat dalam hal intelektual, namun juga spiritual dan sosial. Sikap toleransi yang dijalankan adalah dengan tidak mengganggu umat beragama lain dalam melaksanakan ibadah, namun fokus pada kegiatan mereka masing-masing. Hal tersebut diperkuat dengan membiasakan diri untuk melaksanakan Shalat di awal waktu sehingga lebih menambah sikap spiritual mereka.

Guru Pendidikan Agama Kristen melakukan langkah-langkah dalam membangun sikap toleransi di lingkungan sekolah. Menurutnya, ada beberapa langkah untuk membangun sikap toleransi agar selalu baik.

“Pertama, teladan guru. Agar supaya ketika peserta didik dapat melihat bahwa guru dapat menjalin sikap toleransi, sehingga dengan otomatis mereka juga akan meneladaninya. Dalam arti yang lain kasih contoh dulu. Kedua, tentu dengan memberikan pemahaman kepada mereka bahwa kita hidup di dunia ini penuh dengan keanekaragaman. Sehingga sikap yang harus dilakukan adalah dengan berpatokan pada kebenaran al-Kitab dan juga harus menjalin hubungan antar sesama. Sehingga kita dapat mengaplikasikan apa itu kasih. Kalau untuk sesama guru, kita saling menjaga privasi masing-masing. Istilahnya kita saling menjaga hubungan baik, membangun persahabatan dan juga tidak ikut campur pada sesuatu yang bukan ranah kita”.¹¹³

Menurutnya, hal yang pertama dilakukan adalah dengan memberikan keteladanan terlebih dahulu, karena dengan memberikan teladan, maka peserta

¹¹²Suryanti Wagimin, moderasi beragama, rekaman handphone, 1 Oktober 2021

¹¹³Meigy Christina Onibala, Moderasi Beragama, rekaman handphone, 15 Oktober 2022

didik akan mengikuti gurunya. Jika peserta didik sudah mampu untuk meneladani gurunya, maka selanjutnya adalah dengan memberikan pemahaman agar memantapkan pengetahuan mereka bukan hanya dari segi sikap namun juga dari segi pengetahuan.

Adapun jika peserta didiknya melakukan suatu tindakan yang melanggar mengenai toleransi, maka guru tersebut akan memanggilnya dan memberikan pemahaman kepadanya.

“Tentunya memberikan pemahaman. Contohnya pernah ada kejadian peserta didik yang berbeda agama dan saling mengejek, pada akhirnya agama terbawa-bawa. Kalau kami di sini siswa tersebut dihadapkan kepada guru agama masing-masing. Dalam agama Kristen sendiri, begitu juga agama yang lainnya. Karena dalam al-Kitab sendiri mengatakan kasihilah sesamamu manusia, berarti kepada siapa saja”.¹¹⁴

Guru PAK memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan menerapkan kasih yang ada pada ajaran mereka. Setiap kasih bukan hanya untuk kepada sesama agama, akan tetapi kasih bisa dilakukan kepada siapa saja. Sehingga guru PAK mengajarkan kepada peserta didiknya tentang makna dari kasih yang sebenarnya menurut ajaran Kristen.

Berbeda dengan agama Katolik, dalam ajarannya toleransi dimaknai sebagai keselamatan bersama dengan melakukan sebuah kebaikan. Hal ini dituturkan oleh pembina peserta didik agama Katolik.

“Dalam agama kami, dahulu ada *Ecclesiam Nulla Salus* yang di mana kami menganggap keselamatan itu hanya dari kami. Namun sekarang, keselamatan itu ada dimana saja, yang terpenting adalah melakukan kebaikan. Jadi, selama orang itu melakukan kebaikan, maka dia dalam keselamatan, siapapun itu”.¹¹⁵

Menurutnya, bahwa keselamatan bukan hanya milik sesama yang beragama katolik, akan tetapi semua orang bisa mendapatkan keselamatan dengan melakukan kebaikan. Karena bukan hanya keimanan saja akan tetapi juga dengan melakukan kebaikan.

Lebih lanjut lagi, beliau mengajarkan materi mengenai toleransi tidak secara langsung namun hanya sekedar menyinggung saja. Materi yang diajarkan kepada

¹¹⁴Meigy Christina Onibala, Moderasi Beragama, rekaman handphone, 12 Oktober 2022

¹¹⁵Hillarius R. Manaan, Moderasi Beragama, rekaman handphone, 15 Oktober 2022

mereka mengenai kekeluargaan. Karena menurutnya toleransi yang ada di sekolah sudah bagus.

“Kalau mengajarkan secara langsung tidak, tetapi kalau menyinggung sedikit ada. Saat ini materi yang saya berikan kepada kelas 3 tentang pembinaan keluarga, panggilan hidup keluarga dan lainnya. Rata-rata materinya tentang panggilan keluarga dan tidak membahas toleransi secara langsung. Tapi kalau menyinggung masalah toleransi saya hanya berpesan pertahankan toleransi kalian, karena menurut saya toleransi mereka di sini sudah bagus”.¹¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengenai toleransi kepada peserta didik Katolik tidak dilakukan secara langsung seperti guru agama yang lainnya, melainkan hanya sekedar menyinggung tentang toleransi.

Adapun praktik yang dilakukan oleh antar guru dalam membangun moderasi beragama adalah dengan selalu memahami dan saling memberikan kesempatan kepada yang lainnya. Praktik ini terlihat dari penerapan ketika rapat yang dilakukan oleh antar guru di sekolah. Hal ini diutarakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen.

“Selama kurang lebih 10 tahun saya mengajar di sini, sikap toleransi sudah cukup baik. Contohnya pada saat rapat guru-guru, dibuka dengan doa oleh guru Kristen dan ditutup dengan guru agama Islam. Kemudian juga berkaitan dengan kegiatan kerohanian kita juga saling menghargai, sehingga saya pikir sudah cukup baik”.¹¹⁷

Dari pernyataan guru di atas, dapat diketahui bahwa toleransi di sekolah dilakukan oleh guru dalam membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah. Sikap yang dilakukan oleh guru tersebut merupakan salah satu praktik dalam membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah.

3. Tantangan Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menggali informasi kepada guru PAI, peserta didik dan kepala sekolah mengenai realitas keagamaan yang ada di lingkungan sekolah. Dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa realitas keagamaan yang ada di lingkungan sekolah berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan semua pihak menyadari bahwa pentingnya untuk menerapkan sikap toleransi terhadap sesama untuk membangun persatuan dan kesatuan.

¹¹⁶Hillarius R. Manaan, Moderasi Beragama, rekaman handphone, 15 Oktober 2022

¹¹⁷Meigy Christina Onibala, Moderasi Beragama, rekaman handphone, 12 Oktober 2022

Pihak sekolah menyadari akan pentingnya sikap toleransi tersebut, sehingga harus selalu dijaga untuk tetap menjaga realitas keagamaan di lingkungan sekolah tetap damai dan sejahtera. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa, dalam setiap hal yang dilakukan akan menemui tantangan-tantangan tersendiri di dalamnya. Oleh karena itu diperlukan adanya kesadaran bersama untuk dapat mencegah adanya tantangan yang hadir tanpa disadari.

Berdasarkan dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa tantangan yang berkaitan dengan moderasi beragama secara keseluruhan dapat dikatakan hanya berkaitan masalah yang kecil saja yang dialami oleh peserta didik, sebagaimana yang diutarakan oleh salah satu peserta didik.

“Menurut saya sudah baik, akan tetapi terkadang ada hambatan tertentu, misalnya ketika kita belajar agama bersebelahan dengan kelas mereka, saat sedang pembelajaran mereka yang di kelas sebelah ribut sehingga menurut saya mereka tidak toleransi terhadap kami mereka tidak menghargai bahwa kita sedang belajar agama”.¹¹⁸

Namun secara keseluruhan, praktik moderasi beragama di sekolah berjalan dengan baik. Hal ini diungkapkan langsung oleh kepala sekolah SMA Negeri 7 Manado bahwa selama ini realitas keagamaan yang ada di lingkungan sekolah berjalan dengan baik. Bahkan, beliau juga menambahkan apabila ada oknum guru yang melakukan tindakan intoleran, maka akan ditindak dengan tegas.

“Selama ini tidak ada hambatan tidak ada halangan. Selama ini untuk hal toleransi umat beragama yang ada di sekolah ini tidak ada halangan atau hambatan karena kita saling menghargai satu sama yang lain. Adapun langkah-langkah untuk mempertahankan sikap toleransi menurut saya yaitu yang pertama kita harus saling menghargai dengan yang lain saling menghormati dan saling lebih mendekatkan diri kepada Tuhan masing-masing agama. Jadi yang pertama yaitu saling menghormati sehingga sikap toleransi ini tetap ada di kehidupan umat beragama, dan selama ini tidak ada oknum guru yang melakukan tindakan intoleran, walaupun misalnya ada guru yang melakukan sikap intoleran saya akan panggil karena sebenarnya ini adalah hak asasi manusia”.¹¹⁹

Pernyataan yang diungkapkan oleh kepala sekolah menunjukkan bahwa sebagai pimpinan tetap memberikan contoh dan mengambil tindakan apabila

¹¹⁸Fatimah Suman, moderasi beragama, rekaman handphone, 9 November 2021

¹¹⁹Kepala Sekolah, moderasi beragama, rekaman handphone, 26 November 2021

terdapat oknum guru yang melakukan sikap intoleran. Guru PAI juga menuturkan tentang realitas keagamaan yang ada di SMA Negeri 7 Manado. Beliau menuturkan bahwa realitas keagamaan di sekolah baik-baik saja karena saling menghormati satu sama lain.

“Alhamdulillah selama di SMA 7 realitas keagamaan di sekolah ini baik-baik saja jadi walaupun kita disini tetap minoritas di SMA 7, Tapi sejauh ini kita tetap dihargai dan dihormati tidak ada hal yang berarti yang membuat kita tidak merasa nyaman”.¹²⁰

Lebih lanjut, guru PAI menuturkan:

“Cara untuk mempertahankan sikap toleransi di sekolah adalah kita guru-guru tidak henti-hentinya tidak bosan-bosannya dan tidak lelah-lelahnya mengingatkan kepada seluruh peserta didik bahwa kita hanya di SMA 7 ini kaum minoritas, bisa dikatakan begitu karena kita sedikit dari mereka dan jangan sampai mereka melihat kita ini dengan sebelah mata. Mereka harus melihat kita bahwa kita walaupun sedikit kita ini mutiara di sekolah. Saya selalu menasihati dan menyemangati mereka untuk berprestasi, karena kalau kamu berprestasi di SMA 7 kamu itu syiar dakwah jadi nanti bisa menjadi siswa teladan dan selalu berusaha untuk tidak terlambat, pertahankan nilai bagus dan rajin buat tugas. Hal yang seperti itu akan jadi poin tambah bagi mereka untuk menjadi siswa terbaik ketika berada di sekolah negeri itu plus karena itu sekalian menjadi syiar dakwah yang tidak didapatkan kalau kalian sekolah negeri”.¹²¹

Pernyataan yang telah diutarakan oleh kepala sekolah senada dengan apa yang dikatakan oleh guru PAI. Secara khusus guru PAI selalu mengingatkan untuk selalu menjaga sikap toleransi di lingkungan sekolah agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Guru PAI juga selalu mengingatkan untuk menjadi peserta didik yang berprestasi di sekolah dan tidak terlambat, dengan begitu dapat menjadi nilai tambah bagi mereka.

Ketua Rohis SMA Negeri 7 Manado juga menambahkan bahwa realitas keagamaan di sekolah sudah baik. Dia menuturkan bahwa toleransi sudah baik dan mereka pun menjalankan sikap tersebut. Menurutnya, tantangan yang dihadapi hanya muncul dari perbedaan pendapat saja yang kadang sudah menyentuh pada ranah keyakinan masing-masing.

¹²⁰Suryanti Wagimin, moderasi beragama, rekaman handphone, 1 Oktober 2021

¹²¹Suryanti Wagimin, moderasi beragama, rekaman handphone, 1 Oktober 2021

“Menurut saya sudah sangat baik. Kami pun juga menunjukkannya. Adapun kalau untuk tantangan yang dihadapi hanya berbeda pendapat saja tentang pemahaman toleransi itu sendiri antara kami yang muslim dan yang non muslim sehingga itu yang mungkin agak sulit apalagi ketika membahas sesuatu sering kali kebablasan jika mengenai akidah sehingga perlu untuk menjelaskan lebih kepada mereka”.¹²²

Salah satu pengurus Rohis yang baru, Dimas Adji menuturkan bahwa tantangan yang mereka hadapi sebagai peserta didik muslim adalah berasal dari fasilitas musala mereka yang tidak sesuai dengan kapasitas peserta didik yang muslim.

“Kalau untuk musala bagi kami tidak cukup untuk menampung semuanya. Ketika hari Jumat kami meminjam kelas untuk melaksanakan ibadah. Adapun untuk shalat Jumat kami keluar sekolah dan mencari masjid untuk melaksanakan shalat Jumat”.¹²³

Dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dialami oleh guru PAI dan juga peserta didiknya adalah permasalahan fasilitas musala yang tidak memadai untuk menampung jumlah peserta didik muslim. Sehingga harus mencari alternatif lain untuk melaksanakan aktivitas keagamaan mereka.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama di lingkungan sekolah yang dialami dari muslim adalah fasilitas musala yang kurang memadai untuk melaksanakan kegiatan keagamaan mereka. Musala yang ada tidak mampu menampung seluruh peserta didik muslim di dalamnya. Sedangkan dari Agama Kristen dan Katolik merasa bahwa moderasi beragama atau toleransi sudah berjalan dengan baik. Sehingga moderasi beragama di sekolah tersebut masih terdapat adanya kendala-kendala yang muncul. Akan tetapi, secara keseluruhan moderasi beragama berjalan dengan cukup baik. Hal ini dikarenakan telah menerapkan sikap toleransi di lingkungan sekolah. Dengan adanya arahan dari kepala sekolah dan juga pemahaman-pemahaman dari guru Agama, maka moderasi beragama yang dibangun sudah diterapkan dan ke depannya tinggal menjaganya agar tetap tercipta suasana yang damai dan saling menghargai.

¹²²Restu Muzadi Biga, moderasi beragama, rekaman handphone, 13 Oktober 2021

¹²³Dimas Adji, moderasi beragama, rekaman handphone, 14 Oktober 2022

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Kristen, bahwa tantangan yang ada di sekolah mengenai toleransi tidak ada karena toleransi yang ada di sekolah sudah berjalan dengan baik. Hal ini diungkapkan oleh guru tersebut.

“Selama kurang lebih 10 tahun saya mengajar di sini, sikap toleransi sudah cukup baik. Contohnya pada saat rapat guru-guru, dibuka dengan doa oleh guru kristen dan ditutup dengan guru agama Islam. Kemudian juga berkaitan dengan kegiatan kerohanian kita juga saling menghargai, sehingga saya pikir sudah cukup baik”.¹²⁴

Menurutnya, sikap toleransi sudah diterapkan di lingkungan sekolah dengan contoh saat guru-guru melaksanakan rapat bersama, mereka bergantian dalam membuka dan menutup rapat dengan doa.

Berbeda dengan Frater Pendidikan Agama Katolik, menurutnya ia lebih menyukai di sekolah umum. Hal ini dikarenakan ia melihat sikap toleransi yang sudah bagus.

“Saya menjadi pembina mereka mulai dari bulan Juli tahun ini. Menurut saya, toleransi di sekolah ini bagus. Saya lebih suka di sekolah negeri karena tidak melihat latar belakang agama dalam bergaul dan tidak memiliki sekat-sekat yang khusus. Misalnya yang beragama Islam dan Katolik berjalan bersama-sama dan santai, sehingga menurut saya toleransi disini sudah bagus dan mantap”.¹²⁵

Menurutnya toleransi yang ada di lingkungan sekolah sudah berjalan dengan baik karena ia melihat peserta didik bergaul tanpa adanya sekat-sekat yang khusus dan merasa nyaman.

C. Pembahasan

1. Kompetensi Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sikap yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat melihat sesuatu agar tidak secara berlebihan dan tidak kekurangan, namun sesuai dengan porsinya. Sikap inilah yang diharapkan agar terciptanya kedamaian dan menghindari dari sikap perpecahan.

¹²⁴Meigy Christina Onibala, Moderasi Beragama, rekaman handphone, 12 Oktober 2022

¹²⁵Hillarius R. Manaan, Moderasi Beragama, rekaman handphone, 15 Oktober 2022.

Pendidikan adalah pondasi utama dalam menanamkan sikap moderasi beragama ini kepada setiap orang terutama kepada peserta didik. Guru PAI yang ada di SMA Negeri 7 Manado adalah yang memiliki pengetahuan mengenai moderasi beragama dan mengajarkannya kepada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dengan wawancara, guru PAI memiliki pengetahuan terhadap moderasi beragama yaitu dengan memiliki sikap yang *tawazun* dengan tidak secara berlebihan dan kekurangan dalam memandang sesuatu, baik yang berhubungan dengan sosial maupun agama. Pemahaman yang dimiliki oleh guru PAI ini sesuai dengan pengertian moderasi beragama yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama yaitu cara pandang atau sikap kita dalam berperilaku dengan mengambil sikap yang moderat dan bertindak dengan adil dan menghindari sikap ekstrem.¹²⁶ Pemahaman yang dimiliki oleh guru PAI ini didapatkan dari pelatihan yang dilaksanakan di Kementerian Agama sehingga tidak dapat dipungkiri guru PAI memiliki pemahaman yang baik terhadap moderasi beragama.

Lebih lanjut lagi, menurut Lukman Hakim Syaifuddin, yang dikutip oleh Tarmizi Tohor bahwa moderat bukan berarti meninggalkan agama dan menjadi lemah dalam beragama, akan tetapi sebuah jalan tengah dalam keberagaman agama.¹²⁷ Pemahaman guru PAI terhadap moderasi beragama inilah yang diajarkan kepada peserta didik agar selalu menerapkan sikap moderat terhadap sesuatu. Dengan adanya sikap moderat ini, maka diharapkan terciptanya kedamaian dan menghindari dari sikap yang tidak diinginkan. Hasil dari pengajaran yang dilakukan guru ini dapat dimengerti dengan baik oleh peserta didik sehingga ketika ditanya mengenai sikap toleransi mereka dapat menjawabnya. Bukan hanya dengan menjawab akan tetapi mereka juga mempraktikkannya dalam lingkungan sekolah dengan teman-teman mereka.

Dalam Pendidikan Agama Kristen dan Katolik, juga diajarkan bagaimana sikap dalam toleransi. Guru PAK memberikan pemahaman kepada peserta didiknya mengenai toleransi dan wajib untuk bersikap demikian. Pendidikan

¹²⁶Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 17.

¹²⁷Samsul AR, "Peran Guru dalam Menanamkan Moderasi Beragama", 41.

yang diajarkan adalah berkenaan dengan menunjukkan sikap kasih kepada siapa saja tanpa. Konsep toleransi dalam agama Kristen sendiri menurut Guru PAK sudah tertuang di dalam al-Kitab mereka yaitu dengan memberikan sikap kasih kepada siapa saja tanpa memandang latar belakang orang tersebut. Adapun dalam Pendidikan Agama Katolik menurut Frater bahwa toleransi itu adalah bagaimana kita bersikap dengan terbuka dan tidak berpikiran secara sempit dalam melihat sebuah perbedaan khususnya yang berkaitan dengan perbedaan agama. Dalam ajaran agama Katolik ini mengutamakan keselamatan kepada siapapun selagi mau melakukan kebaikan.

Dalam ajaran Islam, kita diperintahkan agar untuk saling menebarkan kasih sayang antar sesama tanpa memandang latar belakang manusia tersebut. Sifat kasih sayang merupakan salah satu tanda bahwa seseorang memiliki akhlak yang baik terhadap sesama. Mengenai kasih sayang ini, Rasulullah saw. Bersabda dalam haditsnya yaitu *“Dari Jarir bin Abdullah, Rasulullah saw. Bersabda: Siapa yang tidak berkasih sayang, tidak disayangi”*. (HR. Bukhari).¹²⁸ Dapat dimaknai bahwa, kasih sayang yang harus diberikan, bukan hanya kepada sesama muslim saja, akan tetapi berlaku kepada semua manusia.

Dalam ajaran Kristen seperti yang diutarakan oleh guru PAK, berbicara tentang hukum Kasih yaitu *“Kasihilah sesamamu”*. Hukum kasih ini merupakan sebuah bentuk pembuktian bahwa manusia haruslah saling mengasihi kepada sesamanya, sebagaimana mengasihi kepada dirinya sendiri, seperti yang termaktub dalam al-Kitab Matius 22:39.¹²⁹ Kasih yang diberikan bukan hanya sebatas kepada sesama keyakinan, namun berlaku kepada setiap orang.

Lebih lanjut, moderasi beragama yang diajarkan oleh guru agama ini bukan hanya sebatas di ruang kelas saja, tetapi dilakukan juga ketika di luar ruangan kelas. Membuka sebuah diskusi kecil merupakan langkah awal yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pemahaman terhadap moderasi

¹²⁸ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*, terj. Muhammad Ahsan bin Usman, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 875

¹²⁹Efesus Suratman, dkk, “Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih”, *Prosiding Pelita Bangsa*, vol.1, no.2, (Desember 2021): 88.

beragama. Sehingga jika terjadi sesuatu yang berkaitan dengan keagamaan, guru dapat mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik mengenai moderasi beragama sudah baik. Hal ini terlihat dari kesinambungan jawaban antara guru PAI dan peserta didik mengenai toleransi, sehingga kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru agama mengenai moderasi beragama/toleransi sudah baik. Hal ini dapat terlihat juga dari bagaimana guru tersebut mampu untuk memberikan pemahaman kepada peserta didiknya agar tetap menjalankan keyakinan dengan sebaik-baiknya tanpa mengurangi juga sikap sosialnya.

2. Langkah-langkah Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama

Dalam membangun dan memberikan pemahaman moderasi beragama terhadap peserta didik, tentu ada langkah-langkah yang harus dilakukan. Langkah inilah yang akan menentukan keberhasilan dalam melaksanakan proses pembelajaran sampai dengan tingkat pemahaman. Moderasi adalah sesuatu hal yang baru dikalangan peserta didik bahkan pada umumnya sehingga dalam memahamkan moderasi beragama ini membutuhkan langkah yang tepat. Dalam membangun pemahaman mengenai moderasi beragama kepada peserta didik, terdapat beberapa langkah yang dilakukan yaitu:

a. Metode Pembelajaran Kelas

Guru PAI bertugas untuk menumbuhkan sikap spiritual peserta didiknya. Selain itu, guru PAI juga menumbuhkan sikap sosial peserta didik agar bukan hanya sekedar menguasai ilmu keagamaan akan tetapi juga pandai dalam bersosial. Metode yang dipakai oleh guru PAI adalah dengan memberikan pelajaran keagamaan dengan menjelaskan materi secara utuh dan tidak terpisah. Diantaranya adalah materi tentang *ukhuwah* atau persaudaraan yang di mana bukan hanya untuk sesama umat muslim saja, akan tetapi juga terhadap orang yang berlainan keyakinan sampai dengan berkaitan dengan negara. Dalam memberikan materi, guru menjelaskan bahwa dalam *ukhuwah* bukan hanya tentang *ukhuwah Islamiyah* tetapi juga ada *Ukhuwah Wathaniyah*. Dalam *At-Ta'lim*, dijelaskan bahwa

ukhuwah Islamiyah adalah merasa bahwa saling bersaudara dengan lainnya yang terbingkai dalam sesama pemeluk agama Islam, sedangkan *ukhuwah wathaniyah* adalah merasa saling bersaudara dengan lainnya karena merupakan bagian satu bangsa, misalnya Indonesia.¹³⁰ Dalam Pendidikan Agama Kristen juga diajarkan tentang materi toleransi di dalam kelas saat pembelajaran dilaksanakan, sehingga peserta didik dapat mengetahui konsep toleransi dari setiap agama. Begitu juga untuk Katolik, meskipun tidak secara langsung diajarkan materi tentang toleransi akan tetapi mereka dapat menjaga sikap toleransi melalui pemahaman yang diberikan oleh frater mereka.

b. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah langkah penting setelah dilakukannya pembelajaran di kelas. Dengan memberikan sebuah keteladanan, baik di kelas maupun di luar kelas maka peserta didik akan melihat secara langsung guru tersebut berbuat sesuai dengan yang disampaikan. Menurut Akmal Hawi, jika seorang guru mengharapkan anak didiknya mempunyai akhlak baik, maka guru harus memberikan contoh yang baik, karena akan ditiru oleh anak didiknya.¹³¹ Ketika di luar kelas, langkah yang dilakukan guru PAI dalam membangun sikap moderasi beragama adalah dengan memberikan sebuah keteladanan. Salah satu sikap yang dilakukan adalah dengan tidak datang terlambat ke sekolah dan mengerjakan administrasi sekolah dengan tidak terlambat. Keteladanan yang ditunjukkan selanjutnya adalah dengan memakai pakaian yang rapi dan menutup aurat tanpa melanggar aturan sekolah. Sehingga meminimalisir tindakan-tindakan yang dapat menjurus kepada kesalahan.

Begitu juga dengan guru PAK, dengan menggunakan metode keteladanan untuk menyempurnakan antara intelektual dan sikap. Sehingga dengan metode keteladanan ini, peserta didik akan secara otomatis mengikuti apa

¹³⁰Kasinyo Harto, Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik", *At-Ta'lim*, vol.18, no.1 (Juni 2019): 104.

¹³¹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 32.

yang dilakukan oleh guru agama dalam menunjukkan sikap toleransi. Karena sejatinya, toleransi bukan hanya sebatas teori namun juga praktik. Keteladanan yang dilakukan oleh guru di sekolah dalam membangun moderasi beragama adalah terlihat dari setiap rapat yang dilakukan oleh guru yaitu dengan bergantian dalam membuka rapat dan menutup rapat. Ketika memulai rapat, dibuka dengan doa oleh perwakilan guru yang beragama Kristen dan ketika menutup rapat, doa dipimpin oleh perwakilan guru agama Islam.

c. Metode Pembiasaan

Pembelajaran yang telah dilakukan di dalam kelas tidak cukup untuk membangun sikap moderasi beragama, karena moderasi beragama bukan hanya berbicara teori akan juga praktik. Dengan memberikan pengetahuan dan keteladanan, selanjutnya dengan melakukan kebiasaan. Pembiasaan yang dilakukan diantaranya adalah dengan membangun sikap spiritual yaitu senantiasa membiasakan untuk Shalat pada waktunya. Pembiasaan yang selanjutnya adalah dengan selalu mengikuti kegiatan rohani keislaman pada setiap hari Jumat untuk menambah pengetahuan tentang keislaman dan menguatkan iman. Metode pembiasaan ini rutin dilakukan untuk memantapkan peserta didik dalam menjalankan sikap moderasi beragama.

Dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan oleh guru agama dalam membangun moderasi beragama dengan satu kesatuan. Langkah yang pertama tentunya di ruangan kelas dengan memberikan materi pembelajaran secara menyeluruh sehingga pemahaman yang didapatkan oleh peserta didik secara utuh tidak parsial. Kedua, adalah dengan melakukan keteladanan terhadap peserta didik baik di dalam kelas maupun setelah di luar kelas, karena hanya dengan memberikan materi ketika di dalam kelas tidaklah cukup. Terakhir, adalah dengan melakukan kebiasaan yang baik yaitu diantaranya dengan selalu memperhatikan pengamalan agama sendiri, yaitu dengan selalu memperhatikan cara berpakaian dan melaksanakan Shalat serta mengikuti kegiatan ROHIS yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Begitu juga

dengan agama Kristen dan Katolik mengikuti ibadah setiap hari jumat. Hal ini tentu sesuai dengan maksud dari moderasi beragama yang bukan hanya bersikap baik dalam sosial namun juga menjalankan keyakinan dengan sungguh-sungguh sembari dengan membangun hubungan sosial yang baik.

Dari kesimpulan di atas, guru PAI mampu mengelola proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI bukan hanya dilakukan di kelas, akan tetapi juga di luar kelas dengan memberikan waktu kepada peserta didik untuk bertanya jika ada yang ingin ditanyakan kepadanya. Hal ini sesuai dengan Ausubel yang mengatakan bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila isi pembelajaran sudah terdefiniskan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat.¹³² Guru PAI memberikan waktu kepada peserta didik ketika di luar kelas agar dapat mengutarakan apa yang menjadi keingintahuan peserta didik. Hal ini merupakan perbedaan karakteristik peserta didik yang terkadang malu di saat akan menanyakan sesuatu di tempat keramaian/kelas.

3. Tantangan Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama

Tantangan adalah sesuatu yang dapat menghambat untuk menuju suatu tujuan yang ingin dicapai. Berkaitan dengan moderasi beragama, tantangan yang dihadapi besar apabila tidak dilakukan dengan baik. Namun, tantangan tersebut tidak akan muncul apabila dilakukan dengan langkah yang tepat. Berdasarkan hasil penelitian, moderasi beragama yang diistilahkan lain dengan toleransi ini terdapat tantangan yaitu mengenai fasilitas keagamaan bagi guru dan peserta didik muslim. Hal ini dikarenakan musala yang ada hanya kecil dan tidak mampu untuk menampung peserta didik muslim di dalamnya secara keseluruhan. Oleh karena itu dalam melakukan kegiatan keagamaan, peserta didik muslim harus meminjam tempat atau kelas. Adapun tantangan lainnya yaitu masalah kecil yang dialami oleh peserta didik disaat melakukan pembelajaran di ruang kelas yang merasa terganggu dengan kebisingan yang dibuat oleh peserta didik lain. Untuk dapat mempertahankan sikap tersebut maka sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI bahwa dengan saling menunjukkan sikap saling menghargai maka akan terciptanya kedamaian antar

¹³²Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 33

sesama. Begitu juga dengan pernyataan kepala sekolah SMA Negeri 7 Manado, dengan saling menjaga semangat persatuan dan kesatuan maka akan tercipta sebuah kedamaian di lingkungan sekolah. Guru PAI khususnya, selalu mengingatkan kepada peserta didik agar selalu menjaga diri dan tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Kepala sekolah senantiasa memberikan pengarahan kepada guru maupun peserta didik untuk tetap saling menjunjung tinggi rasa saling menghargai karena dengan hal tersebut dapat terciptalah hubungan yang harmonis. Bahkan kepala sekolah akan memanggil baik oknum guru maupun peserta didik yang melakukan sikap intoleran untuk dibina dan diarahkan. Oleh karena itu, moderasi beragama pada pendidikan formal dapat diimplementasikan oleh seluruh tenaga pendidik, peserta didik maupun juga tenaga kependidikan melalui berbagai kegiatan pada lembaga pendidikan tersebut.¹³³ Karena sejatinya moderasi beragama bukan hanya untuk satu agama saja, melainkan untuk seluruh agama.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama atau toleransi di lingkungan sekolah SMA Negeri 7 Manado terdapat tantangan yaitu kurangnya fasilitas keagamaan bagi guru dan peserta didik muslim. Sehingga untuk mengatasinya adalah dengan meminjam tempat/kelas lain untuk dapat melaksanakan kegiatan keagamaan secara bersama-sama. Namun, secara garis besar, moderasi beragama antara guru PAI dan guru lainnya beserta peserta didik sudah terjalin dengan baik. Hal ini didapatkan dari penuturan Guru PAI, Guru PAK dan juga Frater Agama Katolik. Sedangkan Hindu, peneliti tidak dapat mengambil data dari guru karena di sekolah SMA Negeri 7 Manado tidak terdapat guru Pendidikan Agama Hindu.

¹³³Mohammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, 23.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terkait dengan kompetensi guru dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 7 Manado, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama

Kompetensi yang dimiliki oleh guru PAI mengenai moderasi beragama sudah baik. Hal ini dapat terlihat dari guru mampu untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dan membangun persahabatan dengan teman guru sejawat dan peserta didik di sekolah SMA Negeri 7 Manado. Kompetensi guru PAI mampu untuk menguasai kompetensi pedagogik yaitu menguasai karakteristik peserta didik, mampu mengelola proses pembelajaran dan juga menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

2. Langkah-langkah Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru PAI dalam membangun moderasi beragama di sekolah adalah dengan metode pembelajaran kelas (materi pelajaran), metode keteladanan (datang tepat waktu dan mengumpulkan administrasi pembelajaran, dan metode pembiasaan (Shalat wajib dan kerohanian Islam setiap hari Jumat).

3. Tantangan Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama

Moderasi beragama di lingkungan sekolah terdapat tantangan yaitu kurangnya fasilitas keagamaan bagi guru dan peserta didik muslim. Sehingga untuk mengatasinya adalah dengan meminjam tempat/kelas lain untuk dapat melaksanakan kegiatan keagamaan secara bersama-sama. Namun secara garis besar, moderasi beragama sudah baik dengan saling menghargai satu sama yang lainnya.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Moderasi beragama ini merupakan sarana untuk meningkatkan sikap toleransi terhadap sesama dan menghindari dari sikap yang intoleran. Oleh

karena itu diharapkan sikap moderasi beragama ini terus untuk dijalankan di lingkungan sekolah.

2. Bagi Guru

Setiap guru agama selalu memberikan pemahaman-pemahaman keagamaan yang komprehensif sehingga dapat menumbuhkan sosok peserta didik yang bukan hanya cerdas namun memiliki tindakan yang tidak melanggar etika.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik merupakan kaum terpelajar dan merupakan target utama dalam membangun moderasi beragama. Belajar dengan sungguh-sungguh dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Jangan jauh dari agama dan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an*, terj. Fahturrozi, Anshari Taslim Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Akbar Achmad. "Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya." Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2020.
- Al-Ausyan Majid Sa'ud. *Muntaqa al-Adab asy-Syar'iyah*, trans. Abdurrahman Nuryaman. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Amin Rifqi. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015.
- Andini, moderasi beragama, rekaman handphone, 14 Oktober 2022
- AR Samsul. "Peran Guru dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Jurnal Al-Irfan3*, No.1, (2020).
- Asy-Syalhub Fu'ad bin Abdul Aziz. *Al-Mu'allim al-Awwal: Qudwah Likulli Mu'allim wa Mu'allimah*. trans. Jamaluddin. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Awaludin Aziz, dkk. *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2020.
- Azis Abdul, Anam Khoirul A. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Azis Aceng Abdul, dkk. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Biga Restu Muzadi. moderasi beragama. rekaman handphone, 13 Oktober 2021.
- Budiman Ahmad. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama: Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia." Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020.
- Dimas Adji, moderasi beragama, rekaman handphone, 14 Oktober 2022
- Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama. *Moderatisme Islam*. Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2019.

- Farhan Nugraha Sifa, Dahwadin. *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2019.
- Febriana Rina. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Fitriyana Pipit Aidul, dkk. *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Hadisanjaya, dkk. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: Zigie Utama, 2019
- Hapudin Muhammad Soleh. *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Harahap Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Hasanah Aan. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Hawi Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Hs M Hatta. *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Sidoarjo: Nizamia Learning Centre, 2018.
- Husna Ulfatul. "Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo: Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme." Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020.
- Isma Harika Nurrohman, "Peran Guru PAI dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Sugihwaras Bojonegoro", Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022.
- Ismail Feybi, "Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Ilmiah Iqra* 7, no.2, (2013).
- Ismail Haqqi al-Buruswi, *Terjemah Tafsir Ruhul Bayan* Bandung: Diponegoro, 1996.
- Izzati Abijulu, "Peran Dosen dalam Menangkal Radikalisme Agama di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado", Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Manado, 2021.
- Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Junaidi Haidir. moderasi beragama. rekaman handphone, 23 November 2021.

- Kaderi Alwi. *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Banjarmasin: Antasari Press, 2015.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kepala Sekolah. *moderasi beragama*. rekaman handphone, 26 November 2021.
- Meggy, *Moderasi Beragama*, rekaman handphone, 12 Oktober 2022
- Mohammad Kosim, Maimun. *Moderasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKIS, 2019.
- Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mu'ti Abdul. *Toleransi yang Otentik: Menghadirkan Nilai Kemanusiaan dan Keterbukaan dalam Beragama, Berpolitik, dan Peradaban Global*. Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2019.
- Muhammad Nashiruddin Al Albani. *Mukhtashar Shahih Al Imam Al Bukhari*, terj. Asep Saefullah Kamaluddin Sa'adiyatulharamain, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Mulyasa E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mursyid Salma. "Konsep Toleransi (*Al-Samahah*) Antar Umat Beragama Perspektif Islam." *Aqlam, Vol.2, No.1, (Desember 2016)*.
- Musbikin Imam. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. t.t: Nusa Media, 2021.
- Nurfuadi, Moh Roqib. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: Cinta Buku, 2020.
- Nurjan Syarifan. *Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2015.
- Octavia Shiplly A. *Profesionalisme Guru Dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

- . *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Oktavia Elviana Putri. moderasi beragama. rekaman handphone, 19 November 2021.
- Priansa Donni Juni. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Qasim Mohammad. *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Makassar: Alauddin University Press, 2020.
- Qurthubi al-. *Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an*. trans. Fathurrahman, Ahmad Hotib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Qustulani Muhamad, dkk. *Moderasi Beragama: Jihad Ulama Menyematkan Umat dan Negeri dari Bahaya Hoax*. Tangerang: PSP Nusantara, 2019.
- Republik Indonesia. Undang-Undang R.I Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.
- Rofa'ah. *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Rusdiana A, Hariyati Yeti. *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Saputra Revansyah. moderasi beragama. rekaman handphone, 19 November 2021.
- Shihab Quraish M. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Sidiq Umar. *Etika dan Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018).
- Siregar Nina Siti Salmaniah. *Komunikasi Terapeutik Bernuansa Islami*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021.
- Siswanto. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharyat Yayat. *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*. Klaten: Lakeisha, 2022.

Suman Fatiyah. moderasi beragama. rekaman handphone, 9 November 2021

Suryabrata Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres, 2011.

Tasin, Kasinya Harto. "Pengembangan Pembelajaran PAI Berkawasan Islam Wastiah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik", *At-Ta'lim*, vol.18, no.1, Juni 2019.

Tim Penulis. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019.

Wagimin Suryanti. moderasi beragama. rekaman handphone, 1 Oktober 2021.

Wardan Khusnul. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Lampiran 1 :

PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Sudah berapa lama Ibu menjadi tenaga pengajar di sekolah ini ?
2. Selama menjadi tenaga pengajar, bagaimana pandangan Ibu terhadap realitas keagamaan di lingkungan sekolah ?
3. Dalam praktik keagamaan, toleransi itu diperlukan. Apa kiat-kiat dari Ibu selaku guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi kepada peserta didik muslim ?
4. Menurut Ibu, sejauh mana pentingnya untuk menjaga sikap toleransi di lingkungan sekolah ?
5. Apa saja tantangan yang dihadapi sebagai Guru PAI dalam membangun membangun sikap toleransi di sekolah ?
6. Apa solusi yang Ibu lakukan jika ada tantangan yang di hadapi dalam membangun toleransi ?
7. Sejauh ini, apa hasil yang diperoleh dari menjaga sikap toleransi ?
8. Menurut Ibu, apa langkah yang harus dilakukan dalam mempertahankan sikap toleransi di lingkungan sekolah sebagai guru PAI ?
9. Sebelumnya apakah Ibu pernah mengetahui tentang moderasi beragama yang digalakkan oleh Kementerian Agama ?
10. Bagaimana pandangan Ibu mengenai moderasi beragama ?

PEDOMAN WAWANCARA GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

1. Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan toleransi ?
2. Bagaimana konsep toleransi dalam agama Kristen ?
3. Apakah dalam pembelajaran agama, Ibu memberikan materi tentang toleransi ?
4. Apa yang akan Ibu lakukan jfika terdapat siswa yang melakukan tindakan intoleransi ?

5. Apa langkah-langkah dalam menjaga sikap toleransi baik kepada teman sejawat guru maupun peserta didik ?
6. Bagaimana realitas keagamaan di sekolah ?

PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK MUSLIM

1. Apa yang kamu ketahui tentang toleransi ?
2. Apakah guru PAI pernah mengajarkan materi pelajaran tentang toleransi ?
3. Menurut kamu, bagaimana sikap sosial guru PAI terhadap guru-guru yang lain ?
4. Bagaimana cara kamu menjaga hubungan dengan teman yang berbeda keyakinan ?
5. Menurut kamu, bagaimana realitas toleransi keagamaan yang ada di lingkungan sekolah ?

PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK KRISTEN

1. Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan toleransi ?
2. Bagaimana konsep toleransi dalam agama Kristen ?
3. Apakah dalam pembelajaran agama, Ibu memberikan materi tentang toleransi ?
4. Apa yang akan Ibu lakukan jika terdapat siswa yang melakukan tindakan intoleransi ?
5. Apa langkah-langkah dalam menjaga sikap toleransi baik kepada teman sejawat guru maupun peserta didik ?
6. Bagaimana realitas keagamaan di sekolah ?

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

1. Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan toleransi ?
2. Bagaimana pentingnya toleransi menurut Ibu ?
3. Bagaimana realitas keagamaan di lingkungan sekolah yang memiliki keyakinan agama yang heterogen ?

4. Apakah dalam mempertahankan sikap toleransi di lingkungan sekolah terdapat hambatan-hambatan ?
5. Sebagai pimpinan, bagaimana langkah-langkah ibu dalam memberikan pemahaman baik kepada guru maupun peserta didik untuk selalu menjaga sikap toleransi ?
6. Apa yang akan ibu lakukan jika di lingkungan sekolah terdapat oknum guru yang melakukan tindakan intoleran ?
7. Apakah sikap toleransi sudah berjalan dengan baik di lingkungan sekolahh?

PEDOMAN WAWANCARA FRATER AGAMA KATOLIK

1. Apa yang anda ketahui tentang toleransi ?
2. Bagaimana konsep toleransi dalam agama Katolik ?
3. Apakah selama menjadi pembina diajarkan tentang toleransi ?
4. Bagaimana realitas keagamaan di sekolah menurut Frater ?

Lampiran 2 :

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Dr.S. H Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado Tlp./Fax (0431) 860616 Manado 95128

Nomor : B- 2206 /In. 25 / F.II / TL.00.1 /9/ 2021 Manado, 23 September 2021
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth :
Kepala/Pimpinan SMA N 7 Manado
Di Tempat

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini :

Nama : Aziz Sholehudin
N I M : 17.2.3.057
Semester : IX (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Bermaksud melakukan penelitian di desa/lembaga/sekolah yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : **"Kompetensi Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di SMA Negeri 7 Manado"** Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dengan Dosen Pembimbing :

1. Dr. Muh. Idris, M.Ag
2. Nikmala N. Kaharuddin, M.Hum

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan September s.d. November 2021.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Mengetahui

Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Pengembangan Lembaga



Dr. Mutmainah, M.Pd
NIR 19810716 200604 2 002

Tembusan :
- Rektor IAIN Manado sebagai Laporan

Lampiran 3 :

HASIL WAWANCARA

Informan : Suryanti Wagimin, S.Pd.I

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

	Materi Wawancara
Peneliti	Sudah berapa lama Ibu menjadi tenaga pengajar di sekolah ini ?
Informan	Alhamdulillah saya mengajar di sekolah ini sudah sejak tahun 2013, setelah selesai melaksanakan wisuda.
Peneliti	Selama menjadi tenaga pengajar, bagaimana pandangan Ibu terhadap realitas keagamaan di lingkungan sekolah ?
Informan	Alhamdulillah selama di SMA 7 realitas keagamaan di sekolah ini baik-baik saja jadi walaupun kita disini tetap minoritas di SMA 7, Tapi sejauh ini kita tetap dihargai dan dihormati tidak ada hal yang berarti yang membuat kita tidak merasa nyaman.
Peneliti	Dalam praktik keagamaan, toleransi itu diperlukan. Apa kiat-kiat dari Ibu selaku guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi kepada peserta didik muslim ?
Informan	Yang biasa saya ajarkan kepada siswa adalah yang berkaitan dengan toleransi, saya selalu membuka ruang diskusi walaupun tidak saat pelajaran agama, jadi biasanya kami duduk di taman belajar ketika kami istirahat sebelum pandemi untuk membahas apa pun, biasanya ada hal-hal yang mereka temui di kelas atau di sekolah yang berhubungan dengan toleransi. Mereka meminta saya untuk menjelaskan dan mengarahkan mereka agar tetap memiliki jiwa yang tetap mengutamakan toleransi. Kalau memberikan mereka pemahaman terhadap teori dan praktek biasanya saya menyelipkan di setiap materi pembelajaran contohnya kalau ada materi tentang ukhuwah, ukhuwah itu kan tidak hanya ukhuwah islamiyah tapi ada ukhuwah wathaniyah dan lain-lain, maka saya selipkan materi toleransi di sana dan saya pun membuka ruang misalnya mereka boleh Japri saya atau di grup kita punya grup kelas setiap kelas itu khusus pelajaran Agama apa yang mereka temui di sekolah atau di masyarakat terkait dengan toleransi boleh kita diskusikan disitu. Alhamdulillah selama ini selalu dapat jalan keluar dan membuat mereka itu tetap percaya diri menghadapi siapa saja yang bertanya kepada mereka atau ada yang lain hanya ngetes aja sambil tendensius seperti itu tapi dengan diberikan pemahaman Alhamdulillah semuanya bisa terlewati
Peneliti	Menurut Ibu, sejauh mana pentingnya untuk menjaga sikap toleransi di lingkungan sekolah ?

Informan	Tentu menjaga sikap toleransi ini sangat sangat penting Apalagi kita yang berada di Manado yang notabeneanya kita ini sebagai minoritas. Kami guru yang beragama Islam yang ada di SMA 7 gurunya hanya berjumlah 4 orang saja. Bayangkan saja kalau kami berempat dan tidak menjaga toleransi bagaimana mereka akan mendzolimi kita. Tapi, karena kita bisa membangun toleransi itu dengan baik di sekolah, selama ini mereka tetap menghargai dan menyayangi kami walaupun kami minoritas dan tanpa memandang latar belakang agama kita
Peneliti	Apa saja tantangan yang dihadapi sebagai Guru PAI dalam membangun membangun sikap toleransi di sekolah ?
Informan	Kalau yang dihadapi selama ini sih biasanya karena memang minoritas jadi sedikit membutuhkan power kita dan selama ini di SMA 7 kan pimpinannya tidak pernah ada yang muslim. Jadi kita harus sedikit extra mendekat kepada pimpinan secara emosional supaya kalau ada apa-apa lebih mudah untuk bisa mengakses apa yang kita butuhkan.
Peneliti	Apa solusi yang Ibu lakukan jika ada tantangan yang di hadapi dalam membangun toleransi ?
Informan	Jadi selama ini kita membangun hubungan emosional yang baik terutama kepada setiap pimpinan yang baru Terganti supaya pimpinan mengenal kita bahwa yang ini bu cuman 4 orang ini. Membangun hubungan baik secara emosional dan yang pastinya kita berempat ini mengusahakan semaksimal mungkin untuk menjadi teladan di sekolah, contohnya dengan tidak datang sekolah terlambat dengan memasukkan semua berkas administrasi tepat pada waktunya jadi kita berusaha sebaik mungkin untuk tidak memiliki celah kesalahan di sekolah di supaya jika kita butuh apa-apa kepemimpinan pimpinan itu lebih kepada kita
Peneliti	Sejauh ini, apa hasil yang diperoleh dari menjaga sikap toleransi ?
Informan	Hasilnya Alhamdulillah hampir 8 tahun ya sudah 8 tahun di SMA Negeri 7 yang kita rasakan adalah kenyamanan jadi walaupun kita hanya 4 orang , Alhamdulillah Allah titipkan kenyamanan kita mengajar SMA 7 jadi kita bebas berdakwah. Berdakwah kepada mereka dan juga bebas untuk mendidik semua peserta didik muslim itu sesuai dengan syariat contohnya siswa-siswa yang menggunakan hijab jilbab tidak ada yang menggunakan setiap itu tidak syar'i tidak mau menutup dada jadi saya bilang ini sekolah negeri tidak ada yang memaksakan kalian untuk menggunakan hijab jadi kalau mau berjilbab, secara syar'i supaya menjadi syiar bahwa kita di sekolah negeri yang tidak di pesantren kita bisa melaksanakan semua syariat Islam itu dengan sempurna yang kedua tentang salat tepat waktu jadi kita nih di sekolah sudah biasa aja kalau jam 12 mereka keluar untuk melaksanakan sholat dzuhur begitu juga dengan ashar mereka sebelum pulang biasanya sholat terlebih dahulu

Peneliti	Menurut Ibu, apa langkah yang harus dilakukan dalam mempertahankan sikap toleransi di lingkungan sekolah sebagai guru PAI ?
Informan	Cara untuk mempertahankan sikap toleransi di sekolah adalah kita guru-guru tidak henti-hentinya tidak bosan-bosannya dan tidak lelah-lelahnya mengingatkan kepada seluruh peserta didik bahwa kita hanya di SMA 7 ini kaum minoritas, bisa dikatakan begitu karena kita sedikit dari mereka dan jangan sampai mereka melihat kita ini dengan sebelah mata. Mereka harus melihat kita bahwa kita walaupun sedikit kita ini mutiara di sekolah. Saya selalu menasehati dan menyemangati mereka untuk berprestasi, karena kalau kamu berprestasi di SMA 7 kamu itu syiar dakwah jadi nanti bisa menjadi siswa teladan dan selalu berusaha untuk tidak terlambat, pertahankan nilai bagus dan rajin buat tugas. Hal yang seperti itu akan jadi poin tambah bagi mereka untuk menjadi siswa terbaik ketika berada di sekolah negeri itu plus karena itu sekalian menjadi syiar dakwah yang tidak didapatkan kalau kalian sekolah negeri
Peneliti	Sebelumnya apakah Ibu pernah mengetahui tentang moderasi beragama yang digalakkan oleh Kementerian Agama ?
Informan	Iya kami mengetahui dan kebetulan Alhamdulillah saya juga sudah mengikuti Diklat nya yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama di balai diklat awal tahun ini.
Peneliti	Bagaimana pandangan Ibu mengenai moderasi beragama ?
Informan	Moderasi beragama menurut saya adalah sikap tawazun ya tidak berlebihan terhadap segala sesuatu tidak menganggap apapun itu secara radikalisme jadi kita memposisikan diri kita sebagai seorang muslim memposisikan pada posisi terbaik tidak berlebih-lebihan memandang semuanya secara tidak fanatik tapi juga tidak kekurangan sehingga orang lain menganggap kamu ini Islam yang beneran atau tidak. Jadi moderasi beragama ini sikap berada di tengah-tengah atau seimbang. Jadi kita menjadi seorang muslim yang tetap mengimplementasikan semua syariat Islam tapi juga kepada agama yang lain dilihat kita ini sebagai syiar agama tidak untuk merendahkan mereka atau mencela dan menyalahkan mereka mungkin seperti itu.

Informan : Restu, Haidir, Elviana, Revansyah, Fatiyah

Jabatan : Peserta Didik Agama Islam

Peneliti	Apa yang kamu ketahui tentang toleransi ?
	Restu : Toleransi adalah suatu perilaku dari setiap individu manusia untuk saling menghargai dan menghormati bisa dalam beberapa hal bukan hanya dalam hal agama saja, tetapi bisa juga dalam hal suku dan bangsa

Informan	Haidir : Toleransi menurut saya adalah suatu sikap yang harus ada pada setiap individu karena toleransi itu bertujuan untuk menghargai dan menghormati baik antar individu ataupun kelompok
	Elviana : Toleransi menurut saya itu berbeda-beda tetapi satu tujuan maksudnya masing-masing mempunyai agama dan kita saling menghormati satu sama yang lain
	Revansyah : Toleransi menurut saya itu adalah saling menghargai satu sama yang lain dengan tidak mengganggu agama yang lain
	Fatimah : Menurut saya kita secara harus saling menghargai terutama kita sebagai seorang muslim harus mempunyai sikap menghargai kepada mereka yang nasrani dan juga mereka pun harus punya sikap menghargai kepada kami yang muslim artinya intinya adalah kita mempunyai sikap saling menghargai
Peneliti	Apakah guru PAI pernah mengajarkan materi pelajaran tentang toleransi ?
Informan	Restu : : Iya pernah bukan hanya di dalam akan tetapi juga di luar kelas memberikan pemahaman lebih ditekankan dan orangnya tegas apalagi masalah aturan dalam berpakaian misalnya untuk materinya pun bisa dimengerti dengan baik ketika disampaikan kepada kami
	Haidir : Menurut saya, pertama orangnya tegas yang kedua taat dengan agama dan mengajarkan semua hal baik kepada kita. Hal itu terlihat dari bagaimana cara beliau bersosial di lingkungan sekolah
	Elviana : Iya ada pada waktu kelas 10 dan juga pada waktu kelas 11 dimana guru kami bersikap di kelas itu orangnya tegas namun baik orangnya dan menjadi tuntunan yang baik juga bagi kita semua
	Revansyah : Pada waktu kelas 10 diajarkan oleh guru kami dan guru kami orangnya baik dan sangat perhatian kepada kami untuk memberikan pembelajaran bahkan ketika diluar kelas pun beliau memberikan contoh yang baik kepada kami tentang bagaimana cara dalam bertoleransi
	Fatimah : Ada pada waktu kelas 10 lalu diteruskan juga ketika kelas 11 guru agama kami menjelaskan materi dengan baik namun terkadang sedikit tegas, penjelasan yang dijelaskan pun dapat saya mengerti dengan baik
Peneliti	Bagaimana cara kamu menjaga hubungan dengan teman yang berbeda keyakinan ?
	Restu : Mungkin dalam hal beribadah, contoh misalkan teman yang non muslim mengajak nongkrong tetapi diwaktu yang kurang tepat misalnya di jam-jam salat maka saya menyarankan kepada mereka agar untuk ditunda waktunya untuk nongkrong bersama.
	Haidir : Menurut saya untuk menghargai teman yang berbeda agama yaitu dengan mengambil contoh untuk menghargai nya saat

Informan	melakukan kegiatan agama dengan tidak membuat kacau ataupun menghina agama mereka dan kalau bisa saling support walaupun kita saling berbeda agama
	Elviana : Menurut saya ya kita saling menghormati saja maksudnya kalau masalah agama biasanya menghargai saja kalau untuk yang lain kita sama saja, misalnya kalau teman mau pergi beribadah kita kasih semangat gitu lah untuk ibadah
	Revansyah : Menurut saya ya kita saling menghargai satu sama dengan yang lain dan juga membantu ketika mereka mengalami kesusahan tanpa membedakan ras agama ataupun budaya
	Fatimah : Kalau saya bergaul iya, akan tetapi tidak sampai melebur karena kita diajarkan agar kita berteman dengan sesama dan tidak memilih, akan tetapi tidak sampai mendalam apalagi sudah menyentuh permasalahan agama berteman secara biasa saja
Peneliti	Menurut kamu, bagaimana toleransi keagamaan yang ada di lingkungan sekolah ?
	Restu : Menurut saya sudah sangat baik. Kami pun juga menunjukkannya. Adapun kalau untuk tantangan yang dihadapi hanya berbeda pendapat saja tentang pemahaman toleransi itu sendiri antara kami yang muslim dan yang non muslim sehingga itu yang mungkin agak sulit apalagi ketika membahas sesuatu seringkali kebablasan jika mengenai aqidah sehingga perlu untuk menjelaskan lebih kepada mereka
	Haidir : Menurut pandangan saya sudah terlaksana dengan baik, bisa diambil contoh seperti tadi saat melakukan tadzkir dan karena kita saling menghargai satu sama yang lain maka yang Islam tersedia kelas tersendiri untuk melaksanakan ibadahnya dan yang Nasrani dan agama yang lain di aula untuk melaksanakan ibadah mereka
Informan	Elviana : Kalau menurut saya 50/50 persen lah karena ada juga yang tidak melaksanakan ada juga yang melaksanakan. Mungkin hal ini dikarenakan bukan karena tidak mau melaksanakan akan tetapi kurangnya pengetahuan dari setiap individu tentang toleransi itu sendiri.
	Revansyah : menurut saya sebagian besar sudah walaupun masih ada beberapa oknum orang belum bisa memahami bagaimana itu toleransi
	Fatimah : Menurut saya sudah baik, akan tetapi terkadang ada hambatan tertentu, misalnya ketika kita belajar agama bersebelahan dengan kelas mereka, saat sedang pembelajaran mereka yang di kelas sebelah ribut sehingga menurut saya mereka tidak toleransi terhadap kami mereka tidak menghargai bahwa kita sedang belajar agama, namun secara luas sudah bagus bahkan guru kami pun sudah bertegur sapa saling bertegur sapa dengan guru-guru yang beragama lain sehingga secara umum sudah sangat bagus.

Nama : Dheo, Hill, Jonathan, Tian, Marco
 Jabatan : Peserta Didik Agama Kristen

Peneliti	Apa yang kamu ketahui tentang toleransi ?
Informan	<p>Dheo: Menurut saya toleransi itu berbicara bagaimana kita saling menghargai yang tidak sama dengan kita dan memiliki perbedaan. Oleh karena itu tentunya kita harus menghargai, karena itu pilihan mereka sehingga mau tidak mau kita harus saling menghargai.</p> <p>Hill: Menurut saya toleransi adalah bagaimana cara kita saling menghargai dan menghormati antar sesama</p> <p>Jonathan: Menurut saya toleransi itu adalah bagaimana kita bisa saling menghargai apapun itu baik agama suku budaya, bahkan juga sampai kepada tindakan</p> <p>Tian: Menurut saya adalah saling menghargai antar sesama baik dalam hal budaya agama ras dan juga lainnya</p> <p>Marco: Menurut saya itu adalah cara kita untuk menghargai atau respect dengan satu sama yang lain mau itu agama budaya ataupun ras dan lainnya</p>
Peneliti	Bagaimana pandangan kamu dengan mereka yang berbeda agama ?
Informan	<p>Dheo: Kalau dalam pandangan saya sama saja, walaupun bergaul ya saya bergaul dengan mereka. Masa tidak bergaul hanya karena berbeda agama. Sehingga dalam hal ini saya tetap bergaul dengan mereka</p> <p>Hill: Kita saling menghargai dan tidak saling menghina apalagi sudah masuk wilayah agama, jangan sampai.</p> <p>Jonathan: Yang terpenting kita adalah saling menghargai dan menghormati</p> <p>Tian: Menurut saya mungkin dalam hal agama kita berbeda akan tetapi dalam hal kehidupan sehari-hari kita tetap sama sehingga untuk menjaga hubungan yang baik maka kita harus saling menghargai misalnya yang muslim ada makanan yang yang tidak boleh untuk dimakan. Jadi kalau saya mau makan harus makan menyendiri atau berkumpul sama sama dengan agama saya</p> <p>Marco: Pandangan saya terhadap mereka adalah mereka cukup patuh terhadap agama mereka sendiri</p>
Peneliti	Apakah dalam proses pembelajaran terdapat materi tentang toleransi yang diajarkan oleh guru agama ?
Informan	<p>Dheo: Iya ada</p> <p>Hill: Iya ada materinya, dan juga guru kami memberikan contoh dengan berinteraksi dengan sesama meskipun terdapat perbedaan agama</p> <p>Jonathan: Ia ada materi tentang toleransi tersebut diajarkan kepada kami pada kelas 11</p> <p>Tian: Ia ada dan untuk materinya dapat dimengerti dengan baik</p>

	Marco: Dalam setiap pembelajaran agama kami diajarkan sikap toleransi terhadap sesama baik agama budaya suku maupun apapun itu?
Peneliti	Bagaimana cara kamu dalam merawat hubungan yang baik dengan mereka yang berbeda agama ?
Informan	<p>Dheo: Saya harus bertoleransi, misalnya yang muslim ketika berpuasa, maka saya harus menghargai mereka dengan tidak makan di dekat mereka ataupun saya makan secara sembunyi-sembunyi. Misalnya juga mereka yang muslim ketika sudah tiba waktu shalat mereka keluar untuk melaksanakan salat maka mau tidak mau harus memaklumi karena kewajiban mereka juga sebagai umat muslim</p> <p>Hill: Kalau saya saling menghargai misalnya ada yang muslim sudah jam waktunya untuk salat dan mereka melaksanakan salat maka kita jangan mengganggu dan juga jangan menghina agama mereka misalnya bercanda tentang Ketuhanan seperti itu</p> <p>Jonathan: Menurut saya tentu saja kita yang paling penting pertama itu menjaga perkataan jangan sampai salah berbicara apalagi sampai kepada menghina agama mereka</p> <p>Tian: Tentunya kita harus saling menghargai dan menghormati terhadap sesama dan tidak mengganggu mereka</p> <p>Marco: Saya berteman biasa- biasa saja dengan salah satunya saling menyapa adapun yang kita lakukan yaitu dengan cara menghargai misalnya dalam hal ibadah jangan mengganggu aktifitas apapun mengenai ibadah mereka namun dalam bergaul harus juga ada batasan seperti misalnya hari ibadah kita mau berkumpul maka mengganti hari agar bisa berkumpul bersama-sama misalnya juga yang muslim hari Jumat ada salat Jumat maka kita ganti hari untuk berkumpul bersama</p>
Peneliti	Menurutmu apakah toleransi di lingkungan sekolah sudah berjalan dengan baik?
informan	<p>Dheo: Sejauh ini belum terlihat ada yang saling menjelek-jelekan sehingga toleransi di sekolah dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik</p> <p>Hill: Menurut saya sudah cukup baik disini kami itu ada ruang doa untuk yang Islam dan ada ruangan doa yang digunakan untuk belajar agama dan juga untuk beribadah sedangkan kami yang Nasrani tempat ibadahnya di aula dekat lapangan Sehingga dalam hal ini dilihat dari ini sudah berjalan dengan baik</p> <p>Jonathan: Menurut saya secara keseluruhan sikap toleransi di sekolah sudah cukup baik dibuktikan dengan adanya tempat ibadah masing-masing agama untuk yang Islam bertempat di ruangan doa ruangan tersendiri dan juga untuk kami yang Kristen di aula sehingga ketika masalah ibadah kami sendiri-sendiri</p> <p>Tian: Menurut saya sudah berjalan dengan baik contohnya dalam hal ibadah kita sudah saling menghargai Kalau kami yang Nasrani beribadah di aula dan pasti yang muslim beribadah di tempat</p>

	tersendiri yang disebut dengan ruang doa dan juga saat melewati tempat ibadah agama lain diusahakan kita tidak ribut sehingga dapat mengganggu mereka. Marco: Mungkin karena saya masih baru belum terlalu tahu secara mendalam akan tetapi yang saya temukan cukup baik toleransi di sini walaupun masih ada yang sering ganggu ganggu di ibadah kelas kami akan tetapi itu hanya sifat mereka yang buruk Bukan agama mereka yang mengajarkan
--	---

Informan : Meigy Christina Onibala

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Kristen

Peneliti	Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan toleransi ?
Informan	Toleransi itu sikap seseorang dalam keberagaman, yaitu menghormati dan menghargai antar sesama dalam keberagaman agama, suku dan juga sosial budaya
Peneliti	Bagaimana konsep toleransi dalam agama Kristen ?
Informan	Dalam agama Kristen, sikap toleransi itu wajib untuk dilakukan dengan siapa saja, antar agama, suku dan siapa saja. Oleh karena itu, dalam al-Kitab diharuskan dan juga dilakukan.
Peneliti	Apakah dalam pembelajaran agama, Ibu memberikan materi tentang toleransi ?
Informan	Ya. Dalam materi harus ada. apalagi tentang bagaimana menghadapi dunia modern saat ini dan bersikap sebagai remaja Kristen dalam menghadapi individu yang berbeda. Dalam materi, kami mengajarkan bagaimana nilai-nilai yang ada di dalam ajaran Kristen dan melakukan nilai-nilai tersebut.
Peneliti	Apa yang akan Ibu lakukan jika terdapat siswa yang melakukan tindakan intoleransi ?
Informan	Tentunya memberikan pemahaman. Contohnya pernah ada kejadian peserta didik yang berbeda agama dan saling mengejek, pada akhirnya agama terbawa-bawa. Kalau kami di sini siswa tersebut dihadapkan kepada guru agama masing-masing. Dalam agama Kristen sendiri, begitu juga agama yang lainnya. Karena dalam al—kitab sendiri mengatakan kasihilah sesamamu manusia, berarti kepada siapa saja.
Peneliti	Apa langkah-langkah dalam menjaga sikap toleransi baik kepada teman sejawat guru maupun peserta didik ?
Informan	Pertama, teladan guru. Agar supaya ketika peserta didik dapat melihat bahwa guru dapat menjalin sikap toleransi, sehingga dengan otomatis mereka juga akan meneladaninya. Dalam arti yang lain kasih contoh dulu. Kedua, tentu dengan memberikan pemahaman kepada mereka bahwa kita hidup di dunia ini penuh dengan keanekaragaman. Sehingga sikap yang harus dilakukan adalah dengan berpatokan pada kebenaran al-Kitab dan juga harus menjalin hubungan antar sesama. Sehingga kita dapat

	mengaplikasikan apa itu kasih. Kalau untuk sesama guru, kita saling menjaga privasi masing-masing. Istilahnya kita saling menjaga hubungan baik, membangun persahabatan dan juga tidak ikut campur pada sesuatu yang bukan ranah kita.
Peneliti	Bagaimana realitas keagamaan di sekolah ?
Informan	Selama kurang lebih 10 tahun saya mengajar di sini, sikap toleransi sudah cukup baik. Contohnya pada saat rapat guru-guru, dibuka dengan doa oleh guru kristen dan ditutup dengan guru agama Islam. Kemudian juga berkaitan dengan kegiatan kerohanian kita juga saling menghargai, sehingga saya pikir sudah cukup baik.

Informan : Dra. Marlina Katihokang, M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Manado

Peneliti	Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan toleransi ?
Informan	Toleransi itu dalam konteks agama yaitu kita saling menghormati satu sama yang lain. Jadi kalau kita merasa sebagai seorang yang beragama maka harus ada sikap bertoleransi, saya kasih contoh misalnya dalam ibadah ada muslim ada kristen juga itu karena kita saling bertoleransi
Peneliti	Bagaimana pentingnya toleransi menurut Ibu ?
Informan	Toleransi bukan hanya seberapa penting, akan tetapi toleransi itu penting sekali. Kalau kita hidup tidak bertoleransi maka kegiatan atau kehidupan kita sehari-hari itu menjadi tidak aman
Peneliti	Bagaimana realitas keagamaan di lingkungan sekolah yang memiliki keyakinan agama yang heterogen ?
Informan	Ya masing-masing agama itu setiap hari Jumat ada kelompok-kelompok. Mereka yang kristen dengan yang kristen, yang muslim dengan yang muslim, dan yang hindu dengan yang hindu. Jadi masing-masing akan beribadah sesuai dengan agama mereka, akan tetapi menyatu dalam kesatuan SMA Negeri 7 Manado. Jadi walaupun mereka berbeda tetap menyatu dalam satu kesatuan yaitu SMA Negeri 7 Manado
Peneliti	Apakah dalam mempertahankan sikap toleransi di lingkungan sekolah terdapat hambatan-hambatan ?
Informan	Selama ini tidak ada hambatan dan tidak ada halangan. Selama ini untuk hal toleransi umat beragama yang ada di sekolah ini, tidak ada halangan atau hambatan karena kita saling menghargai satu sama yang lain
Peneliti	Sebagai pimpinan, bagaimana langkah-langkah ibu dalam memberikan pemahaman baik kepada guru maupun peserta didik untuk selalu menjaga sikap toleransi ?
Informan	Jadi langkah-langkah untuk mempertahankan sikap toleransi yaitu yang pertama kita harus saling menghargai dengan yang lain saling menghormati dan saling lebih mendekatkan diri kepada Tuhan masing-masing agama. Jadi yang pertama yaitu saling menghormati

	sehingga langkah sikap toleransi ini tetap ada di kehidupan umat beragama
Peneliti	Apa yang akan ibu lakukan jika di lingkungan sekolah terdapat oknum guru yang melakukan tindakan intoleran ?
Informan	Jadi begini, selama ini tidak ada walaupun misalnya ada guru yang melakukan sikap intoleran, saya akan panggil karena sebenarnya ini adalah hak asasi manusia dan kita harus menghormati, saya hormati hak anda dan anda hormati hak saya. Jadi apabila ada yang melakukan tindakan intoleran, saya akan panggil dia dan akan dibina. Begitu juga dengan siswa, wali kelasnya akan bina. Akan tetapi selama ini di SMA Negeri 7 Manado tidak ada sikap intoleran.
Peneliti	Apakah sikap toleransi sudah berjalan dengan baik di lingkungan sekolah ?
Informan	Baik terima kasih. Saya jawab sudah berjalan dengan sangat baik, karena kita saling menghormati satu agama dengan yang lainnya. Sehingga membuat kesatuan dan persatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena menjaga sikap toleransi antar umat beragama.

Nama : Hilarius R. Manaan
 Jabatan : Pembina Peserta didik Agama Katolik

Peneliti	Apa yang anda ketahui tentang toleransi ?
Informan	Toleransi itu menurut saya adalah tidak berpikiran sempit. Misalnya adalah kami boleh makan babi dan muslim tidak, lalu mengukur bahwa makan babi itu boleh untuk semuanya. Juga misalnya masalah hukum, apa yang ada di dalam Islam tidak boleh diterapkan dalam katolik, begitu juga sebaliknya karena kita berbeda. Jadi definisi toleransi menurut saya adalah saling menerima ajaran agama masing-masing. Sehingga yang dilakukan adalah harus saling menerima setiap ajaran agama masing-masing.
Peneliti	Bagaimana konsep toleransi dalam agama Katolik ?
Informan	Dalam agama kami, dahulu ada <i>Ecclesiam Nulla Salus</i> yang di mana kami menganggap keselamatan itu hanya dari kami. Namun sekarang, keselamatan itu ada dimana saja, yang terpenting adalah melakukan kebaikan. Jadi, selama orang itu melakukan kebaikan, maka dia dalam keselamatan, siapapun itu.
Peneliti	Apakah selama menjadi pembina diajarkan tentang toleransi ?
Informan	Kalau mengajarkan secara langsung tidak, tetapi kalau menyinggung sedikit ada. Saat ini materi yang saya berikan kepada kelas 3 tentang pembinaan keluarga, panggilan hidup keluarga dan lainnya. Rata-rata materinya tentang panggilan keluarga dan tidak membahas toleransi secara langsung. Tapi kalau menyinggung masalah toleransi saya hanya berpesan pertahankan toleransi kalian, karena menurut saya toleransi mereka disini sudah bagus.
Peneliti	Bagaimana realitas keagamaan di sekolah menurut Frater ?

informan	Saya menjadi pembina mereka mulai dari bulan Juli tahun ini. Menurut saya, toleransi di sekolah ini bagus. Saya lebih suka di sekolah negeri karena tidak melihat latar belakang agama dalam bergaul dan tidak memiliki sekat-sekat yang khusus. Misalnya yang beragama Islam dan Katolik berjalan bersama-sama dan santai, sehingga menurut saya toleransi disini sudah bagus dan mantap.
----------	--

Lampiran 4 :

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI UTARA
DINAS PENDIDIKAN DAERAH
SMA NEGERI 7 MANADO

Akreditasi : A;NSS/NPSN : 301176006016/40102761

Jl.Tololiu Supit Tingkulu Nomor 25 Telp. 0431852889 Fax 0431867476Kecamatan Wanea Manado 95119
Website : www.sman7manado.sch.id E-mail: manadosma7@gmail.com



SURAT KETERANGAN

Nomor : 829/HM.1.5/SMA-7/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : **Dra. Marlina Katihokang, M.Pd.**
N I P : **19630323 199302 2 001**
Pangkat/Gol. : **Pembina Tk. I / IV b**
J a b a t a n : **Kepala Sekolah**

Menerangkan kepada :

N a m a : **Azis Sholehudin**
N I M : **17.2.3.057**
Jurusan : **Program Studi Agama Islam**

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian, sejak tanggal 1 Oktober 2021
Dengan judul "Kopetensi Guru dalam membangun Moderasi Beragama di SMA
Negeri 7 Manado"

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan seperlunya.

Manado, 30 November 2021
Kepala Sekolah,


Dra. Marlina Katihokang, M.Pd.
NIP. 19630323 199302 2 001

Lampiran 5 :

DOKUMENTASI PENELITIAN



Dokumentasi Wawancara Bersama Guru Pendidikan Agama Islam Suryanti
Wagimin, S.Pd.I



Dokumentasi Wawancara Bersama Peserta didik Fatiyah Suman



Dokumentasi Wawancara Bersama Peserta Didik Elviana Putri Oktavia



Dokumentasi Wawancara Bersama Peserta Didik Refansyah Irgi Saputra



Dokumentasi Wawancara Bersama Peserta Didik Sekaligus Ketua ROHIS Restu Muzadi Biga



Dokumentasi Wawancara Bersama Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Manado Dra. Marlina Katihokang, M.Pd



Wawancara bersama dengan Peserta didik Agama Katolik



Wawancara bersama dengan Frater Hillarius R. Manaab



Wawancara bersama dengan Guru PAK Ibu Meygi Christina Onibala



Wawancara Bersama dengaa Salideo Dajoh



Wawancara Bersama dengan Peserta didik Hill Rumegan



Wawancara Bersama dengan Peserta didik Jonathan Baraguna



Wawancara bersama dengan peserta didik Marcho Kordale dan Vanestian

